



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISA DAMPAK PEMBERIAN FASILITAS KITE  
(KEMUDAHAN IMPOR TUJUAN EKSPOR) TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi dari PT. XYZ)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Administrasi**

**JANUAR DONA PRIBADI**

**0906500923**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI  
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI BISNIS INTERNASIONAL  
JAKARTA  
JANUARI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Januar Dona Pribadi

NPM : 0906500923

Tanda Tangan :


A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Januar', is written over the 'Tanda Tangan' label.

Tanggal : 09 Januari 2012


UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM PASCASARJANA

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Nama : Januar Dona Pribadi  
NPM : 0906500923  
Judul : Analisa Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) Terhadap Kinerja Keuangan (studi dari PT. XYZ)



Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Ferdinand D. Saragih MA


## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Januar Dona Pribadi  
NPM : 0906500923  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Administrasi  
Judul Tesis : Analisa Dampak Permemberian Fasilitas KITE  
(Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap  
Kinerja Keuangan (studi dari PT. XYZ)

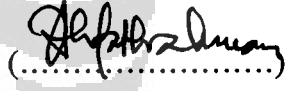
**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Pascasarjana Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang : Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc.

  
(.....)

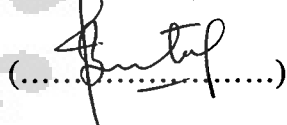
Sekretaris : Drs. Heri Fathurahman, MSi

  
(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Ferdinand D. Saragih, MA

  
(.....)

Penguji Ahli : Ir. B.Y Nugroho MSM, Ph.D

  
(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 09 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Januar Dona Pribadi  
NPM : 0906500923  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Administrasi  
Departemen : Administrasi Bisnis Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisa Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap Kinerja Keuangan (studi dari PT. XYZ)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : Januari 2012

Yang menyatakan



(Januar Dona Pribadi)

UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM PASCASARJANA

Januar Dona Pribadi  
0906500923

Analisa Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap Kinerja Keuangan (studi dari PT. XYZ)  
(xiii, 102 halaman, 38 buku, 2jurnal, , 3 tesis, 2 situs internet, 16 tabel, dan 13 gambar)

**ABSTRAK**

Melakukan perdagangan internasional memberikan dampak positif untuk meningkatkan perekonomian negara. Salah satu upaya untuk mendorong peningkatan perdagangan internasional tersebut, pemerintah melalui institusi Direktorat Jendral Bea dan Cukai memberikan fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) kepada setiap perusahaan yang melakukan impor bahan baku material untuk digunakan dalam memproduksi barang dengan tujuan ekspor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dampak fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan sebelum dan sesudah diterimanya fasilitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan kurang berpengaruhnya fasilitas tersebut terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, KITE, Wilcoxon

Januar Dona Pribadi  
0906500923

The impact analysis of KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) facilities to financial performance (a study of PT. XYZ)  
(xiii, 102 pages, 38 books, 2 journals, 3 thesis, 2 internet sites, 16 tables, and 6 pictures)

**ABSTRACT**

Doing international trade gives a positive impact to improve the economy of the country. One of the efforts to encourage increased international trade, the Government through the institution of the Directorate General of customs and Excise provides KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) facilities to any company who did the import of raw materials to be used in producing goods with export orientations. This research was conducted with the purpose to analyze the impact of the financial performance of the facilities with the KITE to analyze financial statements before and after receipt of such facilities. Research results show less though few such facilities to financial performance.

Keyword : financial performance, KITE, wilcoxon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Analisa Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap kinerja keuangan PT. XYZ.

Penyelesaian penulisan naskah tesis ini merupakan hasil dari proses yang melibatkan berbagai pihak. Telah begitu banyak bantuan, bimbingan, dan dorongan yang penulis dapatkan maka pada kesempatan ini, saya dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyelesaian tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Bapak Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc, Ketua Program Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia sekaligus ketua sidang yang telah memberikan masukan.
3. Bapak Prof. Dr. Ferdinand Saragih MA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta saran-saran dengan kesabaran dan pengertiannya.
4. Bapak Ir. B.Y Nugroho MSM, Ph.D selaku dosen penguji ahli yang telah bersedia memberikan masukan dan koreksi bagi penyempurnaan tesis ini.
5. Bapak Drs. Heri Fathurahman, Msi selaku sekretaris sidang yang telah memberikan koreksi dan masukan terhadap tesis ini.
6. Orangtua, istri dan seluruh keluargaku atas doa dan dukungannya.
7. Bapak Posma Hutasoit, Bapak Sentot Riyanto dan seluruh kawan-kawan di PT. XYZ yang memberikan dukungan dan bantuan dalam banyak hal.
8. Bapak Ircham Habib dan seluruh kawan-kawan di Direktorat Jendral Bea dan Cukai kantor pelayan Jakarta yang telah memberikan kemudahan dan dukungannya.

9. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya melalui perkuliahan mulai sejak awal sampai akhir studi
10. Rekan-rekan mahasiswa Administrasi Bisnis Internasional angkatan IX, yang telah menjadi teman yang baik.
11. Rekan-rekan satu bimbingan, yang telah memberikan kritik dan sarannya dalam penyusunan tesis ini.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sekretariat pascasarjana yang membantu administrasi selama perkuliahan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Dengan besar hati penulis menerima segala bentuk kritik dan saran sebagai masukan untuk memperbaiki tesis ini. Lepas dari semua itu penulis berharap agar tesis ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis

Januar Dona Pribadi



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR RUMUS .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penulisan .....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kinerja Keuangan.....	7
2.2 Analisis Keuangan.....	9
2.2.1. Analisis Rasio.....	10
2.2.1.1. Analisis Profitabilitas .....	13
2.2.1.2. Penilaian Manajemen Operasi.....	13
2.2.1.3. Penilaian Manajemen Investasi.....	14
2.2.1.4. Penilaian Manajemen Pendanaan .....	15
2.2.2. Analisis Arus Kas .....	18
2.3 Fasilitas KITE.....	20
2.3.1. Jenis Fasilitas.....	21
2.4 Kerangka Penelitian.....	22
2.5 Hipotesis Penelitian.....	22
2.6 Gambaran Umum Perusahaan .....	24
2.6.1. Perkembangan Perusahaan .....	24
2.6.2. Analisis Rasio .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Objek penelitian.....	29
3.2 Sifat Penelitian.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	30
3.4 Metode Pengolahan & Analisis Data .....	30
3.4.1. Analisa Wilcoxon Match Pairs Test.....	31
3.5 Flowchart Penelitian.....	32

## BAB IV METODE PENELITIAN

4.1	Analisis Laporan Keuangan Komparatif .....	33
4.1.1	Analisis Neraca Komparatif setelah Fasilitas KITE .....	33
4.1.2	Analisis Neraca Komparatif sebelum Fasilitas KITE .....	39
4.1.3	Analisis Laporan Laba Rugi Komparatif setelah Fasilitas KITE .....	44
4.1.4	Analisis Laporan Laba Rugi Komparatif sebelum Fasilitas KITE .....	47
4.2	Analisis Laporan Keuangan Common-size .....	49
4.2.1	Analisis Neraca Common-size sesudah Fasilitas KITE .....	49
4.2.2	Analisis Neraca Common-size sebelum Fasilitas KITE .....	54
4.2.3	Analisis Laba Rugi Common-size sesudah Fasilitas KITE .....	59
4.2.4	Analisis Laba Rugi Common-size sebelum Fasilitas KITE .....	60
4.3	Analisis Rasio .....	63
4.3.1	Penilaian Manajemen Operasional .....	64
4.3.2	Penilaian Manajemen Investasi .....	68
4.3.2.1	Penilaian Manajemen Modal Kerja .....	69
4.3.2.2	Penilaian Manajemen Aset Jangka Panjang .....	74
4.3.3	Penilaian Manajemen Pendanaan .....	75
4.3.3.1	Penilaian Manajemen Leverage .....	75
4.3.3.2	Penilaian Manajemen Likuiditas .....	79
4.4	Analisis Arus Kas .....	82
4.4.1	Arus kas dari Aktivitas Operasi .....	82
4.4.2	Arus kas dari Aktivitas Investasi .....	86
4.4.3	Arus kas dari Aktivitas Pendanaan .....	88
4.5	Analisis Pengujian Tanda Peringkat Wilcoxon .....	90
4.5.1	Rasio Profitabilitas .....	90
4.5.2	Rasio Aktivitas .....	92
4.5.3	Rasio Leverage .....	94
4.5.4	Rasio Likuiditas .....	96
BAB V PENDAHULUAN		
5.1	Simpulan .....	100
5.2	Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....		

## DAFTAR TABEL

1.1	Perusahaan Otomotif Penerima Fasilitas KITE.....	4
4.1	Neraca Komparatif Setelah Fasilitas KITE .....	35
4.2	Neraca Komparatif Sebelum Fasilitas KITE .....	41
4.3	Laporan Laba Rugi Komparatif.....	46
4.4	Neraca Commonsize Setelah Fasilitas KITE.....	52
4.5	Neraca Commonsize Sebelum Fasilitas KITE .....	56
4.6	Laporan Laba Rugi Commonsize .....	61
4.7	Rasio Keuangan XYZ.....	64
4.8	Rasio Profitabilitas XYZ .....	65
4.9	Rasio Aktifitas .....	68
4.10	Rasio Modal kerja XYZ.....	71
4.11	Rasio Aset Tetap XYZ.....	74
4.12	Rasio Aset Tetap XYZ.....	75
4.13	Rasio Likuiditas XYZ.....	79
4.14	Laporan Arus Kas XYZ.....	82
4.15	Perbandingan Penerimaan Fasilitas dengan Beban Pokok Penjualan .....	99

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Driver Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan.....	12
2.2	Alur Proses Fasilitas KITE.....	21
2.3	Kerangka Penelitian.....	22
2.4	Struktur Organisasi PT. XYZ.....	28
3.1	Flowchart Penelitian.....	32
4.1	Trend Rasio Profitabilitas Sebelum Fasilitas KITE.....	66
4.2	Trend Rasio Profitabilitas Sesudah Fasilitas KITE.....	66
4.3	Trend Rasio Aktifitas Sebelum Fasilitas KITE.....	69
4.4	Trend Rasio Aktifitas Sesudah Fasilitas KITE.....	70
4.5	Trend Rasio Leverage Sebelum Fasilitas KITE.....	76
4.6	Trend Rasio Leverage Sesudah Fasilitas KITE.....	77
4.7	Trend Rasio Likuiditas Sebelum Fasilitas KITE.....	80
4.8	Trend Rasio Likuiditas Sesudah Fasilitas KITE.....	81



## DAFTAR RUMUS

2.1	ROE .....	13
2.2	Dekomposisi ROE .....	13
2.3	Dekomposisi ROA .....	13
2.4	Gross Profit Margin .....	14
2.5	EBITDA Margin .....	14
2.6	<i>Operating working capital to sales ratio</i> .....	14
2.7	<i>Operating working capital turnover</i> .....	14
2.8	<i>Account Receivable Turnover</i> .....	14
2.9	<i>Inventory Turnover</i> .....	14
2.10	<i>Account Payable Turnover</i> .....	14
2.11	<i>Days Receivable</i> .....	14
2.12	<i>Days Inventory</i> .....	14
2.13	<i>Days Payable</i> .....	14
2.14	<i>Nett Longterm Asset Turnover</i> .....	15
2.15	<i>PP&amp;E Turnover</i> .....	15
2.16	<i>Current Ratio</i> .....	16
2.17	<i>Quick Ratio</i> .....	16
2.18	<i>Cash Ratio</i> .....	16
2.19	<i>Operating Cash Flow Ratio</i> .....	16
2.20	<i>Liabilities toEquity Ratio</i> .....	17
2.21	<i>Liabilities to Total Asset</i> .....	17
2.22	<i>Debt to Equity Ratio</i> .....	17
2.23	<i>Debt to Capital Ratio</i> .....	17
2.24	<i>Longterm Debt to Equity Ratio</i> .....	17
2.25	<i>Interest to Coverage Ratio/Time Interest Earned Ratio(Earning Basis)</i> .....	17
2.26	<i>Interest Coverage (Cash Flow Basis)</i> .....	17

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pelaksanaan perdagangan Internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan internasional, misalnya dengan adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum perdagangan.

Pengaruh globalisasi ekonomi sangat mempengaruhi sistem perdagangan internasional. Satu bagian dari aspek perdagangan dunia saat ini berbentuk transfer intra-perusahaan yang dikenal dengan *intra-firm* dimana harga ditentukan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam perusahaan multinasional yang dikenal dengan *Multinational Corporation (MNC)*, yang merupakan dan menjadi bagian dari strategi perusahaan global. Pola perdagangan yang dihasilkan oleh perusahaan model MNC ini, sering tidak sesuai dengan semua teori perdagangan konvensional yang berdasarkan konsep-konsep keuntungan komparatif. Terlebih lagi, devisa yang diperoleh dari jumlah perdagangan yang dihasilkan oleh perdagangan dengan MNC ini telah berkembang dengan pesat terutama dalam industri manufaktur yang merupakan ciri utama dari perdagangan pada abad 21 ini.

Dalam pengertian *economies of scale* diketahui bahwa semakin output produk dihasilkan, maka biaya per satuan-pun dapat ditekan seminimal mungkin. Negara yang melakukan perdagangan dengan negara-negara lainnya untuk mencari manfaat ataupun keuntungan (*gain*). Adapun alasan negara tersebut

adalah agar dapat mencapai suatu skala perekonomian (*economies of scale*). Sehingga proses produksi yang efisien dilakukan untuk mendapatkan profit maksimum. Keadaan tersebut dapat tercapai jika suatu negara tidak hanya berorientasi pada pasar domestik, namun juga harus berorientasi pada pasar luar negeri.

Negara yang sedang berkembang perlu melakukan perdagangan dengan negara maju untuk mendapatkan capital dan teknologi untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja di pertanian, di pabrik, di kantor, dan di rumah. Untuk mengimpor capital dan teknologi, harus terlebih dahulu memiliki dana atau valuta asing. Ekspor biasanya menghasilkan lebih dari setengah aliran valuta asing tahunan di negara berkembang tersebut. Sisanya berasal dari bantuan luar negeri dan investasi swasta. Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa bagi negara berkembang ekspor memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan pembangunan bagi Negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang harus memperhatikan sektor ekspor dalam melaksanakan pembangunan. Semua perusahaan manufaktur di Indonesia dalam era globalisasi selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Situasi ini mendorong mereka untuk mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah, antara lain dengan melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan investor.

Industri otomotif seringkali menjadi pilihan yang paling strategis dalam perencanaan pembangunan ekonomi negara berkembang. Alasan-alasan yang mendasari pilihan tersebut antara lain karena industri otomotif mempunyai kaitan industrial yang kuat dengan landasan ekonomi ke depan maupun ke belakang. Industri ini sering kali mengarah pada suatu industry yang terintegrasi (*integrated industry*), yang pertumbuhannya akan menciptakan peningkatan permintaan baik dengan industry yang terkait ke belakang (*backward industry*) seperti baja, karet, kaca, cat, plastik, elektrik, komponen dan sub perakitan, maupun industri yang terkait ke depan (*forward industry*) antara lain industri bahan bakar, penjualan, perawatan dan jasa transportasi.

Ekspor non migas terutama ekspor kendaraan bermotor merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Kalau dicermati perkembangan ekspor otomotif Indonesia selama ini sebenarnya sangat tergantung juga terhadap perkembangan impor bahan baku kendaraan bermotor tersebut karena sebagian besar bahan baku masih didatangkan dengan cara *Completely Knock Down (CKD)*. Hal tersebut sangat dimengerti mengingat adanya ketergantungan yang tinggi beberapa produk ekspor terhadap bahan baku asal impor. Sama halnya dengan perkembangan ekspor, impor Indonesia sebelum krisis mengalami perkembangan dengan kecenderungan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kemampuan daya beli yang kuat sebagai akibat perekonomian yang tumbuh, nilai tukar rupiah yang kuat dan stabil.

Dalam rangka untuk menunjang, mendorong dan merangsang pengembangan industri manufaktur, salah satu bentuk kebijakan pemerintah adalah pemberian fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 580/KMK.04/2003 tanggal 31 Desember 2003 tentang Tatalaksana Kemudahan Impor Tujuan Ekspor dan Pengawasannya.

Pelayanan fasilitas KITE merupakan kegiatan yang *complicated*. Kegiatan impor yang dilakukan hanyalah salah satu segmen dari beberapa kegiatan yang ada dalam fasilitas KITE. Banyak hal yang terlibat didalamnya, mulai dari mengimpor barang, melakukan proses produksi hingga mengekspor barang hasil proses produksi tersebut. Sangatlah wajar bila dikatakan, fasilitas KITE sangat membantu dunia usaha untuk berkembang sehingga tercipta lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian Indonesia.

Dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor 580/KMK.04/2003 tanggal 31 Desember 2003 tentang Tatalaksana Kemudahan Impor Tujuan Ekspor dan Pengawasannya disebutkan bahwa fasilitas yang diberikan adalah pemberian pembebasan dan/ atau pengembalian Bea Masuk (BM) dan/atau Cukai serta PPN dan PPNBM tidak dipungut atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit, atau dipasang pada barang lain yang hasilnya terutama untuk tujuan ekspor. Dengan demikian ada 'nilai tukar' yang diharapkan dapat merangsang



pertumbuhan investasi di Indonesia. Bentuk ‘nilai tukar’ tersebut adalah Bea Masuk yang dibebaskan, Bea Masuk dikembalikan, Cukai serta PPN dan PPnBM tidak dipungut atas impor untuk ekspor yang diharapkan dapat meningkatkan investasi dan menghasilkan devisa sehingga meningkatkan penerimaan negara.

Berikut adalah data 3 perusahaan otomotif penerima fasilitas KITE :

Tabel 1.1 : Perusahaan otomotif penerima fasilitas KITE

No	Nama Perusahaan	Tahun	Pengembalian	Pembebasan
1	PT. XYZ	2004	1.970.175.803	244.305.996.800
		2005	11.188.446.531	150.935.600.396
		2006	12.717.454.607	180.958.304.696
		2007	11.172.163.733	221.909.336.670
		2008	20.198.454.433	368.755.634.061
		2009	5.874.033.370	42.482.581.077
		2010	15.550.812.909	183.478.599.776
		<b>TOTAL</b>	<b>78.671.541.385</b>	<b>1.392.826.053.476</b>
2	PT. HPM	2004	5.764.892.911	32.095.777.484
		2005	2.647.648.819	28.994.400.339
		2006	3.103.884.553	44.304.904.010
		2007	5.576.639.208	39.877.593.038
		2008	9.939.382.857	33.875.674.883
		2009	3.293.884.957	30.767.485.332
		2010	17.049.487.460	53.157.220.456
		<b>TOTAL</b>	<b>47.375.820.765</b>	<b>263.073.055.542</b>
3	PT. ADM	2004		40.976.824.552
		2005		25.008.562.229
		2006		76.299.940.322
		2007		67.796.176.133
		2008		128.634.921.970
		2009		94.856.116.478
		2010		19.064.115.296
		<b>TOTAL</b>		<b>452.636.656.980</b>

Sumber : Direktorat Jendral Bea dan Cukai Kanwil VIII Jakarta

Melihat data tersebut, dapat dilihat bahwa pemberian fasilitas KITE pada PT. XYZ mempunyai nilai terbesar dibandingkan perusahaan otomotif lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan dan penelitian pada PT. XYZ dengan judul “Analisa Dampak Pemberian Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada PT. XYZ).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah pemberian fasilitas KITE tersebut pada PT. XYZ ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan terhadap permasalahan diatas adalah:

Untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan melalui analisa laporan keuangan PT. XYZ.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan thesis ini diharapkan memberikan kontribusi, manfaat dan sumber informasi terutama bagi:

- a. Perusahaan agar meningkatkan fungsi dan manfaat pemberian fasilitas KITE dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dan sebagai sumber pembiayaan sektor perekonomian.
- b. Dunia akademis dalam rangka memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematika penulisan yang dibuat dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang materi yang ditulis. Dengan demikian, dapat diinformasikan hal hal yang mendasar dari penulisan ini. Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : bab ini membahas hal hal yang melatar belakangi penelitian, pokok permasalahan, batasan permasalahan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka : bab ini mengetengahkan tinjauan pustaka dengan mengambil teori teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengambil berbagi sumber rujukan dan menjadi landasan dalam pembahasan pokok permasalahan. Bab ini mengemukakan mengenai fasilitas KITE, analisa laporan keuangan, analisa rasio keuangan, analisa arus kas, kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian : pada bab ini membahas mengenai objek penelitian, sifat penelitian, metode pengolahan data, metode analisis data..

Bab IV Analisis Hasil Penelitan : pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian observasi dan pembahasannya, analisa laporan keuangan.

Bab V Kesimpulan dan Saran : bab ini menyajikan hasil kesimpulan atas penelitian berdasarkan pengolahan data yang dilakukan pada bab bab sebelumnya serta dilakukan analisis yang menyertainya. Atas kesimpulan tersebut diberikan sumbang saran kepada PT XYZ dan pihak pihak terkait untuk ikut mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu sumbangan pemikiran ini berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka kebijakan pemerintahan serta berguna untuk mengantisipasi masalah masalah yang mungkin terjadi dimasa datang.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja adalah penentuan-an secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan personilnya, berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap organisasi selalu ber-usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja, karena kinerja perusahaan bisa baik, kurang baik dan konstan. Kinerja yang baik merupakan hasil dari penggunaan segala sumber daya secara optimal, efisien dan efektif. Dengan kinerja perusahaan yang baik merupakan modal perusahaan untuk mengembangkan usahanya, memperoleh kredibilitas serta kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Helfert (1996) mengatakan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan. Selanjutnya dikatakan bahwa analisis kinerja perusahaan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim.

Selanjutnya Suad (1984) mengatakan bahwa untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi

keuangan dari pada analisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lain. Analisa dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa rasio saja. Walaupun rasio-rasio merupakan alat yang sangat berguna, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan harus digunakan dengan hati-hati. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi. Rasio yang ideal ditentukan oleh *Rule of Thumb* (ketentuan umum) dapat mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit. Hal tersebut terlalu sederhana. Bagaimanapun pengamatan terhadap trend adalah penting dalam analisis rasio, akan tetapi penilaian terhadap trend dan current rasio sulit, sebab current rasio dapat berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat, disamping itu juga dapat dilakukan window dressing terhadap current ratio.

Kinerja keuangan perusahaan tidak berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan lainnya. Yang membedakan efisiensi modal dan keuntungan karena ketertarikan industri/perusahaan pada kawasan berikat tidak terlepas dengan adanya fasilitas perpajakan dan prosedur terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 2.2 Analisis Keuangan

Analisis keuangan menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam hal sasaran dan strategi yang telah ditetapkan, serta digunakan untuk menilai kinerja keuangan masa depan.

Analisis keuangan terdiri dari tiga bidang besar, yaitu (Wild, Subramanyam & Halsey, 2008) :

- Analisis profitabilitas, yaitu penelitian ROI perusahaan yang fokus pada sumber dan tingkat laba perusahaan dan melibatkan pengidentifikasian dan pengukuran pengaruh berbagai *driver* profitabilitas. Analisis ini juga termasuk penilaian dua sumber utama profitabilitas, yaitu *margin* (porsi penjualan yang tidak terhapus oleh biaya) dan *turnover* (penggunaan modal). Analisis ini juga fokus pada alasan bagi perubahan dalam profitabilitas dan kelangsungan lab.
- Analisis risiko, yaitu evaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya. Analisis risiko menilai *solvency* dan likuiditas perusahaan serta keragaman laba. Karena risiko merupakan perhatian terbesar para kreditur, analisis risiko sering didiskusikan dalam konteks analisis kredit.
- Analisis arus kas, adalah penilaian bagaimana perusahaan memperoleh dan memanfaatkan dananya. Analisis ini memberikan pandangan terhadap implikasi pendanaan masa depan perusahaan.

Ada beberapa alat penting yang dapat digunakan untuk analisis keuangan yaitu (Wild, Subramanyam & Halsey, 2008) :

- a. Analisis laporan keuangan komparatif  
Analisis dengan mereview neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas secara berurutan dari periode ke periode. Informasi penting yang terungkap dari analisis ini adalah trend
- b. Analisis laporan keuangan *common-size*  
Analisis laporan keuangan *common-size* berguna dalam memahami pembuatan laporan keuangan internal dan berguna terutama untuk perbandingan antar perusahaan karena laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda dalam format *common-size*.

c. Analisis rasio

Merupakan alat analisis keuangan yang paling populer dan paling banyak digunakan. Selain aktivitas operasi internal yang mempengaruhi rasio perusahaan, kita harus menyadari efek dari peristiwa ekonomi, faktor-faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi. Rasio dapat diinterpretasikan sebagai perbandingan dengan rasio sebelumnya, standar yang ditentukan, dan rasio pesaing.

d. Analisis arus kas

Terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas memberikan pandangan bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan memanfaatkan sumber dayanya, serta digunakan sebagai peramalan arus kas dan sebagai bagian dari analisis likuiditas.

### 2.2.1 Analisis Rasio

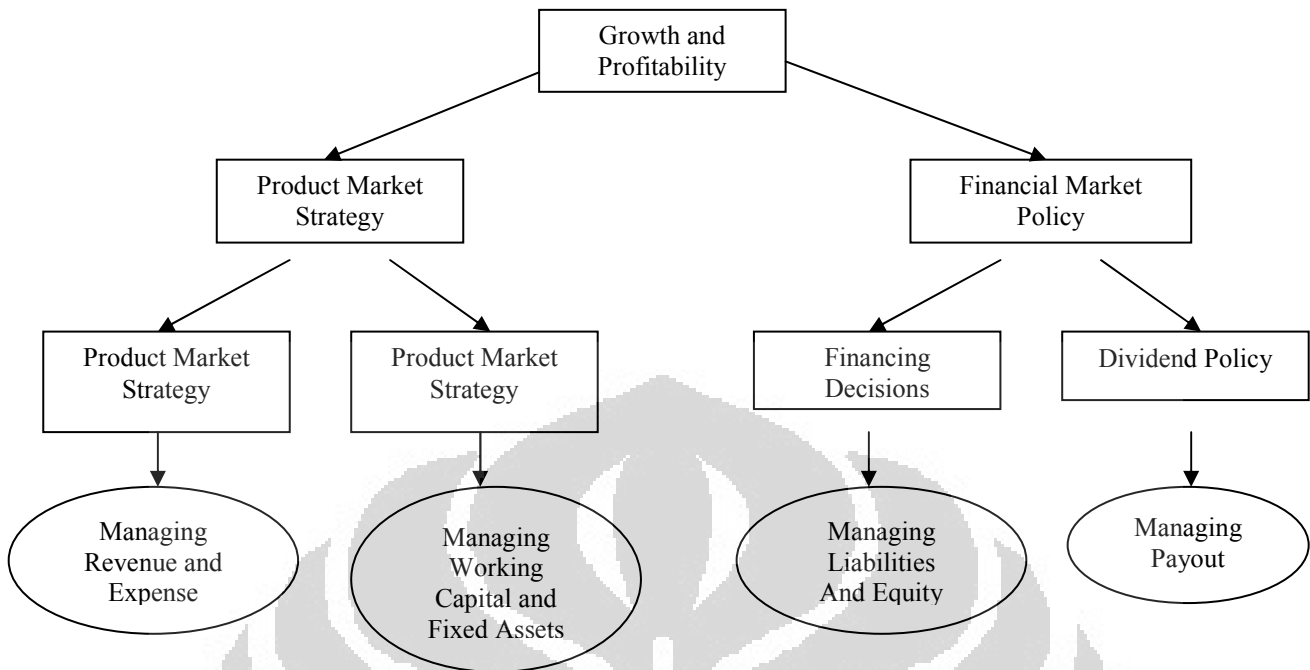
Analisis rasio merupakan alat analisis keuangan yang paling populer dan paling banyak digunakan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menganalisa hubungan antara pos dalam laporan keuangan, sebagai dasar bagi interpretasi kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan. Melalui analisis rasio, analis dapat menilai bagaimana berbagai lini item dalam laporan keuangan berkaitan satu sama sama lain. Bernstein (1988), menjelaskan bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisa ini akan dapat dijelaskan baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio dari kinerja masa lalu dan sekarang juga dapat memberikan dasar bagi perkiraan kinerja masa depan. Selain itu, analisis rasio juga dapat digunakan sebagai perbandingan antara risiko dan return, memberikan profit perusahaan, karakteristik ekonomi dan strategi bersaing, serta karakteristik operasi, keuangan, dan investasi suatu perusahaan.

Selain dipengaruhi oleh aktivitas operasi internal perusahaan, analisis rasio juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti peristiwa-peristiwa ekonomi, faktor-faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi. Analisis rasio yang efektif menghubungkan angka keuangan dengan faktor-faktor bisnis yang mendasarinya sedetail mungkin. Ketika analisis rasio mungkin tidak memberikan jawaban kepada analis mengenai kinerja perusahaan, namun diharapkan analisis rasio dapat membantu analis meringkaskan pertanyaan untuk penelitian lebih lanjut.

- Perbandingan rasio perusahaan selama beberapa tahun (*time series comparison*). Dalam perbandingan *time series*, analisis dapat beranggapan bahwa faktor-faktor khusus perusahaan (*firm-specific*) adalah tetap dan menilai efektivitas strategi perusahaan sepanjang waktu.
- Perbandingan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (*cross sectional comparison*). Perbandingan *cross sectional* menilai kinerja relatif perusahaan dalam industrinya, dimana faktor-faktor level industri dianggap tetap.
- Perbandingan rasio dengan benchmark yang mutlak atau standar yang telah ditetapkan. Kebanyakan rasio tidak memiliki benchmark mutlak kecuali pengukuran *rate of return* yang dapat dibandingkan dengan biaya modal untuk investasi. Sebagai contoh, mengabaikan distorsi yang disebabkan oleh akuntansi, ROE dapat dibandingkan dengan biaya modal ekuitas.

Untuk menjelaskan hubungan antar rasio, digunakan *driver* profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan seperti gambar dibawah ini :





Gambar 2.1 *Driver* Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan

Sumber : Palepu & Healy (2008)

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh gambar di atas, nilai perusahaan ditentukan oleh profitabilitas dan pertumbuhannya. Untuk dapat terus tumbuh dan menghasilkan profit, manajemen memerlukan strategi pasar produk dan kebijakan pasar keuangan (*financial market*). Strategi pasar produk dapat diimplementasikan melalui strategi bersaing, kebijakan operasi, dan keputusan investasi perusahaan, sedangkan strategi pasar keuangan diterapkan melalui kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen.

Dengan demikian, ada empat hal yang harus diperhatikan oleh manajemen untuk mencapai target laba dan pertumbuhan perusahaan, yaitu manajemen operasi, manajemen investasi, strategi pendanaan, dan kebijakan dividen. Sasaran analisis rasio adalah untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan perusahaan di setiap bidang ini.

### 2.2.1.1 Analisis Profitabilitas

Titik awal untuk analisis sistematik kinerja perusahaan ada *return on equity* (ROE). ROE merupakan indikator komprehensif mengenai kinerja perusahaan karena memberikan indikasi apakah manajer telah menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham dengan baik untuk menghasilkan laba. Dirumuskan sebagai :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's equity}} \quad (2.1)$$

ROE dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dalam menggunakan aset dan seberapa besar aset perusahaan dibandingkan dengan investasi pemegang saham. Dengan demikian, ROE dapat didekomposisi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \text{ROA} \times \text{Financial leverage} \\ &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} \times \frac{\text{Asset}}{\text{Shareholder's equity}} \end{aligned} \quad (2.2)$$

ROA dapat didekomposisi sebagai produk dua faktor berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \text{Net profit margin} \times \text{Asset turnover} \\ &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Asset}} \end{aligned} \quad (2.3)$$

Dimana ratio *profit margin* mengindikasikan beberapa banyak laba yang dapat dihasilkan perusahaan atas penjualan yang dilakukan, sedangkan perputaran aset mengindikasikan beberapa banyak penjualan yang dapat dihasilkan atas aset yang digunakan perusahaan.

### 2.2.1.2 Penilaian Manajemen Operasi

*Net profit margin* atau *return on sales* (ROS) menunjukkan profitabilitas aktivitas operasi perusahaan. Dekomposisi lebih jauh dari ROS akan memungkinkan analisis untuk menilai efisiensi manajemen operasi perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of sales}}{\text{Sales}} \quad (2.4)$$

*Gross margin* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu harga produk dan efisiensi proses pengadaan dan produksi suatu perusahaan.

$$\text{EBITDA margin} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Sales}} \quad (2.5)$$

EBITDA *margin* juga memberikan informasi yang sama, namun mengeluarkan beban depresiasi dan amortisasi, beban operasi non-kas yang signifikan.

### 2.2.1.3 Penilaian Manajemen Investasi

Analisis yang detil mengenai perputaran asset memungkinkan analisis mengevaluasi efektivitas manajemen investasi perusahaan. Ada dua bidang utama manajemen asset yaitu manajemen modal kerja dan manajemen asset jangka panjang.

#### a. Penilaian Manajemen Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai perbedaan antara asset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Ratio-ratio berikut ini berguna dalam menganalisis manajemen modal kerja perusahaan:

$$\text{Operating working capital to sales ratio} = \frac{\text{Modal kerja operasi}}{\text{Penjualan}} \quad (2.6)$$

$$\text{Operating working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja operasi}} \quad (2.7)$$

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang usaha}} \quad (2.8)$$

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (2.9)$$

$$\text{Account payable turnover} = \frac{\text{Pembelian}}{\text{Hutang usaha}} \text{ atau } \frac{\text{HPP}}{\text{Hutang usaha}} \quad (2.10)$$

$$\text{Day's receivable} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan rata-rata per hari}} \quad (2.11)$$

$$\text{Days' inventory} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP rata-rata per hari}} \quad (2.12)$$

$$\text{Days' payables} = \frac{\text{Hutang Usaha}}{\text{Pembelian rata-rata (atau HPP) per hari}} \quad (2.13)$$

*Operating working capital turnover* mengindikasikan berapa banyak penjualan yang mampu dihasilkan perusahaan atas setiap investasi dalam modal kerja operasi. Perputaran

piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran hutang usaha memungkinkan analisis untuk menilai seberapa produktif ketiga komponen modal kerja utama tersebut digunakan. *Days' receivables*, *days' inventory*, dan *day's payables* merupakan cara lain untuk mengevaluasi efisiensi manajemen modal kerja perusahaan.

#### b. Penilaian manajemen Asset Jangka Panjang

Efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset jangka panjang nettonya diukur dengan menggunakan dua rasio berikut ini, yaitu :

$$\text{Net long-term asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Net long term asset}} \quad (2.14)$$

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan asset jangka panjang perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{PP\&E turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{PP\&E netto}} \quad (2.15)$$

Property, plant and equipment (PPE) merupakan aktiva jangka panjang yang paling penting dalam neraca perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan PP&E terhadap penjualan.

#### 2.2.1.4 Penilaian Manajemen Pendanaan

Analisis struktur modal perusahaan sangat penting untuk mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek *return*. *Financeial leverage* dapat bermanfaat bagi pemegang saham namun juga dapat meningkatkan risiko jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutang yang harus dibayar.

Dalam menganalisis kewajiban hutang, hal-hal penting yang harus diperhatikan antara lain (Wild, Subramanyam & Halsey, 2007):

- Persyaratan kewajiban hutang (seperti *maturity*, tingkat bunga, pola pembayaran, dan jumlah)

- Restriksi pada penggunaan sumber daya dan pencapaian aktivitas bisnis
- Kemampuan dan fleksibilitas dalam memperoleh pendanaan selanjutnya
- Kewajiban modal kerja *debt to equity*, dan gambaran keuangan lainnya
- Persyaratan konversi dilutive dimana hutang tunduk kepadanya
- Larangan pembayaran seperti dividen.

Penilaian manajemen pendanaan terdiri atas penilaian manajemen kewajiban lancar (analisis likuiditas) dan penilaian manajemen kewajiban jangka panjang (analisis solvabilitas)

#### a. Penilaian Manajemen Kewajiban Lancar

Ratio-ratio berikut ini berguna dalam mengevaluasi resiko yang berkaitan dengan kewajiban lancar perusahaan

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.16)$$

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Investasi Jangka Pendek} + \text{Piutang Usaha}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2.17)$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{surat berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.18)$$

$$\text{Operating cash flow ratio} = \frac{\text{Arus kas dari operasi}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2.19)$$

Semua rasio diatas berusaha untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Tiga rasio pertama membandingkan kewajiban lancar perusahaan dengan asset jangka pendek yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban tersebut. *Quick ratio* dan *cash ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya dari asset yang likuid. *Operating cash flow ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dari kas yang dihasilkan oleh kegiatan operasi perusahaan.

## b. Penilaian Manajemen Kewajiban Jangka Panjang

*Financial Leverage* perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan hutangnya. Untuk mengevaluasi bauran hutang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan, dapat digunakan rasio-rasio berikut ini:

$$\text{Liabilities-to-equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder equity}} \quad (2.20)$$

Rasio ini memformulasikan suatu dari tiga rasio utama yang mendasari ROE, yaitu *asset to equity ratio*.

$$\text{Liabilities to total asset} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}} \quad (2.21)$$

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Short term debt} + \text{Long term debt}}{\text{Shareholder equity}} \quad (2.22)$$

Rasio ini memberi indikasi beberapa nilai pendanaan hutang yang digunakan untuk setiap investasi yang dilakukan oleh pemegang saham.

$$\text{Debt to capital ratio} = \frac{\text{Short term debt} + \text{Long term debt}}{\text{Short term debt} + \text{Long term debt} + \text{Shareholder equity}} \quad (2.23)$$

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{Shareholder equity}} \quad (2.24)$$

Rasio ini mengukur jumlah hutang perusahaan sebagai proporsi dari total modal.

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga hutang, analis dapat menggunakan *interest coverage ratio* dan *times interest earned ratio* yang mengindikasikan tingkat resiko yang terkait dengan kebijakan hutang. Rumus rasio tersebut adalah :

$$\text{Interest coverage (basis laba)} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{beban bunga} + \text{beban pajak}}{\text{Beban bunga}} \quad (2.25)$$

Rasio ini mengukur laba yang tersedia untuk membayar bunga :

$$\text{Interest coverage (Basis arus kas)} = \frac{\text{Arus kas dari operasi} + \text{Beban Bunga} + \text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Beban bunga}} \quad (2.26)$$

Rasio ini mengukur jumlah kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi untuk membayar kewajiban bunga. Semakin besar rasio *coverage*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban bunganya.

### 2.2.2 Analisis Arus Kas

Laporan arus kas dimaksudkan untuk memberikan ikhtisar arus masuk dan arus keluar untuk satu periode. Laporan arus kas ini dinyatakan pula dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu :

“.....memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi”

Arus kas berdasarkan aktivitas operasi berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi maupun pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi bersih perusahaan.

Arus kas berdasarkan aktivitas investasi merupakan perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan

dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Arus kas berdasarkan aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan modal dan pinjaman perusahaan. Pemisahan arus kas yang timbul dikarenakan aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Dengan melakukan analisis arus kas, analis dapat memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang kebijakan operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan. Analisis arus kas juga memberikan indikasi tentang kualitas informasi. Dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Dengan demikian, laporan arus kas memberikan petunjuk mengenai beberapa hal berikut ini :

- a. Kelayakan pendanaan pengeluaran modal
- b. Sumber kas dalam pendanaan ekspansi
- c. Ketergantungan pada pendanaan eksternal
- d. Kebijakan deviden
- e. Kemampuan dalam memenuhi persyaratan (*covenant*) hutang
- f. Fleksibilitas keuangan dalam memenuhi kebutuhan dan kesempatan yang tidak diantisipasi sebelumnya.
- g. Praktek manajemen keuangan
- h. Kualitas laba

Dalam analisis arus kas, analisis harus fokus pada sejumlah pengukuran arus kas berikut ini (Palepu & Healy, 2008):

- Arus kas dari operasi sebelum investasi dalam modal kerja dan pembayaran bunga untuk menjelaskan apakah perusahaan mampu menghasilkan surplus kas dari operasi.
- Arus kas dari operasi setelah investasi dalam modal kerja untuk menilai bagaimana modal kerja dikelola dan apakah perusahaan mempunyai fleksibilitas untuk berinvestasi dalam asset jangka panjang untuk pertumbuhan masa depan.



- Arus kas bebas (*free cash flow*) yang tersedia untuk pemberi hutang dan pemegang saham untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok.
- Arus kas bebas (*free cash flow*) yang tersedia untuk pemegang saham untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan untuk menopang kebijakan dividennya dan untuk mengidentifikasi masalah keagenan yang mungkin timbul dari adanya kelebihan arus kas.

Pengukuran-pengukuran ini harus dievaluasi dalam konteks bisnis perusahaan, strategi pertumbuhannya, dan kebijakan keuangannya. Perubahan dalam pengukuran ini dari tahun ke tahun dapat memberikan informasi berharga mengenai stabilitas dinamika arus kas perusahaan.

### **2.3 Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor)**

Kebijakan Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) adalah pemberian pembebasan dan/atau pengembalian Bea Masuk (BM) dan/atau Cukai serta PPN dan PPnBM tidak dipungut atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit, atau dipasang pada barang lain yang hasilnya terutama untuk tujuan ekspor. Jelasnya bahwa fasilitas ini bertujuan untuk:

- a. Mendorong kegiatan ekspor sehingga akan meningkatkan aliran devisa yang masuk ke dalam negeri, dengan cara memberikan kemudahan terhadap importasi bahan baku/penolong yang digunakan dalam proses produksi barang jadi untuk tujuan ekspor.
- b. Meningkatkan ekspor non migas dengan penyederhanaan tatacara pemberian fasilitas.
- c. Penggunaan produksi barang hasil olahan dari perusahaan yang mendapat fasilitas sebagai penunjang meningkatkan perekonomian di dalam negeri .

### 2.3.1 Jenis Fasilitas

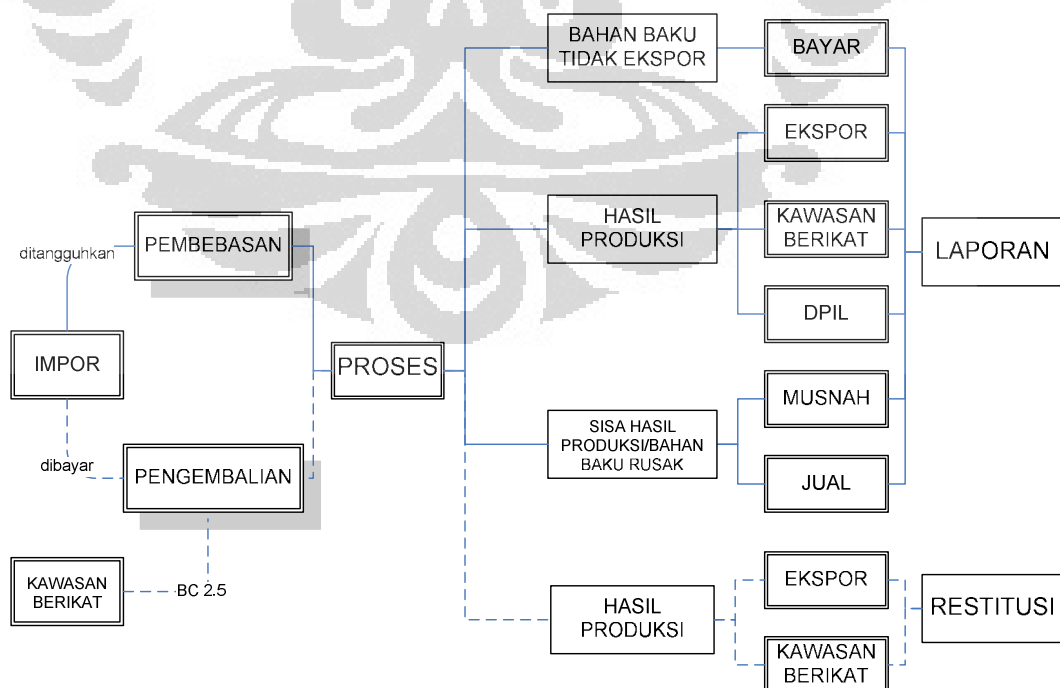
Dalam fasilitas kemudahan impor (KITE) terbagi dalam 2 jenis fasilitas, yaitu:

#### 1. Fasilitas Pembebasan

Yaitu pembebasan Bea Masuk (BM) dan/atau Cukai atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit, atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor atau diserahkan ke Kawasan Berikat

#### 2. Fasilitas Pengembalian

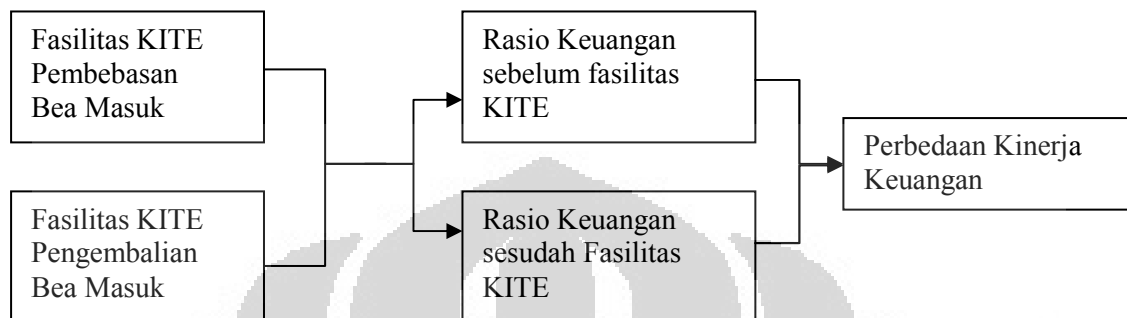
Yaitu pengembalian Bea Masuk (BM) dan/atau Cukai yang telah dibayar atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain yang telah diekspor atau diserahkan ke Kawasan Berikat Sedangkan yang dimaksud dengan Kawasan Berikat seperti tersebut di atas, adalah suatu bangunan, tempat atau suatu kawasan dengan batas-batas tertentu yang di dalamnya dilakukan kegiatan industri pengolahan barang dan bahan, kegiatan rancang bangun, perekayasaan, penyortiran, pemeriksaan awal, pemeriksaan akhir dan pengepakan atas barang dan bahan asal impor atau barang dan bahan asal dari dalam Daerah Pabean Indonesia Lainnya, yang hasilnya terutama untuk tujuan ekspor.



Gambar 2.2 Alur Proses Fasilitas KITE

## 2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penulis menetapkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3: Kerangka Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Didalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sehubungan dengan permasalahan yang ada kaitannya dengan konsep teori, adapun hipotesis penelitian penulis sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian Kinerja *Return of Asset*:

H<sub>01</sub>: Kinerja *Return of Asset* (ROA) sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>11</sub>: Kinerja *Return of Asset* (ROA) sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

2. Hipotesis Penelitian Kinerja *Return on Equity* (ROE):

H<sub>02</sub>: Kinerja *Return on Equity* (ROE) sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>12</sub>: Kinerja *Return on Equity* (ROE) sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

3. Hipotesis Penelitian Kinerja *Inventory Turnover* :

H<sub>03</sub>: Kinerja *Inventory Turnover* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>13</sub>: Kinerja *Inventory Turnover* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

4. Hipotesis Penelitian Kinerja *Receivable Turnover* :

H<sub>04</sub>: Kinerja *Receivable Turnover* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>14</sub>: Kinerja *Receivable Turnover* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

5. Hipotesis Penelitian Kinerja *Debt to Total Asset* :

H<sub>05</sub>: Kinerja *Debt to Total Asset* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>15</sub>: Kinerja *Debt to Total Asset* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

6. Hipotesis Penelitian Kinerja *Interest Coverage Ratio* :

H<sub>06</sub>: Kinerja *Interest Coverage Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>16</sub>: Kinerja *Interest Coverage Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

7. Hipotesis Penelitian Kinerja *Current Ratio* :

H<sub>07</sub>: Kinerja *Current Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>17</sub>: Kinerja *Current Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

8. Hipotesis Penelitian Kinerja *Quick Ratio* :

H<sub>08</sub>: Kinerja *Quick Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE tidak mengalami peningkatan

H<sub>18</sub>: Kinerja *Quick Ratio* sesudah pemberian fasilitas KITE mengalami peningkatan

## 2.6 Gambaran Umum Perusahaan

### 2.6.1 Perkembangan Perusahaan

Pada tanggal 1 Juli 1969 PT. Astra Internasional Inc. ditunjuk pemerintah sebagai Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) Toyota untuk seluruh Indonesia. Kegiatan ATPM meliputi produksi atau perakitan, distribusi dan pemasaran. Karena perkembangan Toyota cukup pesat, maka PT.AstraInternasional Inc. membentuk divisi khusus Toyota pada tahun 1970. Divisi Toyota inilah yang menjadi cikal bakal PT. Toyota Astra Motor (TAM). Pada tanggal 12 April 1971 didirikan PT. Toyota Astra Motor sebagai usaha patungan antara PT. Astra Internasional Inc., PT. Gaya Motor, Toyota Company Ltd Jepang. Pihak Astra Indonesia melalui PT. Astra Internasional Inc.dan PT. Gaya Motor memiliki 51 % saham sedangkan sisanya sebesar 49 %dimiliki oleh Jepang. Pendirian ini dilakukan di depan Notaris Djojo Muljadi, SH dengan akte notaris No. 23 tanggal 12 April 1971. Pendirian PT. Toyota Astra Motor ini juga dimuat dalam berita tambahan Negara Republik Indonesia No. 105 tanggal 31 Desember 1971, selanjutnya PT.Toyota Astra Motor menjadi ATPM Toyota untuk seluruh Indonesia. Pada awal berdirinya PT. TAM belum melakukan proses produksi yang berarti sebagian besar masih di impor secara utuh atau *Completely Build Up (CBU)* ketika sampai di Indonesia sudah siap di jual. Untuk meningkatkan nilai tambah Indonesia dari kegiatan impor kendaraan bermotor, pada tanggal 31 Desember 1974 pemerintah melalui surat keputusan Menteri Perdagangan no.35/KP/I/1974 melarang impor kendaraan secara utuh.Semua kendaraan harus diimpor dalam keadaan terurai atau *Completely Knock Down (CKD)* untuk selanjutnya dirakit di Indonesia melalui ATPM. Keadaan ini akan membentuk kegiatan produksi yang lebih besar sehingga meningkatkan pendapatan dalam negeri. Selain secara langsung rakyat dapat merasakan manfaatnya dengan diserapnya lebih banyak tenaga kerja, juga terbuka kesempatan mendirikan industri – industri penunjang proses perakitan tersebut. Seperti industri lokal, ditujukan untuk membuat komponen-

komponen yang teknologinya tidak terlalu rumit sehingga lebih efisien dibuat di Indonesia dibanding di impor. PT TAM selain memproduksi sendiri komponen lokal tersebut, juga menyelenggarakan kerjasama dengan beberapa industri kecil yang sudah terbukti kualitas hasil produksinya. Selanjutnya PT. TAM berkembang menjadi perusahaan ATPM terbesar di Indonesia, dengan total penjualan 26.607 unit / tahun (Januari–Desember 1999) dan menguasai 28,3 % pangsa pasar di Indonesia.

Pada tahun 2003 dilakukan re-organisasi perusahaan dari PT. TAM menjadi PT. XYZ (PT. XYZ) dan menjadikan PT. TAM sebagai distributor. Pada tahun ini juga PT. XYZ memproduksi mobil kijang yang ke 1,000,000 unit. Menjadikan fasilitasnya sebagai yang terbaik dengan tujuan untuk menghasilkan produk unggulan adalah filosofi utama PT. XYZ. Investasi dalam skala besar yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi modern dengan sumber daya manusia untuk menghasilkan produk yang berkualitas telah ditanamkan di pabrik-pabrik PT.XYZ di kawasan Sunter dan Karawang. PT. XYZ menjunjung tinggi demi keselamatan seluruh karyawan. Sertifikasi SMK3 untuk sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di pabrik Sunter I dan Karawang merupakan bukti dari keseriusan PT. XYZ.Fasilitas modern PT. XYZ didukung oleh aplikasi Toyota Way (Kaizen atau continuous Improvement dan pengembangan sumber daya manusia) dalam sistem produksi yang dikenal dengan nama *Toyota Production System* (TPS) yang telah teruji kehandalannya. Melalui TPS, pengembangan sumber daya manusia di pabrik-pabrik PT. XYZ diutamakan bagi semua level karyawan. Penerapan TPS juga dilakukan melalui program-program dalam Toyota Manufacturer's Club (TM Club) untuk para pemasok dalam negeri, yang saat ini telah mencapai lebih dari 100 dan mampu membantu mereka mencapai tingkat kualitas dan biaya yang kompetitif. Keberhasilan kombinasi antara fasilitas modern dan sistem produksi handal di XYZ mendapat pengakuan internasional dengan diraihnya berbagai penghargaan internasional untuk sistem manajemen kualitas (ISO 9000)

oleh pabrik-pabrik PT. XYZ di Sunter dan Karawang. Merupakan kunci sukses PT.XYZ memasuki era globalisasi yang didasari Just In Time, Jidoka (built-in-quality), Standarisasi kerja dan Kaizen (continuous improvement). Karawang Plant adalah salah satu pabrik otomotif milik XYZ yang berlokasi di Karawang International Industrial City (KIIC), TelukJambe, Jawa Barat. Karawang Plant dibangun pada 29 Mei 1996 dengan nilai investasi sebesar Rp. 462,2 miliar. Walaupun mulai beroperasi padatahun 1998, namun Karawang Plant baru diresmikan pada tahun 2000. Pada saatini, Karawang Plant memiliki kapasitas produksi 100.000 unit mobil per tahun. Karawang Plant yang berdiri di area tanah seluas 1.000.000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 300.000 m<sup>2</sup> memiliki konsep pabrik otomotif kelas dunia yangmemadukan teknologi tinggi, keahlian sumber daya manusia, dan kepedulian terhadap karyawan dan lingkungan. Sedangkan dalam hal produksi, Karawang Plant menitik beratkan pada produksi Innova yang ditunjukkan untuk pasar domestik dan internasional. Untuk CBU, tujuan ekspornya adalah ke negara-negara Timur Tengah (Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, Yordania, Syria, dan Libanon), negara-negara kepulauan Pasifik (Fiji dan Solomon), serta ke Negara-negara Asia (Brunei Darussalam dan Thailand). Sedangkan untuk CKD memiliki tujuan ekspor ke Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

PT. XYZ selalu menggunakan teknologi tinggi untuk menjamin kualitas produknya tanpa mengesampingkan pentingnya memelihara kelestarian lingkungan. Teknologi mesin VVT-i (Variable Valve Timing-Intelligent) membuat produk PT. XYZ lebih ramah lingkungan karena mengurangi emisi gas buang tanpa mengurangi optimalisasi hasil pembakaran dan efisiensi termal.

Berbagai penghargaan internasional berupa ISO 14001 untuk kepedulian lingkungan hidup diperoleh oleh pabrik-pabrik PT. XYZ di Sunter I, Sunter II dan Karawang. Hal lain yang juga merupakan bukti bahwa PT. XYZ benar-benar menerapkan teknologi canggih berwawasan lingkungan dengan adanya instalalsi pengelolaan air limbah berteknologi

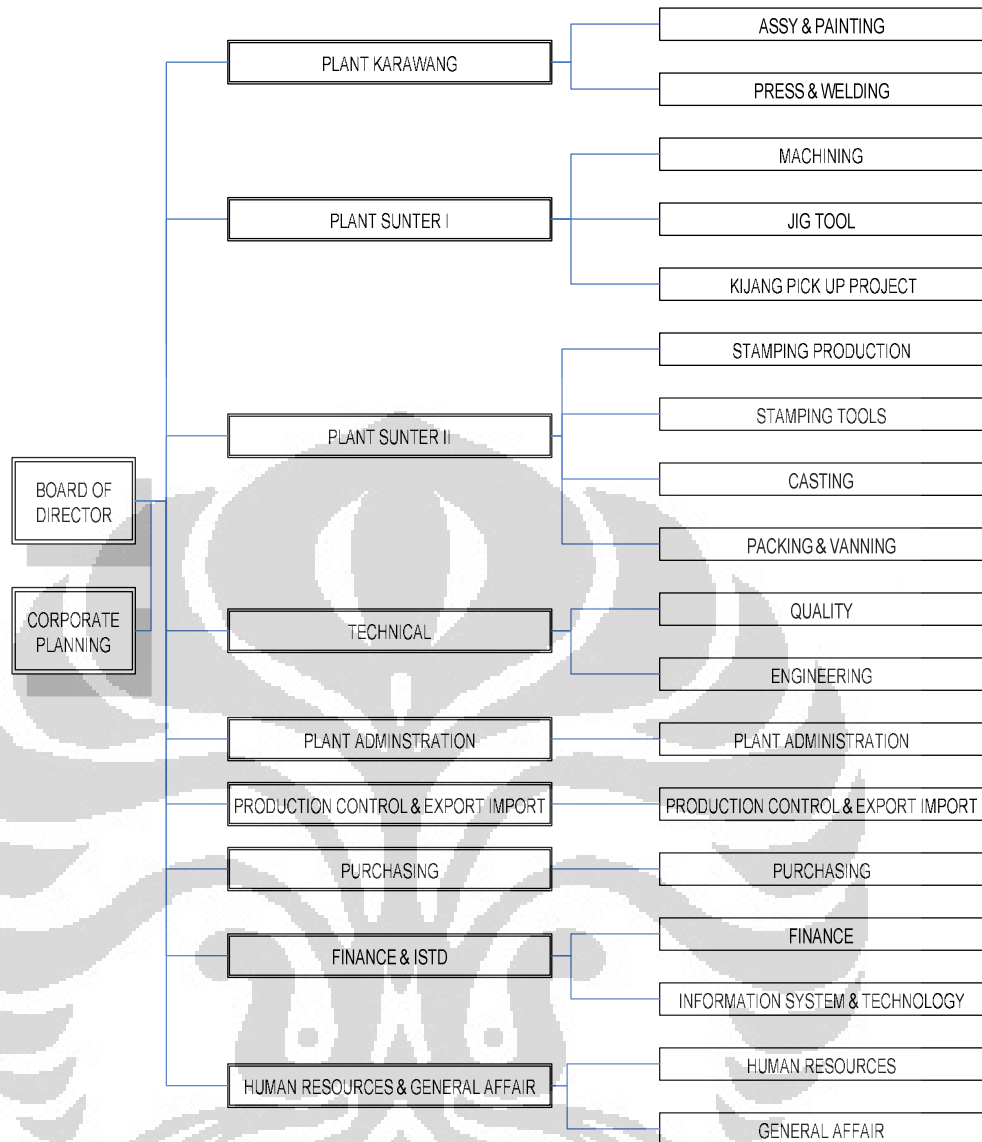
canggih seluas 3500 m<sup>2</sup> di pabrik Sunter I. Hutan Toyota merupakan salah satu wujud lain dari komitmen Toyota terhadap lingkungan hidup. Hutan Toyota di pabrik Karawang merupakan proyek penghutan seluas 16 hektar, yang didalamnya terdapat jenis-jenis tumbuhan langka yang dengan cepat akan punah dari alam bebas. Di sana dan beberapa proyek kerjasama lain, XYZ menanam 36 jenis tumbuhan, termasuk pohon Jati, Eboni dan Mahoni, dan juga tanaman obat-obatan. Hutan Toyota merupakan aktifitas kami terhadap ekologi, karena menjaga keanekaragaman hayati merupakan tujuan pelestarian lingkungan hidup yang sangat penting.

Sebagai upaya menjadi leader dalam era perdagangan bebas, berbagai ekspor ke mancanegara terus dilakukan baik dalam bentuk CBU, CKD, mesin maupun alat-alat produksi. Kegiatan ekspor PT. XYZ dimulai pada tahun 1987 dengan tujuan utama negara-negara Asia Pasifik, bahkan negara asal Toyota, Jepang. Pada tahun 2004 PT. XYZ melakukan ekspor Toyota Avanza, produk hasil kolaborasi antara Toyota dan Daihatsu Indonesia, baik dalam bentuk CBU maupun CKD ke negara ASEAN. Ekspor CBU Toyota Avanza merupakan ekspor CBU terbesar dibandingkan ekspor CBU lainnya dan dilanjutkan dengan ekspor CBU kijang dalam jumlah yang lebih besar.

### **2.6.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

PT. XYZ memiliki struktur organisasi yang berkembang setiap waktu. Saat ini PT. XYZ memiliki 10 Direktorat yang dikepalai oleh Direktur dan 19 divisi yang dikepalai oleh seorang Kepala Divisi (*Division Head*)





Gambar 2.4 Struktur Organisasi PT. XYZ

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah PT. XYZ yang berkantor di wilayah Sunter, Jakarta Utara. Sebagai salah satu importir produsen dengan segala aktivitas ekspor impor perusahaan sehingga dipilih menjadi objek penelitian ini dengan menitik beratkan pada masalah bagaimana pengaruh fasilitas kepabeanan dalam hal ini KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **3.2 Sifat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan bersifat eksplanasi dengan menggunakan pendekatan observasi. Penelitian eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing. Penelitian eksplanasi juga dapat bertujuan menjelaskan. Penggunaan statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data sekunder dengan cara statistik dan menggambarkan data yang telah diolah melalui tabel komparatif.

Melalui metode penelitian eksplanasi ini, pengumpulan datanya dilakukan dengan mengambil beberapa elemen yang menjadi objek penelitian dan masing-masing elemen akan diteliti secara mendalam. Elemen-elemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisa rasio keuangan perusahaan, analisa arus kas perusahaan sebelum dan sesudah sehingga akan didapat hubungan antara fasilitas KITE dengan kinerja keuangan perusahaan. Secara spesifik yang dimaksud dengan elemen-elemen dalam penelitian adalah analisa rasio keuangan dan analisa arus kas yang akan dijadikan sampling.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang dapat dari hasil observasi dilapangan. Jenis data dalam penelitian ini berupa jenis data *time series* yaitu serangkaian data yang nilainya diambil berdasarkan perbedaan waktu, dalam hal ini tahun. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan PT. XYZ sebagai berikut :

- a. Laporan Keuangan (neraca, laba rugi,) dengan melihat laporan keuangan yang telah dipublikasikan per tahun buku periode laporan 1997 hingga 2010.
- b. Laporan Arus Kas, dengan melihat laporan arus kas per kuartal pada periode laporan 1997 hingga 2010.

### 3.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data sekunder yang telah diperoleh melalui cara-cara tersebut di atas diolah dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis selanjutnya di analisis dengan teknik deskriptif dan kuantitatif, dengan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut :

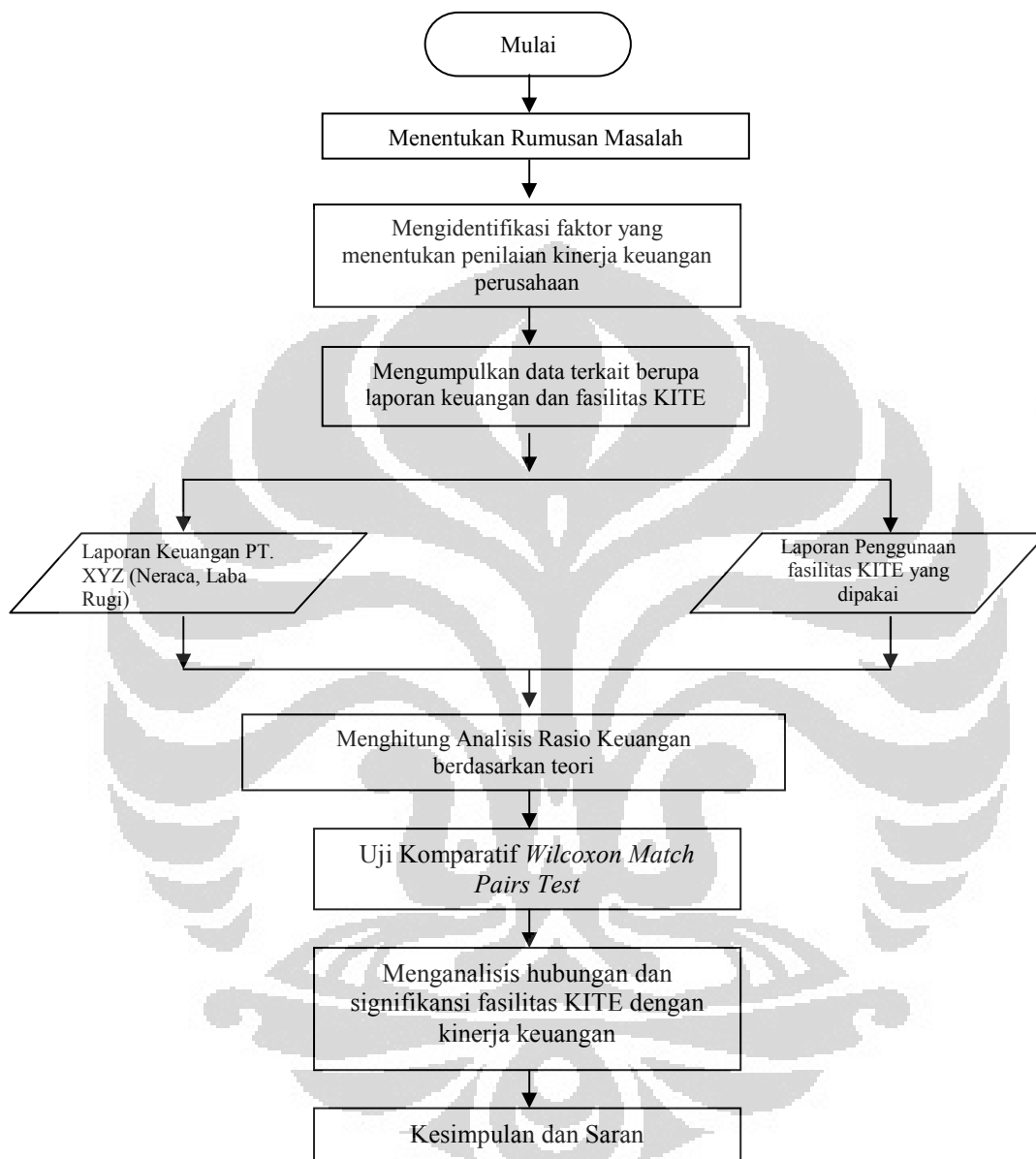
- 1) Mengolah data keuangan sebelum dan sesudah fasilitas KITE untuk dilakukan penyesuaian laporan keuangan sehingga didapat laporan keuangan yang telah disesuaikan/diolah.
- 2) Menentukan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan yang telah disesuaikan untuk dijadikan sampel penelitian pada periode laporan keuangan tahun 1997 hingga tahun 2010.
- 3) Menentukan analisis arus kas berdasarkan laporan keuangan yang telah disesuaikan untuk dijadikan sampel penelitian pada periode laporan keuangan tahun 1997 hingga tahun 2010.
- 4) Dikarenakan jumlah data berdistribusi tidak normal sehingga digunakan statistik non parametrik dengan alat uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk membandingkan dan signifikansi analisa rasio dan analisa arus kas sebelum dan sesudah pemberian fasilitas KITE.
- 5) Menyimpulkan keseluruhan hasil yang diperoleh dari analisa statistik.

### 3.4.1 Analisa Wilcoxon Match Pairs Test

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistic non parametrik atau dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* (Siegel, 1997:93, dan Sugiyono, 2001 :44). Uji ini untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan fasilitas KITE. Kedua nilai, yaitu sebelum dan sesudah pemberian fasilitas KITE dibandingkan dan dianalisis. Temuan dari perbandingan dua sampel yang berhubungan, diartikan sebagai sebuah sampel subjek yang sama yaitu kinerja keuangan sebelum dan sesudah pemberian fasilitas KITE. Penyusunan statistik ini didasarkan atas pertimbangan : (1) sampel penelitian tidak berasal dari populasi yang diambil secara acak atau sampel penelitiannya diambil secara purposive, (2) sampel ujicoba relatif kecil, sehingga dengan menggunakan uji wilcoxon diharapkan dapat diketahui dampak dari pemberian fasilitas KITE terhadap analisa rasio keuangan dan analisa arus kas sebagai alat ukur kinerja keuangan yang hasilnya akan ditemukan dalam pembahasan. Dalam pelaksanaan uji wilcoxon untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Hasil pengujian ini kemudian disimpulkan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dari pemberian fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan. Alasan penggunaan dengan teknik uji wilcoxon dari pada uji yang lain dalam non parametrik adalah: selain melihat perubahan tanda (+) dan (-), juga jenjang atau ranking dari masing-masing data ordinal , sedangkan pada alat uji yang lain hanya pada tandanya saja. Berdasarkan seluruh uraian diatas, melalui rumusan hipotesis yang digunakan, diduga akan terdapat dampak positif yang signifikan dari pemberian fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan.

### 3.5 Flowchart Penelitian

Berikut ini adalah gambaran metodologi atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk bagan *flowchart*.



Gambar 3.1: Flowchart Penelitian

## BAB 4

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis laporan keuangan komparatif dilakukan dengan melihat perubahan saldo perkiraan neraca dan laba rugi selama 14 tahun berturut-turut dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2010. Setiap laporan keuangan perusahaan disajikan berbeda sesuai dengan tujuan perusahaan sehingga mudah dimengerti atau dianalisa terkait dengan aktifitas perusahaan dalam tahun buku tertentu.

Berikut analisa laporan keuangan komparatif terdiri atas analisis neraca komparatif dan analisis laporan laba rugi komparatif yang dibahas berikut ini.

##### 4.1.1 Analisis Neraca Komparatif Setelah Fasilitas KITE

Aset perusahaan mengalami penurunan sebesar -9,61% pada tahun 2005, hal ini terjadi karena penurunan persediaan sebesar Rp. 397.984 juta dan aset tetap bersih sebesar Rp. 221.480 juta; naik 10,65 % pada tahun 2006 hal ini terjadi karena naiknya piutang usaha sebesar Rp. 561.939 juta yang disebabkan terjadinya penjualan kendaraan dan juga persediaan sebesar Rp. 184.975 juta; 11,11% pada tahun 2007, hal ini terjadi karena naiknya piutang usaha sebesar Rp. 350.313 juta; turun -0,72% pada tahun 2008 dikarenakan adanya penurunan persediaan Rp. 306.815 juta dan piutang usaha Rp. 379.045 juta; -5,34% pada tahun 2009 yang disebabkan turunnya piutang lain-lain sebesar Rp. 205.385 juta dan naik 18,41% pada tahun 2010 disebabkan naiknya piutang usaha sebesar Rp. 540.183 juta. Kewajiban perusahaan juga mengalami penurunan -18,87% pada tahun

2005 disebabkan turunnya hutang usaha sebesar Rp. 532.313 juta dan pinjaman dari pemegang saham yg jatuh tempo Rp. 1.131.765 juta ; naik 21,81% pada tahun 2006 disebabkan karena kenaikan hutang usaha sebesar Rp. 620.834 juta; naik 10,99% pada tahun 2007 disebabkan naiknya hutang usaha sebesar Rp. 222.374 juta; naik 4,65% pada tahun 2008 disebabkan naiknya pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 550.470 juta; turun -28,30% pada tahun 2009 disebabkan karena adanya pelunasan pinjaman jangka pendek sebesar Rp. 1.389.000 juta dan pinjaman dari pemegang saham sebesar Rp. 289.375 juta dan naik 15,49% pada tahun 2010 disebabkan naiknya hutang usaha sebesar Rp. 464.138 juta

- Kas dan setara kas

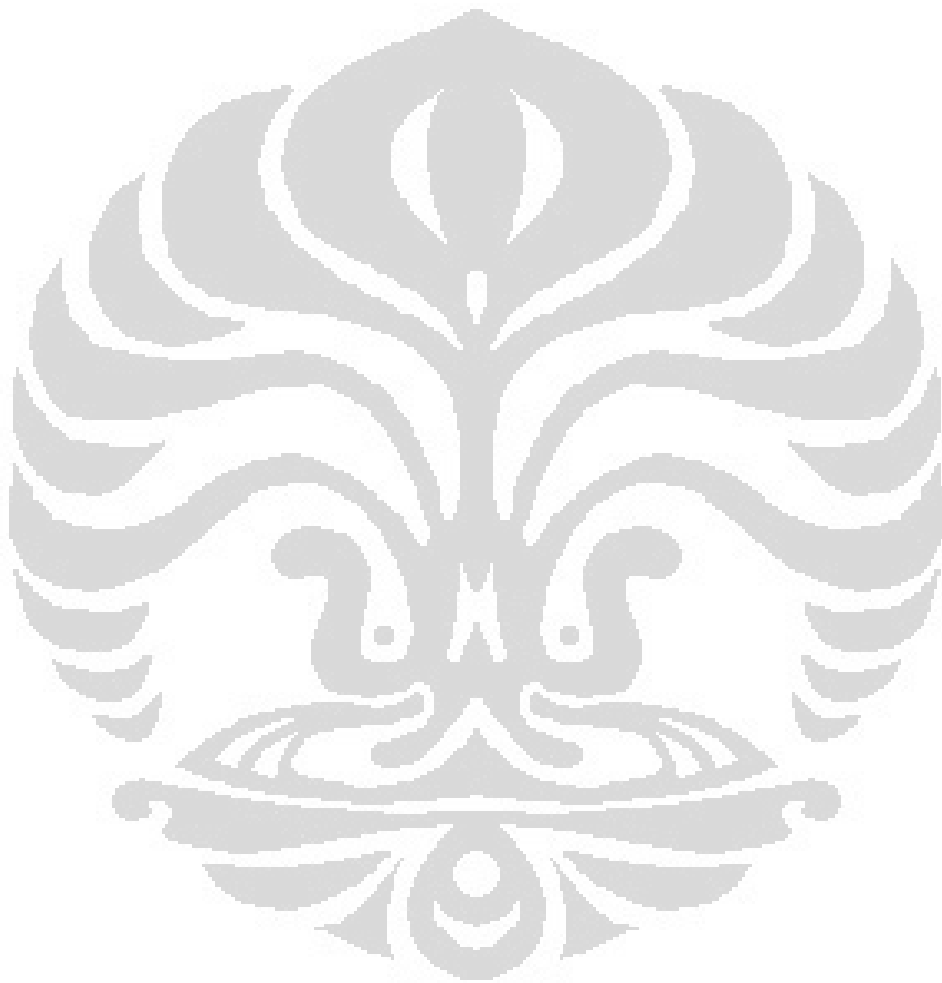
Kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar -0,20% pada tahun 2005; kembali naik 56,37% pada tahun 2006; turun -48,57% pada tahun 2007; naik 151,46% sebesar Rp. 346.841 juta pada tahun 2008 hal ini disebabkan adanya pembayaran piutang usaha dan penambahan pinjaman jangka pendek; turun -75,02% pada tahun 2009; naik 41,46% pada tahun 2010.

- Piutang Usaha

Piutang usaha mengalami penurunan sebesar -6,08% pada tahun 2005; kembali naik 65,71% pada tahun 2006 sebesar Rp. 561.939 juta hal ini disebabkan belum tertagihnya piutang usaha ditahun sebelumnya; naik 24,73% pada tahun 2007; turun -21,46% pada tahun 2008; naik 29,59% pada tahun 2009; naik 30,04% pada tahun 2010.

- Persediaan

Persediaan mengalami kenaikan penurunan -31,56% pada tahun 2005; naik 21,44% pada tahun 2006; kembali naik 21,68% pada tahun 2007; turun -24,07 pada tahun 2008; turun -10.54 pada tahun 2009; naik 45,48% sebesar Rp. 393.848 juta disebabkan banyaknya bahan baku dalam proses dan barang jadi (kendaraan) pada tahun 2010.





- **Pajak dibayar dimuka**  
Pajak dibayar dimuka mengalami kenaikan sebesar 24,52% pada tahun 2005; turun -18,04% pada tahun 2006; naik 12,97% pada tahun 2007; naik 56,36% sebesar Rp. 384.841 juta pada tahun 2008 disebabkan adanya peningkatan pembayar PPH Pasal 25 dan PPN; turun -23,91% pada tahun 2009; turun -2,35% pada tahun 2010.
- **Piutang lain-lain**  
Piutang lain mengalami kenaikan sebesar 2321,14% pada tahun 2005; turun -10,04% pada tahun 2006; naik 645,66% pada tahun 2007 sebesar Rp. 160.317 juta yang disebabkan *adjustment* pengembalian *luxury tax*; naik 32,84% pada tahun 2008; turun -83,51% pada tahun 2009 sebesar; naik 35% pada tahun 2010.
- **Uang muka dan biaya dibayar dimuka**  
Uang muka dan biaya dibayar dimuka mengalami kenaikan sebesar 63,89% pada tahun 2005; turun -23,61% pada tahun 2006; naik 18,94% pada tahun 2007; turun -35,91% pada tahun 2008; naik 21,12% pada tahun 2009; dan 60,92% pada tahun 2010.
- **Penyertaan Saham**  
Penyertaan saham dilakukan pada PT. Sugity Creative yang bergerak pada industri perakitan kendaraan dan PT. Chuhatsu Indonesia yang bergerak pada industri pembuatan suku cadang kendaraan bermotor. Penyertaan saham sebesar Rp. 3.942 juta dan ditarik pada tahun 2009.
- **Pajak yang ditangguhkan**  
Pajak yang ditangguhkan mengalami kenaikan sebesar 11,76% pada tahun 2005; naik 42,78% pada tahun 2006 sebesar Rp. 48.558 juta dikarenakan besarnya selisih nilai buku aset tetap; naik 8,98% pada tahun 2007; turun 14,41% pada tahun 2008; naik 0,10% pada tahun 2009; dan 15,08% pada tahun 2010.
- **Aset tetap bersih**  
Aset tetap bersih mengalami penurunan sebesar -11,09% pada tahun 2005; turun -18,86% pada tahun 2006 sejumlah Rp. 334.947 juta penyusutan

peralatan mesin dan peralatan; -17,48% pada tahun 2007 naik 0,26% pada tahun 2008; turun -11,11% pada tahun 2009; dan -5,64% pada tahun 2010.

- Pinjaman direksi dan karyawan

Pinjaman direksi dan karyawan mengalami kenaikan sebesar 15,02% pada tahun 2005; 28,79% pada tahun 2006; 6,17% pada tahun 2007; 3,38% pada tahun 2008; 17,91% pada tahun 2009; dan naik 6,77% pada tahun 2010.

- Aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain

Aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain mengalami penurunan sebesar -30,54% pada tahun 2005; turun -35,34% pada tahun 2006; naik 3,07% pada tahun 2007; turun 30,33% pada tahun 2008; naik 239,67% pada tahun 2009 disebabkan ; dan 19,37 pada tahun 2010.

- Biaya ditangguhkan

Biaya ditangguhkan mengalami kenaikan sebesar 15,24% pada tahun 2005; turun -19,87% pada tahun 2006; -7,29% pada tahun 2007; -16,56% pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 sampai dengan 2010 .

- Pengembalian Pajak

Pengembalian pajak berasal dari restitusi PPN yang mengalami penurunan sebesar -37,30% pada tahun 2008; naik 266,09% pada tahun 2009 sebesar Rp. 358.895 juta; dan 6,94% pada tahun 2010.

- Hutang Usaha

Hutang usaha mengalami penurunan sebesar -38,10% pada tahun 2005; naik 71,79% pada tahun 2006 sebesar 620.834 juta dikarenakan adanya peningkatan pembelian kepada *related party* sebesar Rp. 611.421 juta dan Rp. 9.413 juta kepada rekanan lain; 14,97% pada tahun 2007; turun -16,34% pada tahun 2008; naik 23,73% pada tahun 2009 dan 25,26% pada tahun 2010.

- Pinjaman jangka pendek

Pinjaman jangka pendek diberikan kepada Toyota Motor Corporation kepada XYZ mengalami kenaikan sebesar 23,66% pada tahun 2006; 13,72% pada tahun 2007; naik 67,44% sebesar Rp. 1.389.000 juta pada tahun 2008 dan dilunasi pada tahun 2009.

- **Hutang lain-lain**  
Hutang lain-lain mengalami kenaikan sebesar 107,42% pada tahun 2005 sejumlah Rp. 113.467 juta kepada *related party*; turun -33,17% pada tahun 2006; -11,03% pada tahun 2007; -24,48% pada tahun 2008; naik 25,29% pada tahun 2009 dan 27,38% pada tahun 2010.
- **Biaya yang masih harus dibayar**  
Biaya yang masih harus dibayar mengalami penurunan sebesar -37,01% pada tahun 2005 sebesar Rp. 120.796 juta yang disebabkan beban operasional perusahaan; 13,79% pada tahun 2006; naik 40,84% pada tahun 2007; turun -9,50% pada tahun 2008; 13,96% pada tahun 2009 dan naik sebesar 42,87% pada tahun 2010.
- **Hutang pajak**  
Hutang pajak mengalami penurunan sebesar 56,03% pada tahun 2005; naik 24,58% pada tahun 2006; 41,07% pada tahun 2007; turun -32,67% pada tahun 2008; naik 137,72% pada tahun 2009 sebesar Rp. 150.543 juta disebabkan karena adanya peningkatan pajak diantaranya *corporate tax*, *luxury sales tax* dan 27,38% pada tahun 2010.
- **Pendapatan karyawan ditangguhkan yang jatuh tempo**  
Pendapatan karyawan ditangguhkan merupakan pendapatan karyawan yg seharusnya dibayarkan perusahaan seperti dana pensiun dan garansi 3 tahun atas kendaraan mengalami penurunan sebesar -40,22% pada tahun 2005; 11,29% pada tahun 2006; naik 183,73% pada tahun 2007; 26,22% pada tahun 2008; 0,42% pada tahun 2009 sejumlah Rp. 55.929 juta; dan 19,40% pada tahun 2010.
- **Pinjaman dari Pemegang saham yang jatuh tempo**  
Pinjaman dari pemegang saham merupakan pinjaman yang diberikan Toyota Motor Corporation yang diberikan kepada XYZ guna menjalankan aktifitas operasionalnya. ini Toyota yang jatuh tempo mengalami penurunan sebesar -93,27% pada tahun 2005; naik 33,97% pada tahun 2006; naik 1,09% pada tahun 2007; 25,58% pada tahun 2008; 64,06% pada tahun 2009.

- Pendapatan ditangguhkan  
Pendapatan ditangguhkan mengalami kenaikan sebesar 33,29% pada tahun 2005; 1,02% pada tahun 2006; turun 6,66% pada tahun 2007; 2,26% pada tahun 2008; 3,29% pada tahun 2009 dan 71,41% pada tahun 2010.
- Modal  
Modal mengalami kenaikan sebesar 7,80% pada tahun 2005; turun -5,14% pada tahun 2006; naik 11,31% pada tahun 2007; turun -10,43% pada tahun 2008; naik 43,25% pada tahun 2009 sebesar Rp. 796.216 juta, hal ini diakibatkan adanya peningkatan laba dan 21,51% pada tahun 2010.

#### 4.1.2 Analisis Neraca Komparatif Sebelum Fasilitas KITE

Untuk menganalisis lebih lanjut perubahan dari setiap komponen neraca, berikut ini disajikan neraca komparatif PT. XYZ untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 2003.

Aset perusahaan mengalami kenaikan sebesar 26,92% pada tahun 1998; 4,35 % pada tahun 1999; 41,63% pada tahun 2000; 4,25% pada tahun 2001; 4,27% pada tahun 2002 dan 10,96% pada tahun 2003. Kenaikan perusahaan tertinggi sebesar Rp. 736.828 juta pada tahun 2000, hal ini disebabkan oleh naiknya komponen aset lancar. Kewajiban perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 41,83% pada tahun 1998; 4,39 % pada tahun 1999; 34,68% pada tahun 2000 sebesar Rp. 416.513 juta kenaikan ini disebabkan naiknya hutang usaha; kemudian mengalami penurunan sebesar -21,90% pada tahun 2001; mengalami penurunan -14,18% pada tahun 2002 dan naik kembali 15,27% pada tahun 2003. Sementara itu, ekuitas perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,45% pada tahun 1998; 2,19% pada tahun 1999; 56,29% pada tahun 2000; 51,82% pada tahun 2001 sebesar Rp. 460.830 juta dikarenakan naiknya laba ditahan oleh pemegang saham; 21,55% pada tahun 2002 dan 8,12% pada tahun 2003.

- Kas dan setara kas  
Kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar -13,58% pada tahun 1998; kembali naik 171,22% pada tahun 1999; 55,67% pada tahun 2000; turun -9,62% pada tahun 2001; naik 107,01% pada tahun 2002 sebesar Rp. 535.215

juta, hal ini disebabkan oleh penerimaan kas dari customer mencapai Rp. 9.638.626 juta; turun -40,79% pada tahun 2003. Kenaikan kas dan setara kas yang signifikan terjadi pada tahun 1999 hal ini dikarenakan dampak dari merosotnya nilai tukar rupiah dikarenakan krisis moneter yang terjadi kala itu. Dimana nilai tukar dolar terhadap rupiah masuk di level terendah.

- Piutang Usaha

Piutang usaha mengalami penurunan sebesar -9,07% pada tahun 1998; kembali naik 18,48% pada tahun 1999; 97,39% pada tahun 2000 sebesar Rp. 186.341 juta dikarenakan naiknya volume penjualan kepada *related party*; 14,01% pada tahun 2001; turun -42,79% pada tahun 2002; naik 34,77% pada tahun 2003

- Persediaan

Persediaan mengalami kenaikan sebesar 14,04% pada tahun 1998; 5,20% pada tahun 1999; 98,88% pada tahun 2000 sebesar Rp. 347.768 juta hal ini disebabkan banyaknya persediaan bahan baku; turun -2,49% pada tahun 2001; turun -21,54% pada tahun 2002; naik 18,24% pada tahun 2003.

- Piutang lain-lain

Piutang lain mengalami penurunan sebesar -79,20% pada tahun 1998; 35,88% pada tahun 1999; naik 96,81% pada tahun 2000; 238,32% pada tahun 2001; turun -51,52% pada tahun 2002; turun -88,30% pada tahun 2003.

- Uang muka dan biaya dibayar dimuka

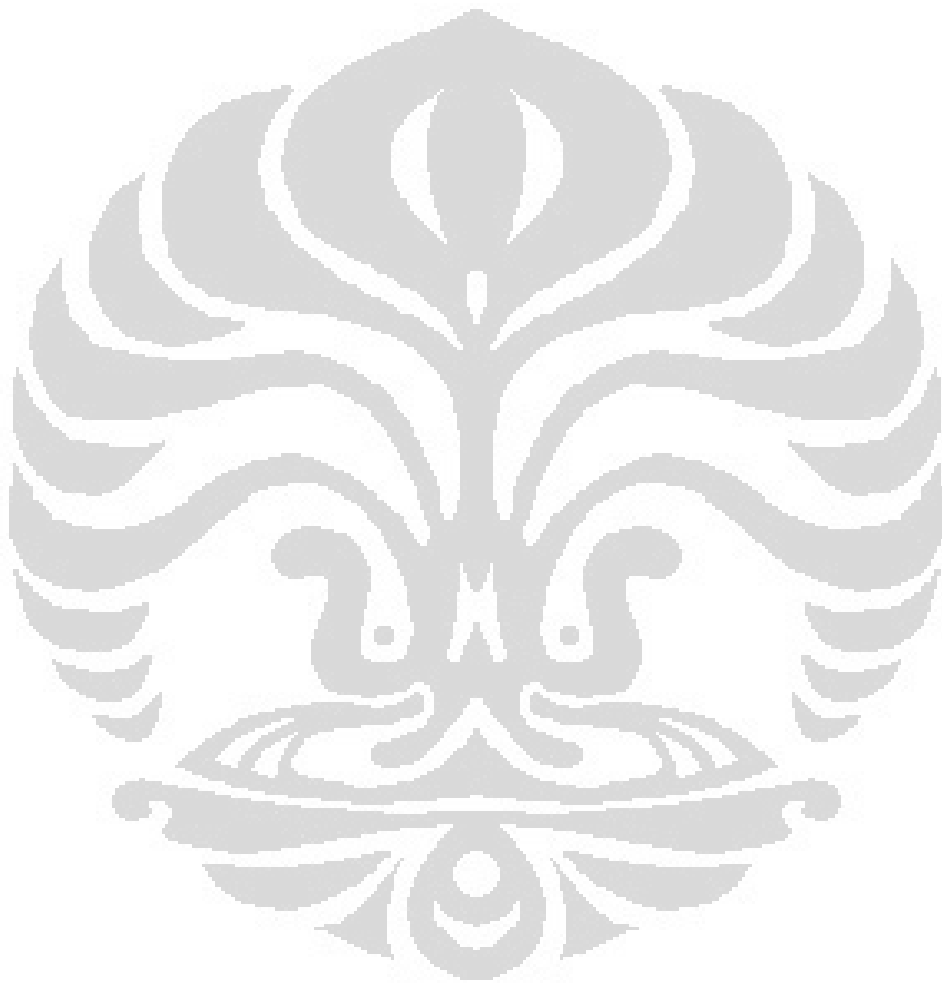
Uang muka dan biaya dibayar dimuka mengalami kenaikan sebesar 455,26% pada tahun 1998; turun -54,96% pada tahun 1999; naik 82,26% pada tahun 2000; 75,97% pada tahun 2001; 5,94% pada tahun 2002; dan 2,02% pada tahun 2003.

- Penyertaan Saham

Penyertaan saham dilakukan . Penyertaan saham tidak mengalami kenaikan dari tahun 1997 sampai 2003.

- Pajak yang ditangguhkan

Pajak yang ditangguhkan mengalami kenaikan sebesar 9,88% pada tahun 1999; naik 4,37% pada tahun 2000; turun -16,51% pada tahun 2001; naik 27,13% pada tahun 2002; dan turun -7,40% pada tahun 2003.



- **Aset tetap bersih**  
Aset tetap bersih mengalami kenaikan sebesar 54,03% pada tahun 1998; turun -17,95% pada tahun 1999; -4,91% pada tahun 2000; naik 3,15% pada tahun 2001; turun -11,27% pada tahun 2002; dan 88,94% pada tahun 2003.
- **Pinjaman direksi dan karyawan**  
Pinjaman direksi dan karyawan mengalami kenaikan sebesar 6,80% pada tahun 1998; 16,78% pada tahun 1999; 54,50% pada tahun 2000; 91,39% pada tahun 2001; turun -0,54% pada tahun 2002; dan naik 6,50% pada tahun 2003.
- **Aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain**  
Aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain mengalami kenaikan sebesar 97,96% pada tahun 1998; turun -45,76% pada tahun 1999; naik 3,41% pada tahun 2000; 7,02% pada tahun 2001; turun -0,23% pada tahun 2002; dan tetap pada tahun 2003.
- **Biaya ditangguhkan**  
Biaya ditangguhkan mengalami kenaikan sebesar 36,00% pada tahun 1999; 268,03% pada tahun 2000; 30,36% pada tahun 2001; 23,78% pada tahun 2002; dan turun menjadi -18,75% pada tahun 2003.
- **Pengembalian Pajak**  
Pengembalian pajak mengalami penurunan sebesar -31,36% pada tahun 1998; -9,21% pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 sampai dengan 2003 tidak ada pengembalian pajak.
- **Hutang Usaha**  
Hutang usaha mengalami penurunan sebesar -54,66% pada tahun 1998; -323,70% pada tahun 1999; 264,86% pada tahun 2000; turun -9,36% pada tahun 2001; -6,85% pada tahun 2002 dan -10,99% pada tahun 2003.
- **Pinjaman jangka pendek**  
Pinjaman jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 105,55% pada tahun 1998; turun -21,33% pada tahun 1999; -57,20% pada tahun 2000; -44,56%

pada tahun 2001; dan tidak melakukan pinjaman jangka pendek pada tahun 2003.

- Hutang lain-lain

Hutang lain-lain mengalami penurunan sebesar -21,65% pada tahun 1998; naik 37,74% pada tahun 1999; 27,71% pada tahun 2000; turun -28,16% pada tahun 2001; naik 44,13% pada tahun 2002 dan naik sebesar 205,80% pada tahun 2003.

- Biaya yang masih harus dibayar

Biaya yang masih harus dibayar mengalami penurunan sebesar -38,12% pada tahun 1998; -20,13% pada tahun 1999; naik 214,67% pada tahun 2000; turun -19,85% pada tahun 2001; naik 11,84% pada tahun 2002 dan turun sebesar -34,65% pada tahun 2003.

- Pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo

Pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo mengalami kenaikan sebesar 2979,37% pada tahun 1999; 7,54% pada tahun 2000; 287,89% pada tahun 2001; turun -64,86% pada tahun 2002; dan turun sebesar -89,74% pada tahun 2003.

- Pendapatan ditangguhkan

Pendapatan ditangguhkan mengalami penurunan sebesar -14,78% pada tahun 2000; -17,35% pada tahun 2001; 358,4% pada tahun 2002 dan 5,48% pada tahun 2003.

- Modal

Modal mengalami kenaikan sebesar 4,45% pada tahun 1998; 2,19% pada tahun 1999; 56,29% pada tahun 2000; 51,82% pada tahun 2001; 21,55% pada tahun 2002 dan 8,12% pada tahun 2003.

Berdasarkan analisis neraca komparatif diatas dapat disimpulkan bahwa aset lancar terutama persediaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada saat fasilitas KITE diterima. Ini menunjukkan bahwa fasilitas KITE ternyata berdampak terhadap proses distribusi barang, mulai dari kegiatan importasi hingga barang keluar dari kawasan pabean menjadi sangat cepat. Jadi tidak semata



fasilitas KITE hanya memberikan pembebasan atau pengembalian bea masuk akan tetapi memberikan kemudahan dalam proses ekspor impor.

#### 4.1.3 Analisis Laporan Laba Rugi Komparatif Setelah Fasilitas KITE

Untuk menganalisis lebih lanjut perubahan setiap komponen laporan laba rugi, berikut ini disajikan laporan laba rugi komparatif PT.XYZ dari tahun 2004-2010.

- **Penjualan Bersih**  
Penjualan bersih mengalami kenaikan sebesar 9,87% pada tahun 2005; turun -17,18% pada tahun 2006; naik 53,36% pada tahun 2007 sebesar Rp. 9.436.466 juta peningkatan ini terjadi karena naiknya permintaan dari *related party*; 21,55% pada tahun 2008; turun -2,75% pada tahun 2009 dan naik 29,66% pada akhir tahun 2010.
- **Beban Pokok Penjualan**  
Beban pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar 9,69% pada tahun 2005; turun -16,30% pada tahun 2006; naik 51,44% pada tahun 2007 sebesar Rp. 8.927.240 juta dikarenakan naiknya volume produksi kendaraan; 22,84% pada tahun 2008; turun -4,74% pada tahun 2009 dan naik 27,47% pada akhir tahun 2010.
- **Biaya Umum dan Administrasi**  
Biaya umum dan administrasi mengalami penurunan sebesar -63,35% pada tahun 2005; -5,80% pada tahun 2006; naik 23,85% pada tahun 2007; 5,47% pada tahun 2008; 13,07% pada tahun 2009 dan 26,67% sebesar Rp. 90.673 juta pada tahun 2010.
- **Biaya Penjualan**  
Biaya penjualan mengalami kenaikan sebesar 81,60% pada tahun 2005; turun -34,05% pada tahun 2006; naik 96,16% pada tahun 2007; 8,65% pada tahun 2008; turun -46,56% pada tahun 2009 dan naik 23,34% pada tahun 2010.
- **Penghasilan Bunga**  
Penghasilan bunga mengalami penurunan kenaikan 22,12% pada tahun 2005; turun -15,27% pada tahun 2006; -0,41% pada tahun 2007; naik 22,87% pada

tahun 2008; turun - 1,11% pada tahun 2009 dan naik sebesar 21,34% pada tahun 2010.

- Selisih Kurs

Selisih kurs mengalami penurunan sebesar -126,26% pada tahun 2005; -356,30% pada tahun 2006; -98,13% pada tahun 2007; -16029,46% pada tahun 2008; naik 164,84% pada tahun 2009 dan turun sebesar -117,50% pada tahun 2010.

- Beban Bunga

Beban bunga mengalami kenaikan sebesar 38,66% pada tahun 2005; 39,49% pada tahun 2006; 7,52% pada tahun 2007; turun -34,56% pada tahun 2008; -59,31% pada tahun 2009; dan -62,77% pada tahun 2010

- Pendapatan Lain-lain Bersih

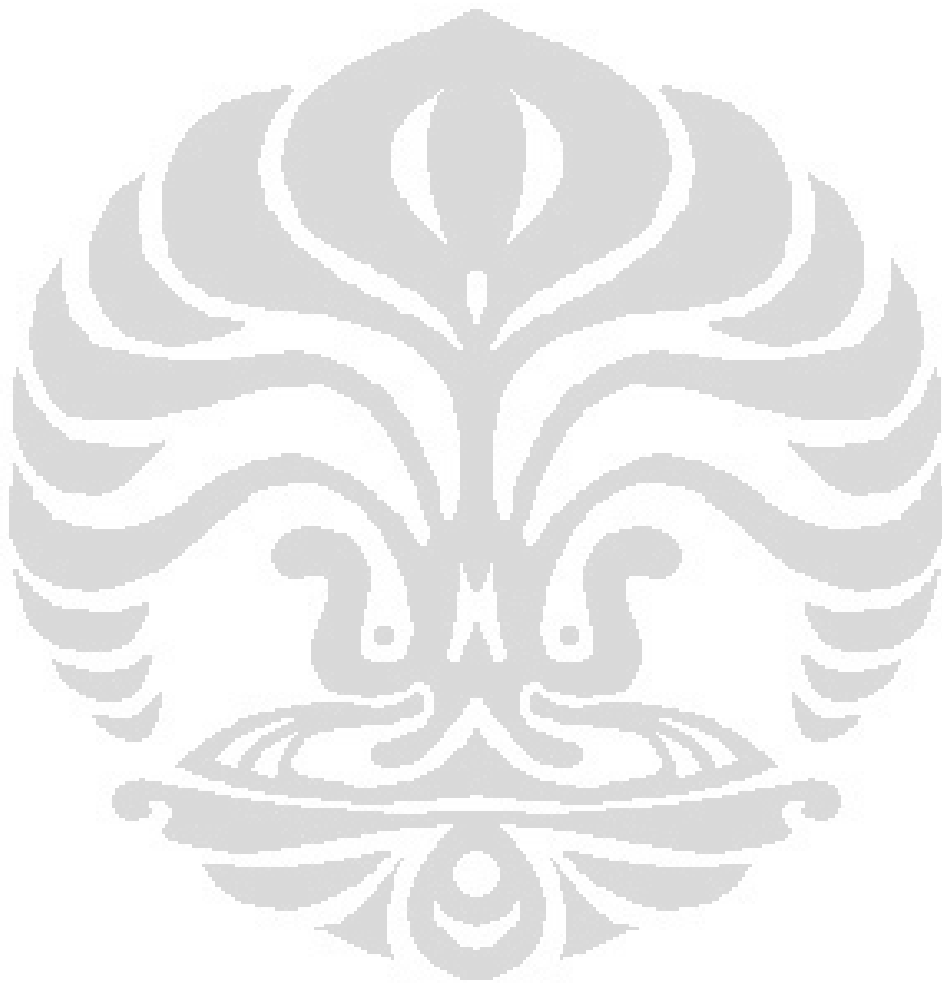
Pendapatan lain-lain mengalami penurunan sebesar -19,98% pada tahun 2005; naik 97,57% pada tahun 2006; turun -73,99% pada tahun 2007; naik 252,76% pada tahun 2008; 354,43% pada tahun 2009; dan -60,89% pada tahun 2010.

- Beban Pajak

Beban Pajak mengalami kenaikan sebesar 152,88% pada tahun 2005; turun -168,84% pada tahun 2006; -334,57% pada tahun 2007; -56,11% pada tahun 2008; naik 534,57% pada tahun 2009 dan 51,80% pada tahun 2010.

- Laba (Rugi) Bersih

PT. XYZ mengalami keuntungan sebesar 146,37% pada tahun 2005; turun -115,49% pada tahun 2006; -982,10% pada tahun 2007; -102,71% pada tahun 2008; naik 14192,32% pada tahun 2009 dan 79,52% pada tahun 2010.



#### 4.1.4 Analisis Laporan Laba Rugi Komparatif Sebelum Fasilitas KITE

Untuk menganalisis lebih lanjut perubahan setiap komponen laporan laba rugi, berikut ini disajikan laporan laba rugi komparatif PT.XYZ dari tahun 1997-2003.

- **Penjualan Bersih**  
Penjualan bersih mengalami penurunan sebesar -47,98% pada tahun 1998; naik 92,04% pada tahun 1999; 193,29% pada tahun 2000; turun -0,67% pada tahun 2001; -5,68% pada tahun 2002 dan naik 23,45% pada akhir tahun 2003.
- **Beban Pokok Penjualan**  
Beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar -47,98% pada tahun 1998; naik 78,99% pada tahun 1999; 209,34% pada tahun 2000; turun -2,65% pada tahun 2001; -5,92% pada tahun 2002 dan naik 17,84% pada akhir tahun 2003.
- **Biaya Umum dan Administrasi**  
Biaya umum dan administrasi mengalami penurunan sebesar -42,58% pada tahun 1998; naik 21,62% pada tahun 1999; 100,49% pada tahun 2000; turun -5,26% pada tahun 2001; -7,81% pada tahun 2002 dan naik 31,76% pada tahun 2003.
- **Biaya Penjualan**  
Biaya penjualan mengalami penurunan sebesar -17,29% pada tahun 1998; naik 4,26% pada tahun 1999; 66,92% pada tahun 2000; 4,55% pada tahun 2001; turun -74,41% pada tahun 2002 dan naik 259,87% pada tahun 2003.
- **Penghasilan Bunga**  
Penghasilan bunga mengalami penurunan kenaikan 129,25% pada tahun 1998; turun -52,28% pada tahun 1999; naik 90,50% pada tahun 2000; turun -12,18% pada tahun 2001; naik 10,32% pada tahun 2002 dan naik sebesar 11,30% pada tahun 2003.
- **Selisih Kurs**  
Selisih kurs mengalami kenaikan sebesar 2021,46% pada tahun 1998; penurunan -10,56% pada tahun 1999; -58,53% pada tahun 2000; -49,58%

pada tahun 2001; naik 50,94% pada tahun 2002 dan turun sebesar -80,71% pada tahun 2003.

- **Beban Bunga**

Beban bunga mengalami kenaikan sebesar 322,35% pada tahun 1998; turun -19,37% pada tahun 1999; -14,73% pada tahun 2000; -52,49% pada tahun 2001; dan sebesar -46,98% pada tahun 2002.

- **Pendapatan Lain-lain Bersih**

Pendapatan lain-lain mengalami kenaikan sebesar 263,81% pada tahun 1998; turun -25,50% pada tahun 1999; naik 240,48% pada tahun 2000; 94,41% pada tahun 2001; turun -27,02% pada tahun 2002 dan naik sebesar -1830,48% pada tahun 2003.

- **Beban Pajak**

Beban Pajak mengalami penurunan sebesar -446,28% pada tahun 1998; -95,07% pada tahun 1999; -3199,39% pada tahun 2000; naik 64,91% pada tahun 2001; turun -7,73% pada tahun 2002 dan naik 154,32% pada tahun 2003.

- **Laba (Rugi) Bersih**

PT. XYZ mengalami kerugian sebesar -434,25% pada tahun 1998; -107,18% pada tahun 1999; 2522,79% pada tahun 2000; naik 53,86% pada tahun 2001; 6,76% pada tahun 2002 dan 160,69 pada tahun 2003.

Berdasarkan analisis laba rugi komparatif diatas tingkat penjualan bersih mengalami kenaikan yang cukup tinggi setelah fasilitas KITE, ini disebabkan karena XYZ melakukan investasi untuk menambah kapasitas produksinya. Kerugian dialami XYZ pada tahun 1998, 2006 dan 2008 merupakan kerugian oleh kondisi diluar kendali, seperti krisis moneter 1998 dan krisis ekonomi global 2008 yang membuat naiknya komponen biaya dan kerugian nilai kurs sedangkan pada tahun 2006 dipengaruhi oleh kerugian yang disebabkan banjir yang melanda Jakarta.

## 4.2. Analisis Laporan Keuangan *Common-size*

Analisis neraca *common-size* dilakukan dengan melihat persentase setiap komponen neraca terhadap aset atau kewajiban dan ekuitas selama tujuh tahun sebelum diterimanya fasilitas.

### 4.2.1 Analisis Neraca *Common-size* Sesudah Fasilitas KITE

- Tahun 2004

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 43,82%; 24,25% pada persediaan; 17,50% pada piutang usaha; 10,33% pada pajak dibayar dimuka; 5,49% pada kas dan setara kas; 1,95% pada pajak yang ditangguhkan; 0,90% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,63% pada aktiva tidak berwujud/ aktiva lain-lain; 0,24% pada uang muka dan dibayar dimuka; 0,11%; pada biaya ditangguhkan; 0,09% pada pengembalian simpanan/deposit; 0,08% pada investasi saham; dan 0,02% piutang lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 34,73% pada modal; 26,87% pada hutang usaha; 23,24% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 6,28% pada biaya masih harus dibayar; 4,04% pada hutang pajak; 2,03% pada hutang lain-lain; 1,62% pada pendapatan ditangguhkan; dan 1,08% pada pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo.

- Tahun 2005

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 37,79%; 18,36% pada persediaan; 18,18% pada piutang usaha; 14,22% pada pajak dibayar dimuka; 6,06% pada kas dan setara kas; 2,42% pada pajak yang ditangguhkan; 1,15% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,59% pada piutang lain-lain; 0,48% pada aktiva tidak berwujud dan lain-lain; 0,43% uang muka dan dibayar dimuka; 0,15% pada biaya ditangguhkan; 0,10% pengembalian simpanan/deposit; dan 0,08% investasi saham.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 41,42% pada modal; 18,40% pada hutang usaha; 12,55% pada pinjaman jangka pendek; 11,78% pada pinjaman dari pemegang saham; 4,66% pada hutang lain-lain; 4,37% pada biaya masih harus dibayar; 2,39% pada pendapatan ditangguhkan; 1,97% pada hutang pajak; 1,74% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 0,72% pada pendapatan ditangguhkan jatuh tempo.

- Tahun 2006

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 27,72%; 27,24% pada piutang usaha; 20,15% pada persediaan; 10,54% pada pajak dibayar dimuka; 8,56% pada kas dan setara kas dibayar; 3,12% pada pajak yang ditangguhkan; 1,33% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,48% pada piutang lain-lain; 0,30% pada uang muka dan dibayar dimuka; 0,28% aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain; 0,11% pada pengembalian simpanan/deposit; 0,11% pada biaya ditangguhkan; dan 0,08% pada investasi saham.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 35,51% pada modal; 28,57% pada hutang usaha; 14,03% pada pinjaman jangka pendek; 8,59% pada pinjaman dari pemegang saham; 3,41% pada biaya masih harus dibayar; 2,82% pada hutang lain-lain; 2,21% pada hutang pajak; 2,19% pada pendapatan ditangguhkan; 2,10% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 0,57% pada pendapatan ditangguhkan jatuh tempo.

- Tahun 2007

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada piutang usaha sebesar 30,58%; 22,06% pada persediaan; 20,59% pada aset tetap bersih; 10,71% pada pajak dibayar dimuka; 3,96% pada kas dan setara kas; 3,72% pada pengembalian/restitusi pajak; 3,20% pada piutang lain-lain; 3,06% pada pajak yang ditangguhkan;

1,28% pada pinjaman direksi dan karyawan; 0,32% pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,26% pada aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain; 0,10% pada pengembalian simpanan/deposit; 0,09% pada biaya ditangguhkan; dan 0,07% pada investasi saham.

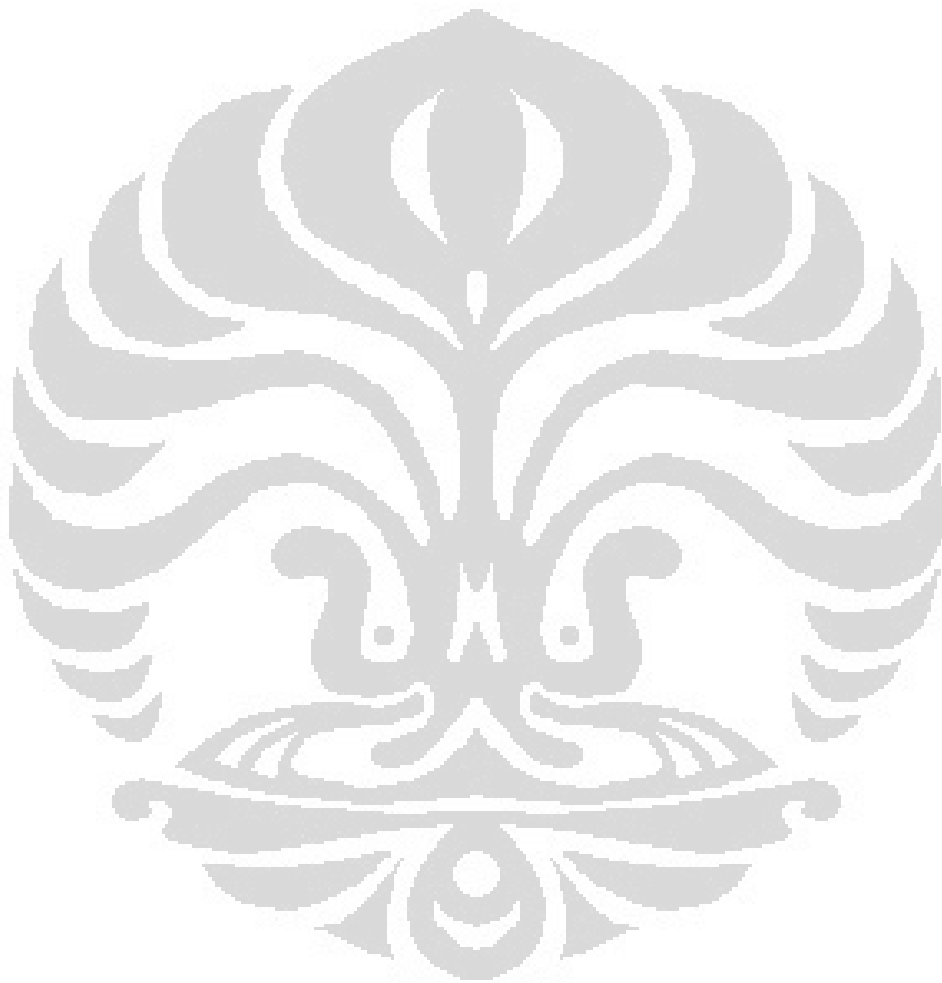
Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 35,58% pada modal; 29,56% pada hutang usaha; 14,36% pada pinjaman jangka pendek; 5,90% pada pinjaman dari pemegang saham; 4,32% pada biaya masih harus dibayar; 2,81% pada hutang pajak; 2,25% pada hutang lain-lain; 1,91% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 1,84% pada pendapatan ditangguhkan; 1,47% pada pendapatan yang ditangguhkan yang jatuh tempo.

- Tahun 2008

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada piutang usaha sebesar 24,14%; 20,79% pada aset tetap bersih; 16,88% pada persediaan; 16,87% pajak dibayar dimuka; 10,04% pada kas dan setara kas; 4,29% pada piutang lain-lain; 2,64% pada pajak yang ditangguhkan; 2,35% pada pengembalian/restitusi pajak; 1,33% pada pinjaman direksi dan karyawan; 0,21% pada uang muka dan dibayar dimuka; 0,18% pada aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain; 0,10% pada pengembalian simpanan/deposit; 0,07% pada biaya ditangguhkan; dan 0,07% pada investasi saham.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 32,09% pada modal; 24,91% pada hutang usaha; 24,21% pada pinjaman jangka pendek; 5,04% pada pinjaman dari pemegang saham; 3,94% pada biaya masih harus dibayar; 2,42% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 1,91% pada hutang pajak; 1,89% pada pendapatan ditangguhkan; 1,87% pada pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo; 1,71% pada hutang lain-lain.





- Tahun 2009

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada piutang usaha sebesar 33,12%; 19,52% pada aset tetap bersih; 15,95% pada persediaan; 13,56% pajak dibayar dimuka; 9,09% pada pengembalian/restitusi pajak; 2,79% pada pajak yang ditangguhkan; 2,65% pada kas dan setara kas; 1,65% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,75% pada piutang lain-lain; 0,66% pada aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain; dan 0,26% pada uang muka dan dibayar muka.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 48,57% pada modal; 32,56% pada hutang usaha; 4,79% pada hutang pajak; 4,20% pada pinjaman dari pemegang saham yang jatuh tempo; 3,58% pada biaya yang masih harus dibayar; 2,27% pada hutang lain-lain; 2,06% pada pendapatan ditangguhkan; dan 1,98% pada pendapatan ditangguhkan jatuh tempo.

- Tahun 2010

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada piutang usaha sebesar 36,37%; 19,59% pada persediaan; 15,56% pada aset tetap bersih; 11,18% pajak dibayar dimuka; 8,21% pada pengembalian/restitusi pajak; 3,16% pada kas dan setara kas; 2,71% pada pajak yang ditangguhkan; 1,49% pada pinjaman direksi dan karyawan; 0,70% pada piutang lain-lain; 0,66% aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain; dan 0,36% pada uang muka dan dibayar dimuka.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 49,84% pada modal; 34,71% pada hutang usaha; 4,32% pada biaya yang masih harus dibayar; 3,71% pada hutang pajak; 2,99% pada pendapatan ditangguhkan; 2,44% pada hutang lain-lain; dan 2,00% pada pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo.

Berdasarkan analisis neraca common-size diatas dapat dilihat bahwa komponen piutang usaha merupakan komponen yang dominan dalam aset. Ini merupakan kebijakan yang diterapkan terkait dengan kegiatan bisnis kepada *related party*. Hal ini berbanding lurus dengan naiknya hutang usaha pada kewajiban, akan tetapi pos yang dominan pada pasiva adalah laba ditahan dimana pemegang saham selalu menginvestasikan kembali sebagian besar laba untuk kegiatan usaha perusahaan.

#### 4.2.2 Analisis Neraca *Common-size* Sebelum Fasilitas KITE

Analisis neraca *common-size* dilakukan dengan melihat persentase setiap komponen neraca terhadap aset atau kewajiban dan ekuitas selama tujuh tahun sebelum diterimanya fasilitas. Berdasarkan tabel perbandingan neraca common-size dapat dilihat terjadi pergantian besarnya komponen neraca terhadap aset atau modal/kewajiban. Hal ini terjadi dikarenakan perubahan kebijakan akunting yang dilakukan PT. XYZ.

- Tahun 1997

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 43,66%; 21,93% pada persediaan; 13,29% pada piutang usaha; 11,35% pada kas dan setara kas; 5,51% pada piutang lain-lain; 1,80 pada pengembalian/restitusi pajak; 0,87% pada pinjaman direksi dan karyawan; 0,85% pada uang muka dan biaya dibayar dimuka; 0,47% pada penyertaan saham dan 0,28% pada aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 39,89%; 25,49% pada pinjaman jangka pendek; 8,24% hutang usaha; 7,54% pada biaya yang harus dibayar; 4,61% pada hutang pajak; 3,05% pada hutang lain-lain dan 1,19% pada pendapatan ditangguhkan.

- Tahun 1998

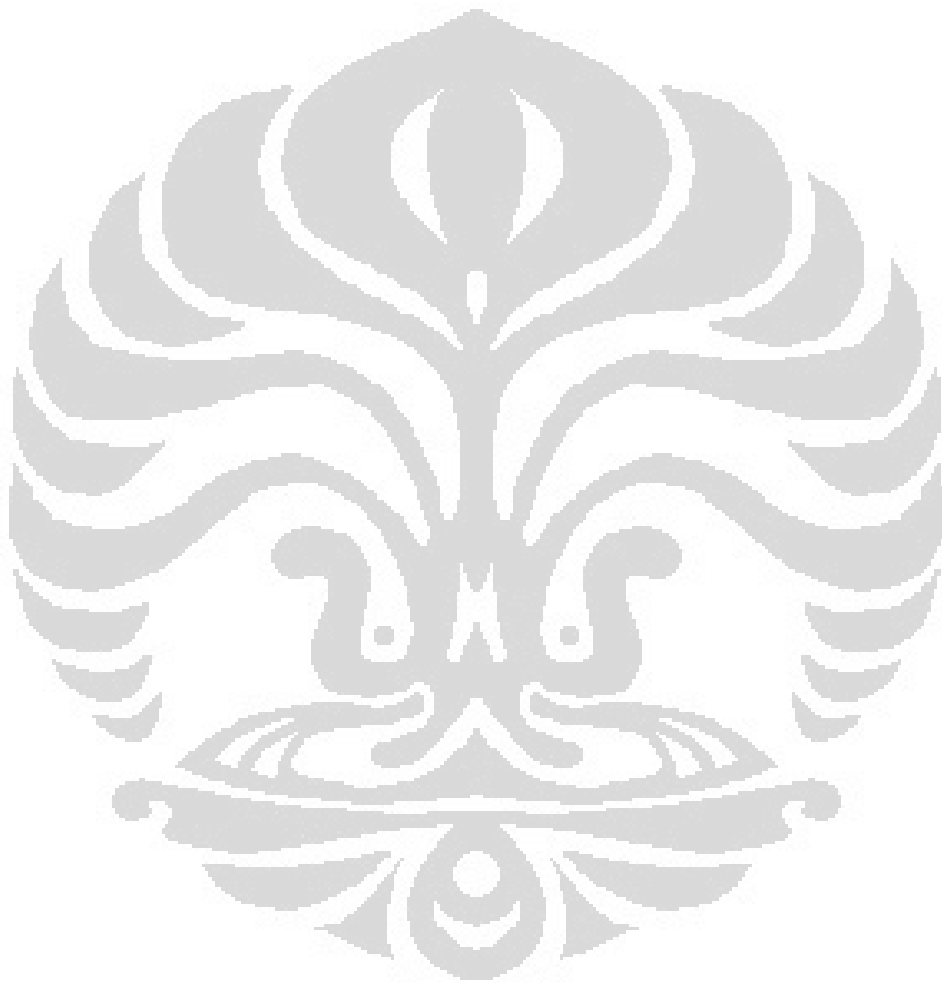
Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 52,99%; 19,71% pada persediaan; 9,52% pada piutang usaha; 7,73% pada kas dan setara kas; 3,66% pada uang muka dan biaya dibayar dimuka; 2,77% pada pajak yang ditangguhkan; 0,97% pada pengembalian/restitusi pajak; 0,90% pada piutang lain-lain; 0,74% pada pinjaman direksi dan karyawan; 0,43% aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain; 0,37% pada penyertaan saham dan 0,21% pada biaya yg ditangguhkan.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 57,48% pada pinjaman jangka pendek; 32,82% pada modal; 3,68% pada biaya yang masih harus dibayar; 2,94% pada hutang usaha; 1,88% pada hutang lain-lain; 1,18% pada hutang pajak; 0,01% pada uang muka penjualan.

- Tahun 1999

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 41,66%; 20,08% pada kas dan setara kas; 19,87% pada persediaan; 10,81% pada piutang usaha; 2,91% pada pajak yang ditangguhkan; 1,58% pada uang muka yang dibayar dimuka; 0,85% pada pengembalian/restitusi pajak; 0,82% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,56% pada piutang lain-lain; 0,35% pada investasi saham; 0,28% pada biaya yang ditangguhkan dan 0,22% pada aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 43,33% pada pinjaman jangka pendek; 32,14% pada modal; 11,95% pada hutang usaha; 6,26% pada hutang pajak; 2,81% pada biaya yang masih harus dibayar; 2,48% pada hutang lain-lain; 0,65% pada pendapatan yang ditangguhkan; 0,27% pada uang muka penjualan; dan 0,10% pada pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo.



- Tahun 2000

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 27,97%; 27,90% pada persediaan; 22,08% pada kas dan setara kas; 15,06% pada piutang usaha; 2,15% pada pajak yang ditangguhkan; 2,03% pada uang muka dan dibayar dimuka; 0,90% pada pinjaman Direksi dan Karyawan ; 0,77% pada piutang lain-lain; 0,72% pada biaya ditangguhkan; 0,25% investasi saham; dan 0,16% pada aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 35,47% pada modal; 30,78% pada hutang usaha; 13,10% pada pinjaman jangka pendek; 11,49% pada hutang pajak; 6,25% pada biaya masih harus dibayar; 2,24% pada hutang lain-lain; 0,39% pada pendapatan yang ditangguhkan; 0,38% pada hutang ditangguhkan; 0,21% pada uang muka penjualan; dan 0,07% pada pendapatan ditangguhkan jatuh tempo.

- Tahun 2001

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 27,68%; 26,10% pada persediaan; 19,14% pada kas dan setara kas; 16,47% pada piutang usaha; 3,43% pada uang muka dan biaya dibayar dimuka; 2,50% pada piutang lain-lain; 1,72% pada pajak yang ditangguhkan; 1,65% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 0,90% pada biaya ditangguhkan; 0,24% investasi saham; dan 0,17% pada aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 51,66 % pada modal; 26,76% pada hutang usaha; 6,96% pada pinjaman jangka pendek; 6,93% pada hutang pajak; 4,81% pada biaya masih harus dibayar; 1,54% pada hutang lain-lain; 0,96% pada uang muka penjualan; 0,31% pendapatan ditangguhkan; dan 0,07% pendapatan yang jatuh tempo.

- Tahun 2002

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada kas dan setara kas sebesar 37,99%; 23,55% pada aset tetap bersih; 19,64% pada persediaan; 9,04% pada piutang usaha; 3,49% pada uang muka dan biaya dibayar dimuka; 2,10% pada pajak yang ditangguhkan; 1,57% pada pinjaman Direksi dan Karyawan; 1,16% pada piutang lain-lain; 1,07% pada biaya ditangguhkan; 0,23% pada investasi saham; dan 0,16% pada aktiva tidak berwujud/aktiva lain-lain

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 60,22% pada modal; 23,91% pada hutang usaha; 6,87% pada hutang pajak; 5,16% pada biaya masih harus dibayar; 2,13% pada hutang lain-lain; 1,37% pada pendapatan ditangguhkan; 0,30% pada pendapatan ditangguhkan yang jatuh tempo; dan 0,05% uang muka penjualan.

- Tahun 2003

Komponen terbesar terhadap aset terdapat pada aset tetap bersih sebesar 40,10%; 20,92% pada persediaan; 20,27% pada kas dan setara kas; 10,98% pada piutang usaha; 3,21% pada uang muka dan biaya dibayar dimuka; 1,75% pada pajak yang ditangguhkan; 1,51% pada pinjaman Direksi dan karyawan; 0,79% pada biaya ditangguhkan; 0,21% pada investasi saham; 0,14% aktiva tak berwujud/aktiva lain-lain; dan 0,12% pada piutang lain-lain.

Komponen terbesar terhadap modal dan kewajiban terdapat pada modal sebesar 58,67% pada modal; 19,18% pada hutang usaha; 11,90% pada hutang pajak; 5,88% pada hutang lain-lain; 3,04% pada biaya masih harus dibayar; 1,30% pada pendapatan ditangguhkan; dan 0,03% pada uang muka penjualan.

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat terjadi perubahan dibanding neraca commonsize setelah fasilitas KITE. Dimana komponen terbesar terhadap aktiva terdapat pada aset tetap bersih. Ini menunjukkan

bahwa manajemen melakukan investasi pada aset guna meningkatkan produktivitas pada tahun berikutnya. Dalam komponen kewajiban, trend laba ditahan oleh pemegang saham masih dominan dalam mendukung kegiatan operasional.

#### 4.2.3 Analisis Laba Rugi *Common-size* Sesudah Fasilitas KITE

- Tahun 2004

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 97,26%; 1,34% pada biaya umum dan administrasi; 0,28% pada biaya penjualan; 0,14% pada penghasilan bunga; 0,51% pada selisih kurs; 0,10% pada pendapatan lain-lain; 0,14% pada beban pajak dan -0,32% pada laba/rugi.

- Tahun 2005

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 97,10%; 1,14% pada biaya umum dan administrasi; 0,46% pada biaya penjualan; 0,15% pada penghasilan bunga; 0,12% pada selisih kurs; 0,07% pada pendapatan lain-lain; 0,33% pada beban pajak dan 0,72% pada laba/rugi.

- Tahun 2006

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 98,13%; 1,30% pada biaya umum dan administrasi; 0,36% pada biaya penjualan; 0,15% pada penghasilan bunga; 0,38% pada selisih kurs; 0,17% pada pendapatan lain-lain; 0,27% pada beban pajak dan -0,13% pada laba/rugi.

- Tahun 2007

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 96,90%; 1,05% pada biaya umum dan administrasi; 0,46% pada biaya penjualan; 0,10% pada



penghasilan bunga; 0,39% pada pendapatan lain-lain; 0,42% pada beban pajak dan 0,77% pada laba/rugi.

- Tahun 2008

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 97,93%; 0,91% pada biaya umum dan administrasi; 0,41% pada biaya penjualan; 0,10% pada penghasilan bunga; 0,61% pada selisih kurs; 0,61% pada pendapatan lain-lain; 0,15% pada beban pajak dan -0,02% pada laba/rugi.

- Tahun 2009

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 95,92%; 1,06% pada biaya umum dan administrasi; 0,23% pada biaya penjualan; 0,10% pada penghasilan bunga; 0,41% pada selisih kurs; 0,68% pada pendapatan lain-lain; 0,99% pada beban pajak dan 2,48% pada laba/rugi.

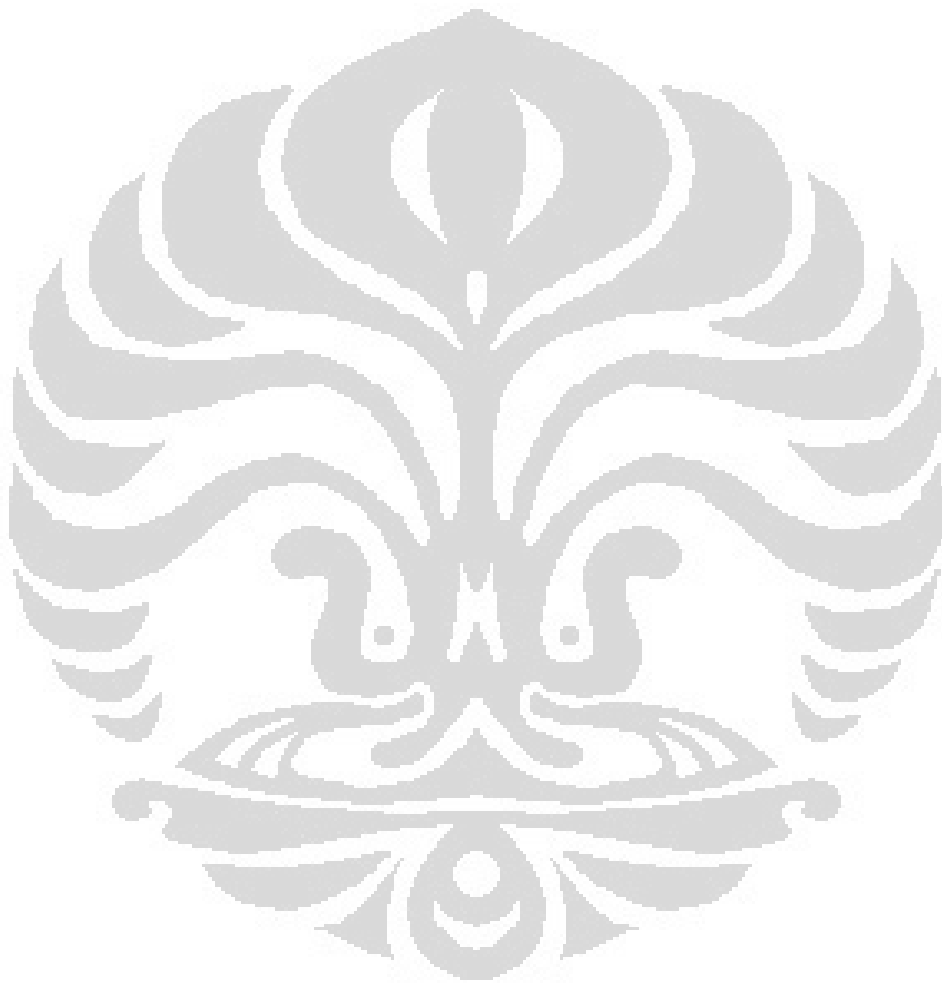
- Tahun 2010

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 94,30%; 1,04% pada biaya umum dan administrasi; 0,22% pada biaya penjualan; 0,10% pada penghasilan bunga; 0,06% pada selisih kurs; 0,15% pada pendapatan lain-lain; 1,15% pada beban pajak dan 3,44% pada laba/rugi.

#### 4.2.4 Analisis Laba Rugi *Common-size* Sebelum Fasilitas KITE

- Tahun 1997

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 91,78%; 4,50% pada biaya umum dan administrasi; 1,70% pada biaya penjualan; 1,33% pada penghasilan bunga; 0,44% pada selisih kurs; 0,11% pada pendapatan lain-lain; 0,87% pada beban pajak dan 1,63% pada laba/rugi.



- Tahun 1998

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 93,12%; 4,96% pada biaya umum dan administrasi; 2,71% pada biaya penjualan; 5,87% pada penghasilan bunga; 17,90% pada selisih kurs; 0,78% pada pendapatan lain-lain; 5,79% pada beban pajak dan -10,48% pada laba/rugi.

- Tahun 1999

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 86,79%; 3,14% pada biaya umum dan administrasi; 1,47% pada biaya penjualan; 1,46% pada penghasilan bunga; 8,34% pada selisih kurs; 0,30% pada pendapatan lain-lain; 0,15% pada beban pajak dan 0,39% pada laba/rugi.

- Tahun 2000

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 91,54%; 2,15% pada biaya umum dan administrasi; 0,84% pada biaya penjualan; 0,95% pada penghasilan bunga; 1,18% pada selisih kurs; 0,35% pada pendapatan lain-lain; 1,57% pada beban pajak dan 3,50% pada laba/rugi.

- Tahun 2001

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 89,71%; 2,05% pada biaya umum dan administrasi; 0,88% pada biaya penjualan; 0,84% pada penghasilan bunga; 0,60% pada selisih kurs; 0,68% pada pendapatan lain-lain; 2,61% pada beban pajak dan 5,42% pada laba/rugi

- Tahun 2002

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 89,48%; 2,00% pada biaya umum dan administrasi; 0,24% pada biaya penjualan; 0,98% pada

penghasilan bunga; 0,96% pada selisih kurs; 0,53% pada pendapatan lain-lain; 2,55% pada beban pajak dan 6,14% pada laba/rugi.

- Tahun 2003

Komponen terbesar terhadap penjualan bersih terdapat pada beban pokok penjualan sebesar 85,41%; 2,14% pada biaya umum dan administrasi; 0,70% pada biaya penjualan; 0,88% pada penghasilan bunga; 0,15% pada selisih kurs; 5,73% pada pendapatan lain-lain; 5,26% pada beban pajak dan 12,96% pada laba/rugi.

Berdasarkan analisa laba rugi commonsize, komponen terbesar dari penjualan bersih merupakan biaya usaha (*cost of good sold*). Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan XYZ.

#### 4.3 Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang umum diperkenalkan dalam kebanyakan literatur dan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, leverage, aktifitas dan profitabilitas. Rasio-rasio tersebut kemudian dibandingkan dengan rasio-rasio perusahaan itu sendiri selama beberapa periode untuk menilai perkembangan perusahaan tersebut. Dalam menganalisis kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja operasional dan risiko keuangan perusahaan Berikut ini disajikan tabel rasio keuangan XYZ untuk tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 4.7 : Rasio keuangan XYZ

Rasio	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
<i>Return on Asset</i>	0,22	0,15	(0,00)	0,04	(0,00)	0,03	0,01
<i>Return on Equity</i>	0,45	0,30	(0,00)	0,10	(0,01)	0,08	0,03
<i>Nett Profit Margin</i>	0,03	0,02	(0,00)	0,01	(0,00)	0,01	0,00
Rasio	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
<i>Return on Asset</i>	0,45	0,19	0,19	0,13	0,01	(0,10)	0,04
<i>Return on Equity</i>	0,77	0,32	0,37	0,36	0,02	(0,31)	0,10
<i>Nett Profit Margin</i>	0,13	0,06	0,05	0,04	0,00	(0,10)	0,02

Sumber : Laporan Keuangan PT. XYZ (data diolah kembali)

Dari tabel di atas terlihat bahwa ROA XYZ terus selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 1998 yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia, tahun 2006 yang disebabkan menurunnya total jumlah produksi dan tahun 2008 yang disebabkan krisis ekonomi global. Kenaikan ROA mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pada aset mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya. Peningkatan atau penurunan ROA XYZ berbanding lurus dengan ROE yang dihasilkan. Kenaikan ROE mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui penyebab turunnya ROA atau ROE dapat dilihat dari kinerja operasional perusahaan dengan menganalisis lebih lanjut rasio *net profit margin (Return on Sales)* yang merupakan penilaian manajemen operasional dan rasio *asset turnover* yang merupakan penilaian manajemen investasi. Analisis rasio *financial leverage* merupakan penilaian atas manajemen pendanaan perusahaan.

#### 4.3.1 Penilaian Manajemen Operasional

Dari tabel di atas terlihat bahwa ROS yang merupakan *driver* pertama ROA mengalami kenaikan setiap tahun terkecuali ditahun 2008, 2006, dan 1998 seperti telah dijelaskan diatas. Mengingat pendapatan usaha mengalami kenaikan akibat dari kenaikan volume penjualan kendaraan, maka penyebab naiknya beban perusahaan adalah biaya produksi kendaraan yang juga mengalami kenaikan.

Kenaikan beban XYZ juga disebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah mata uang asing terutama Dollar AS. Sebagaimana dibahas dalam laporan laba rugi komparatif, perbandingan biaya produksi kendaraan dengan penjualan kendaraan memiliki margin yang sangat sedikit, hal ini dikarenakan kebijakan perusahaan yang disebabkan oleh kewenangan para pemegang saham. eban bahan bakar minyak mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2008. Selain itu, XYZ mengalami kerugian karena sebagian pendapatan XYZ diterima dalam Rupiah sedangkan proporsi biaya yang dinyatakan dalam mata uang asing seperti pembelian bahan baku produksi yang didatangkan dari luar Indonesia.

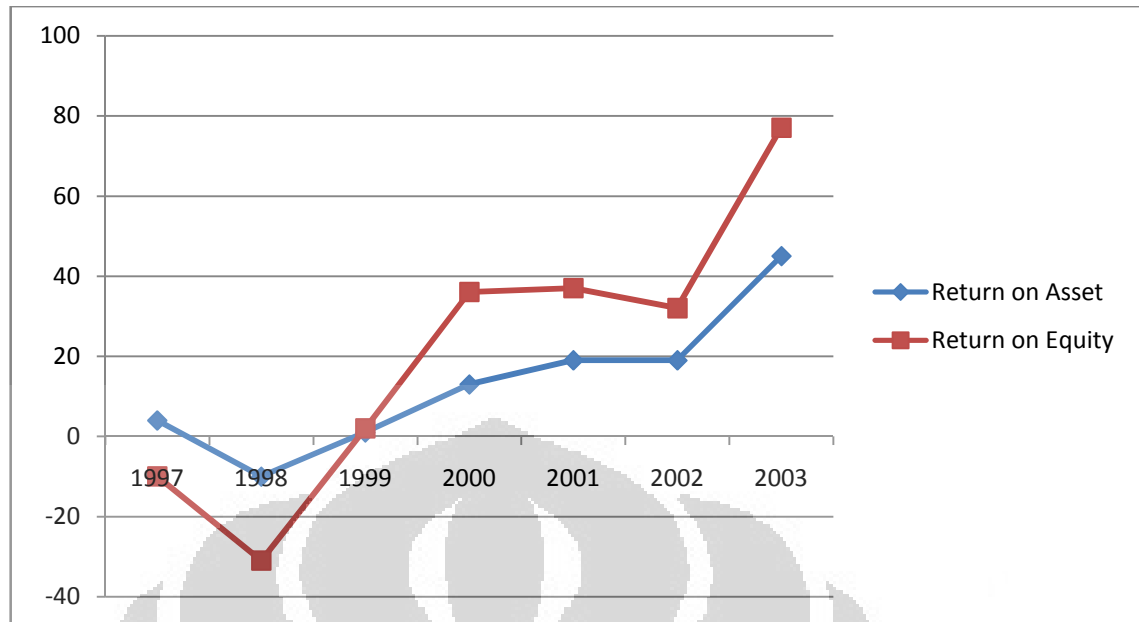
Kenaikan harga BBM dan penurunan nilai tukar Rupiah merupakan faktor makro ekonomi yang tingkat ketidakpastiannya sangat tinggi dan di luar kemampuan manajemen untuk mengendalikannya. Saat ini XYZ tidak melakukan lindung nilai (*hedging*) atas *exposure* nilai tukar mata uang asing (*foreign exchange*) dalam bisnis dan operasi pendanaannya. Penurunan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan mempengaruhi biaya hutang dalam mata uang asing, biaya bahan bakar dan biaya operasi serta belanja modal XYZ. Depresiasi Rupiah mengakibatkan kenaikan biaya dalam laporan keuangan secara substansial sehingga XYZ harus mempunyai langkah-langkah strategis untuk mengurangi resiko terkait dengan fluktuasi nilai tukar mata uang asing antara lain perusahaan dapat mengkaji efektivitas penggunaan *currency swap* dan *interest swap*.

Untuk menganalisis lebih lanjut kinerja operasional perusahaan, berikut ini disajikan tabel rasio profitabilitas XYZ.

Tabel 4.8. Rasio Profitabilitas XYZ

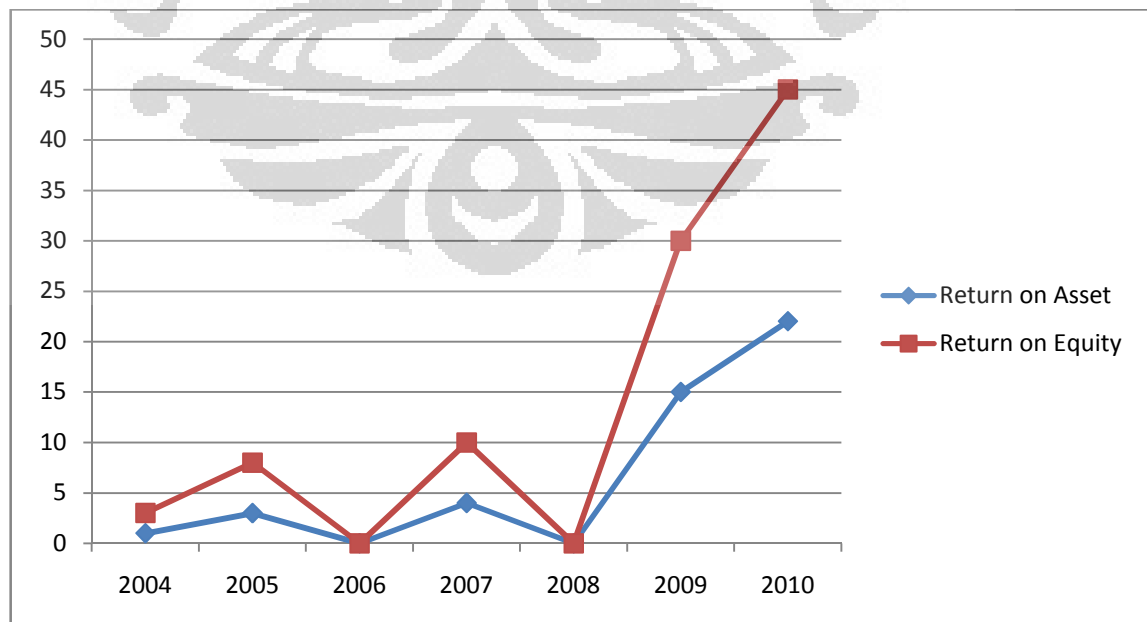
Rasio Profitabilitas	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
Gross profit margin (%)	0,06	0,04	0,02	0,03	0,02	0,03	0,03
EBITDA margin (%)	0,04	0,03	0,01	0,02	0,00	0,01	0,01
Rasio Profitabilitas	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
Gross profit margin (%)	0,15	0,11	0,10	0,08	0,13	0,07	0,08
EBITDA margin (%)	0,12	0,08	0,07	0,05	0,09	(0,01)	0,02

Sumber : Laporan Keuangan PT. XYZ (telah diolah kembali)



Gambar 4.1. Trend Rasio Profitabilitas Sebelum Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio profitabilitas PT. XYZ dalam periode 1997-2003 (sebelum fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian ROA pada awal fasilitas KITE tahun 1997 sebesar 4%, turun pada tahun 1998 sebesar -10% disebabkan oleh krisis yang dialami Indonesia. ROA kembali naik di tahun 1999 menjadi 1%. Kemudian pada tahun 2000 sampai tahun 2003 selalu menunjukkan trend yang meningkat pada tiap tahunnya. Seiring dengan trend yang dialami ROA, ROEpun mengalami trend yang sama.



Gambar 4.2. Trend Rasio Profitabilitas Sesudah Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio profitabilitas PT. XYZ dalam periode 2004-2010 (sesudah fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian ROA pada awal penerimaan fasilitas KITE tahun 2004 sebesar 1%, meningkat pada tahun 2005 sebesar 3%, akan tetapi turun menjadi 0% pada tahun 2006 hal ini dikarenakan penurunan volume produksi yang dialami PT. XYZ. Kemudian pada tahun 2007 pencapaian ROA naik menjadi 4% dan kembali mengalami penurunan ditahun 2008 yang disebabkan oleh kerugian yang dialami karena perbedaan nilai tukar kurs. Pada tahun 2009 ROA mengalami peningkatan menjadi 15% dan terus tumbuh menjadi 22% pada akhir tahun 2010. ROE juga mengalami trend yang sama seperti ROA. Pada tahun 2004 sebesar 3%, meningkat sebesar 8% ditahun 2005, turun di tahun 2006 menjadi -1%, kemudian naik menjadi 10% ditahun 2007. ROE mengalami penurunan kembali di tahun 2008 menjadi 0%. ROE kembali mengalami kenaikan sebesar 30% ditahun 2009 dan 45% ditahun 2010. Angka pencapaian *Gross Profit Margin* menurun setelah diterimanya fasilitas KITE hal ini disebabkan bukan karena pemberian fasilitas akan tetapi lebih kepada naiknya volume penjualan. Pencapaian angka *Nett Profit margin* juga mengalami penurunan setelah diterimanya fasilitas KITE akan tetapi penurunan tersebut tidak berdampak signifikan karena nilainya sangat kecil.

Upaya-upaya efisiensi operasional telah menyebabkan laba usaha XYZ mengalami kenaikan. Sebagaimana diketahui, XYZ mempunyai strategi untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan program-program tertentu yang diharapkan dapat mengurangi biaya XYZ walaupun sulit untuk mengukur pengaruh dari strategi dan program efisiensi operasional tersebut secara langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun demikian, EBITDA margin yang merupakan perbandingan antara EBITDA dengan pendapatan usaha menunjukkan grafik kenaikan sebelum diterimanya fasilitas KITE, hal yang sama juga terjadi setelah diterimanya fasilitas KITE. Adanya penurunan pada dan penurunan di tahun 1998, 2006 dan 2008 terjadi karena dampak keuangan diluar kendali manajemen seperti yang telah dijelaskan diatas. Penurunan ini mengindikasikan bahwa terdapat penurunan kinerja manajemen dalam mengantisipasi ketidakstabilian kondisi keuangan yang



berdampak terhadap pendapatan dan beban usaha di luar beban lain-lain dimana pos-pos tersebut merupakan pos terbesar dalam laporan laba rugi XYZ sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih nyata mengenai pengelolaan operasional perusahaan.

Dari pembahasan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa fasilitas KITE sangat tidak mempengaruhi kinerja manajemen operasi XYZ karena kecilnya nilai pemberian fasilitas KITE terhadap beban usaha yang dilakukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola faktor-faktor yang terkait dengan rasio profitabilitas kurang efisien walaupun telah menunjukkan kenaikan *operating profit margin* pada tahun tiap tahunnya. Bentuk industri manufaktur yang sangat mengandalkan kebijakan dari para *shareholder*, membuat XYZ menghadapi kesulitan dalam menghasilkan *net profit margin* yang lebih besar, ini disebabkan oleh penerapan sistem operasional yang sangat ditentukan oleh para pemegang saham. Untuk dapat menghasilkan *net profit margin* yang lebih baik, manajemen harus berupaya untuk terus meningkatkan kinerja pendapatan dengan mengembangkan pola *cost structure* yang jauh lebih efisien dan harus melihat perkembangan ekonomi global yang sangat terkait dengan nilai tukar rupiah sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam operasional dan mengurangi biaya.

#### 4.3.2 Penilaian Manajemen Investasi

Driver ROA yang kedua adalah *total asset turnover*. Rasio ini menggambarkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Tabel 4.9 Rasio Aktifitas

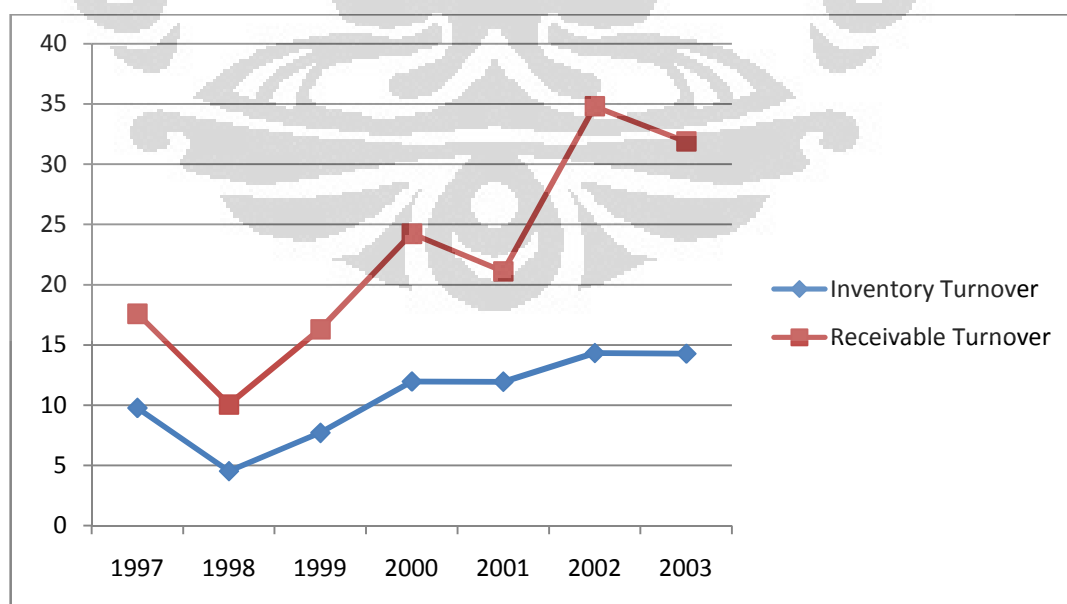
Rasio Aktifitas	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
<i>Total Asset Turnover (%)</i>	6,47	5,90	5,75	4,69	3,40	4,54	3,73
Rasio Aktifitas	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
<i>Total Asset Turnover (%)</i>	3,50	3,15	3,48	3,65	1,76	0,96	2,34

Sumber : Laporan keuangan PT. XYZ (data diolah)

Dari tabel rasio keuangan XYZ diatas terlihat bahwa *total asset turnover* perusahaan memiliki kecenderungan lebih baik setelah diterimanya fasilitas KITE, hal ini menunjukkan fasilitas KITE menunjang kinerja manajemen menjadi lebih baik dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, untuk mengukur apakah aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan tenaga listrik sudah merupakan level yang optimal atau belum masih diperlukan analisis lebih lanjut melalui penilaian manajemen modal kerja dan manajemen aset jangka panjang berikut ini.

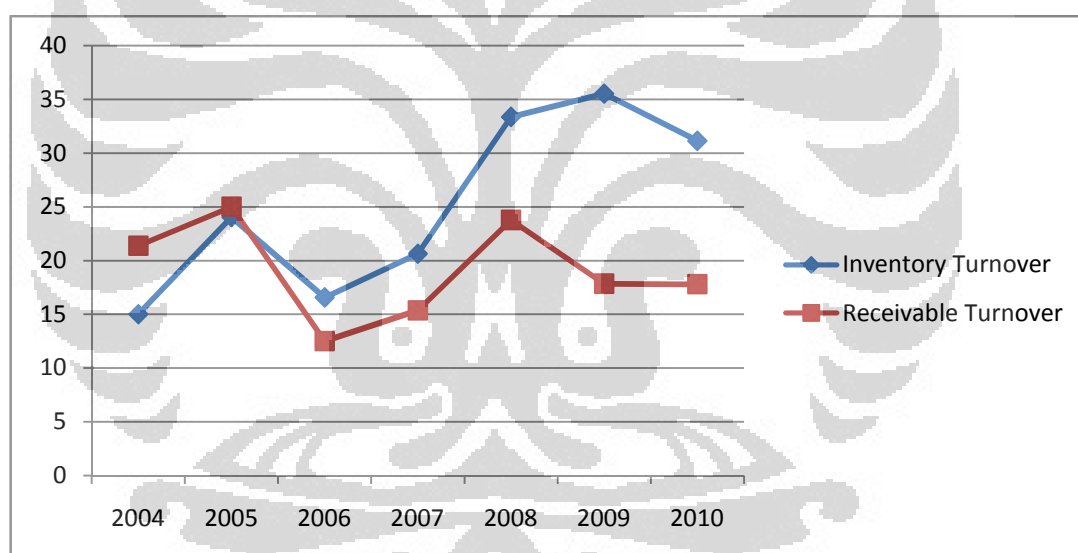
#### 4.3.2.1. Penilaian Manajemen Modal Kerja

Komponen modal kerja yang sering menjadi fokus penilaian dalam suatu perusahaan adalah piutang usaha, persediaan, dan hutang usaha. Untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen modal kerja, berikut ini disajikan beberapa rasio modal kerja XYZ untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 2010.



Gambar 4.3. Trend Rasio Aktifitas sebelum Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio aktifitas PT. XYZ dalam periode 1997-2003 (setelah fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *Inventory Turnover* pada tahun 1997 sebesar 9,77 kali, turun pada tahun 1998 sebesar 4,52 kali. Pada tahun 1999 naik menjadi 7,70 kali. Kemudian pada tahun 2000 pencapaian naik menjadi 10,85 kali dan kembali naik ditahun 2001 sebesar 11,65 kali. Pada tahun 2002 *inventory turnover* mengalami peningkatan menjadi 11,77 dan menjadi 15,58 pada akhir tahun 2003. *Receivable Turnover* pada tahun 1997 sebesar 17,58, naik sebesar 10,06 ditahun 1998, naik di tahun 1999 menjadi 16,3 kemudian naik menjadi 24,22 ditahun 2000. *Receivable turnover* mengalami penurunan di tahun 2001 menjadi 21,10. *Receivable turnover* mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 34,79 disebabkan oleh naiknya penerimaan piutang usaha ditahun tersebut. Dan turun menjadi 31,87 ditahun 2010.



Gambar 4.4. Trend Rasio Aktifitas sesudah Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio aktifitas PT. XYZ dalam periode 2004-2010 (setelah fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *Inventory Turnover* pada awal penerimaan fasilitas KITE tahun 2004 sebesar 15 kali, meningkat pada tahun 2005 sebesar 24 kali, akan tetapi turun menjadi 16 kali pada tahun 2006 hal ini dikarenakan penurunan volume produksi yang dialami PT. XYZ. Kemudian pada tahun 2007 pencapaian naik menjadi 20,62 kali dan kembali mengalami kenaikan ditahun 2008 sebesar 33,35

kali. Pada tahun 2009 *inventory turnover* mengalami peningkatan menjadi 35,51 dan menjadi 31,12 pada akhir tahun 2010. *Receivable Turnover* pada tahun 2004 sebesar 21,37, meningkat sebesar 24,99 ditahun 2005, turun di tahun 2006 menjadi 12,49 kemudian naik menjadi 15,35 ditahun 2007. *Receivable turnover* mengalami kenaikan kembali di tahun 2008 menjadi 23,76. *Receivable turnover* kembali mengalami penurunan sebesar 17,83 ditahun 2009 dan 17,78 ditahun 2010.

Tabel 4.10. Rasio Modal Kerja XYZ

Rasio	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
<i>Operating working capital to sales</i>	0,04	0,03	0,05	0,05	0,06	0,05	(0,03)
<i>Operating working capital turnover</i>	28,08	36,34	21,63	18,59	17,36	22,01	(36,54)
Perputaran piutang usaha	17,78	17,83	23,76	15,35	12,49	24,99	21,37
Perputaran persediaan	31,12	35,51	33,35	20,62	16,56	24,03	15,00
Perputaran hutang usaha	17,56	17,40	22,59	15,39	11,68	23,98	13,53
<i>Pendapatan Harian</i>	20,53	20,47	15,36	23,78	29,23	14,60	17,08
<i>Persediaan Harian</i>	11,73	10,28	10,94	17,70	22,03	15,19	24,34
<i>Hutang Usaha Harian</i>	20,78	20,98	16,15	23,72	31,24	15,22	26,98
Rasio	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
<i>Operating working capital to sales</i>	(0,01)	(0,02)	0,02	(0,01)	0,05	0,25	0,08
<i>Operating working capital turnover</i>	(73,51)	(66,32)	41,08	(73,09)	18,94	3,97	12,88
Perputaran piutang usaha	31,87	34,79	21,10	24,22	16,30	10,06	17,58
Perputaran persediaan	14,28	14,33	11,95	11,97	7,70	4,52	9,77
Perputaran hutang usaha	15,58	11,77	11,65	10,85	12,80	30,30	26,03
<i>Pendapatan Harian</i>	11,45	10,49	17,29	15,07	22,39	36,29	20,76
<i>Persediaan Harian</i>	25,55	25,47	30,54	30,49	47,42	80,68	37,34
<i>Hutang Usaha Harian</i>	23,42	31,01	31,32	33,63	28,52	12,05	14,02

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi XYZ (Telah Diolah Kembali)

Dari tabel rasio di atas terlihat bahwa perbandingan rasio modal kerja bersih terhadap pendapatan usaha sebelum dan sesudah fasilitas KITE mengalami tren kenaikan yang sama akan tetapi perbedaannya tidak signifikan . Sebagaimana yang telah dibahas dalam laporan keuangan komparatif, kondisi ini disebabkan oleh strategi manajemen XYZ terkait dengan sehingga peningkatan aset sebagai upaya untuk meningkatkan volume produksi akan tetapi strategi berdampak pada peningkatan piutang usaha. Rasio modal kerja terhadap penjualan XYZ mempunyai nilai yang

kurang baik (<10%), baik sebelum maupun sesudah fasilitas KITE mengindikasikan kemampuan XYZ untuk mendanai kebutuhan modal kerjanya terutama persediaan dan piutang usaha berasal dari hutang usaha maupun pinjaman jangka pendek. Modal kerja tersebut digunakan untuk menghasilkan penjualan, sehingga rasio modal kerja kecil merupakan keuntungan bagi perusahaan karena hutang usaha yang tidak mengandung beban bunga merupakan sumber pendanaan yang murah bagi perusahaan.

Rasio modal kerja operasi terhadap pendapatan usaha yang menghilangkan komponen keuangan berupa kas dan setara kas, investasi jangka pendek, dan kewajiban jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun juga memperlihatkan angka yang kecil. Hal ini mengindikasikan efisiensi XYZ dalam penggunaan modal kerja. Akan tetapi berbeda dengan dengan perputaran modal kerja operasi. Hal ini mengindikasikan kepercayaan *supplier* akan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Perputaran piutang usaha yang menggambarkan beberapa kali piutang usaha rata-rata berhasil ditagih terus mengalami trend kenaikan sebelum ataupun sesudah fasilitas KITE.. Kenaikan rasio ini terutama dipengaruhi oleh naiknya saldo piutang usaha yang seiring dengan kenaikan nilai penjualan. *Collection period* yang mengindikasikan waktu yang diperlukan untuk menagih piutang usaha juga tidak terlalu mengalami perbedaan signifikan baik sebelum ataupun sesudah fasilitas KITE. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen XYZ tidak melakukan perbaikan dan efisiensi dalam pengelolaan piutang usaha. Perbaikan kinerja ini menunjukkan bawa sasaran strategi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan menurunkan periode penagihan sudah tidak dapat terpenuhi.

Perputaran persediaan XYZ yang menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diterimanya fasilitas KITE, baik persediaan digunakan dalam kegiatan usaha ataupun lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas KITE sangat mempengaruhi pekerjaan produksi. Seiring dengan perubahan yang terjadi pada perputaraan persediaan, waktu yang diperlukan untuk

pemakaian persediaan dalam kegiatan operasional juga mengalami perubahan yang cukup berarti. Naiknya rasio disebabkan oleh turunnya nilai persediaan sejak diterimanya fasilitas KITE sebagaimana yang dilihat dalam analisis komparatif di atas, meningkatnya nilai persediaan setelah fasilitas KITE disebabkan oleh banyaknya material yang memakai fasilitas KITE akan tetapi kurang berdampak terhadap nilai bukunya. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan kinerja manajemen dengan membandingkan kinerja manajemen dalam pengelolaan persediaan perusahaan selama 14 tahun terakhir. Namun demikian, XYZ juga mempunyai sasaran strategi untuk meningkatkan perputaran persediaan karena efisiensi dalam pengelolaan persediaan dapat mengurangi beban usaha. Dengan mengurangi persediaan, XYZ dapat mengurangi biaya yang terkait dengan persediaan seperti biaya penyimpanan dan biaya kerusakan dan risiko pencurian. Selain itu, uang yang tertanam di persediaan dapat digunakan untuk kebutuhan operasional lain seperti membayar hutang usaha atau diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bunga. Biaya pembelian persediaan juga harus menjadi perhatian manajemen karena akan mempengaruhi beban pemakaian persediaan dan mempengaruhi *profit margin*.

Rasio perputaran hutang usaha dihitung sebagai perbandingan antara beban usaha dengan hutang usaha. Rasio yang menggambarkan seberapa cepat perusahaan membayar hutang usaha ini tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Jumlah hari yang diperlukan untuk membayar hutang usaha masih pada tahap wajar. Sebagaimana yang telah dibahas pada analisis komparatif, naiknya hutang usaha setelah maupun sebelum KITE berbanding lurus dengan biaya usaha yang dilakukan XYZ.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas KITE secara keseluruhan membantu manajemen menunjukkan perbaikan kinerja dalam pengelolaan modal kerja terutama dalam pengelolaan persediaan dan perputaran aset. Hal ini terjadi dikarenakan pihak manajemen sangat memanfaatkan fasilitas KITE untuk kegiatan-kegiatan yang terkait dalam pengelolaan persediaan maupun perputaran aset.

#### 4.3.2.2 Penilaian Manajemen Aset Jangka Panjang

Untuk menganalisis manajemen aset tetap perusahaan, berikut ini disajikan yang terkait dengan aset tetap.

Tabel 4.11 Rasio Aset Tetap XYZ

<b>Rasio Profitabilitas kunci</b>	<b>2010</b>	<b>2009</b>	<b>2008</b>	<b>2007</b>	<b>2006</b>	<b>2005</b>	<b>2004</b>
<i>Fixed asset turnover/PP &amp; E turnover</i>	41,56	30,25	27,65	22,80	12,27	12,02	9,73
<i>Net long term asset turnover</i>	25,21	18,66	27,91	21,92	15,48	16,23	9,22
<b>Rasio Profitabilitas kunci</b>	<b>2003</b>	<b>2002</b>	<b>2001</b>	<b>2000</b>	<b>1999</b>	<b>1998</b>	<b>1997</b>
<i>Fixed asset turnover/PP &amp; E turnover</i>	8,73	13,35	12,56	13,05	4,23	1,81	5,35
<i>Net long term asset turnover</i>	8,10	11,52	10,85	11,49	3,79	1,64	4,96

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi XYZ (Telah Diolah Kembali)

*Fixed asset turnover* yang dihitung dengan membandingkan pendapatan usaha dengan aset tetap perusahaan mengalami kenaikan mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah diterimanya fasilitas KITE, akan tetapi hal ini bukan akibat dari pemanfaatan fasilitas KITE melainkan naiknya pendapatan usaha tetapi tidak diikuti dengan naiknya aset tetap yang dimiliki XYZ. *Net long term asset turnover* yang dihitung dengan membandingkan pendapatan usaha dengan aset tidak lancar dikurangi dengan membandingkan pendapatan usaha dengan aset tidak lancar dikurangi kewajiban jangka panjang yang tidak mengandung bunga. Kenaikan rasio ini tidak dipengaruhi oleh fasilitas KITE akan tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan usaha dan penurunan aset tetap. Hal ini sejalan dengan strategi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi investasi belanja modal (*modal expenditure*). Namun perlu dicatat bahwa kenaikan rasio ini disebabkan oleh kenaikan akumulasi penyusutan hingga efisiensi penggunaan aset tetap ril memerlukan investigasi lebih lanjut.

### 4.3.3 Penilaian Manajemen Pendanaan

#### 4.3.3.1 Penilaian Manajemen Leverage

Dari tabel dibawah ini rasio leverage XYZ terlihat bahwa *financial leverage* XYZ mengalami kenaikan mengalami tren yang sama sebelum ataupun sesudah fasilitas KITE.

Tabel 4.12 Rasio Aset Tetap XYZ

Rasio	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
<i>Liabilites to equity ratio</i>	1,01	1,06	2,12	1,81	1,82	1,41	1,88
<i>Liabilities to total asset</i>	0,50	0,51	0,68	0,64	0,64	0,59	0,65
<i>Debt to equity ratio</i>	0,00	0,09	0,83	0,46	0,45	0,34	0,67
<i>Debt to capital ratio</i>	0,00	0,08	0,45	0,31	0,31	0,26	0,40
<i>Long term debt to equity ratio</i>	0,00	0,09	0,08	0,05	0,06	0,04	0,67
<i>Interest coverage ratio</i>	149,06	27,25	(2,33)	0,49	(0,58)	0,93	0,11
<i>Cash coverage ratio</i>	309,60	113,28	32,49	6,93	13,52	22,32	13,83
Rasio	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
<i>Liabilites to equity ratio</i>	0,70	0,66	0,94	1,82	2,11	2,05	1,51
<i>Liabilities to total asset</i>	0,41	0,40	0,48	0,65	0,68	0,67	0,60
<i>Debt to equity ratio</i>	0,00	0,00	0,13	0,37	1,35	1,75	0,89
<i>Debt to capital ratio</i>	0,00	0,00	0,12	0,27	0,57	0,64	0,47
<i>Long term debt to equity ratio</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<i>Interest coverage ratio</i>	0,00	24,88	10,42	2,74	(0,70)	(2,11)	0,46
<i>Cash coverage ratio</i>	0,00	72,01	12,14	19,64	11,78	(1,19)	24,52

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi XYZ (Telah Diolah Kembali)

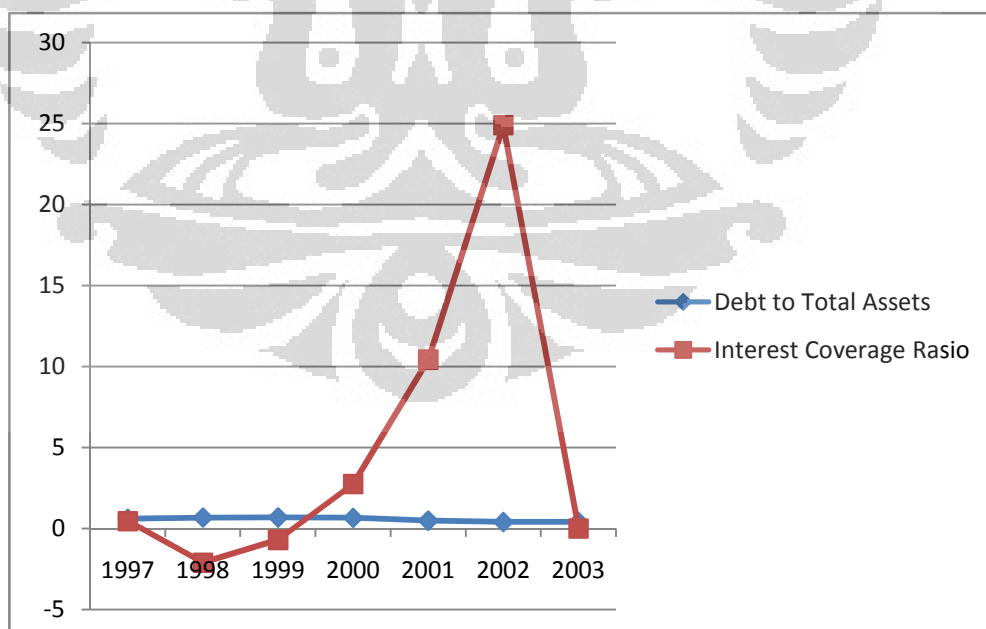
Kondisi ini disebabkan oleh tidak signifikannya penambahan aset perusahaan dan ekuitas pemegang saham. *Financial leverage* yang semakin tinggi dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan karena dengan hutang, XYZ dapat membangun kapasitas produksi untuk memenuhi kebutuhan akan kendaraan yang semakin meningkat yang tidak dapat dipenuhi dari sumber dana internal maupun ekuitas pemegang saham. Selain itu, hutang juga dapat mendatangkan keuntungan lain seperti biaya yang lebih murah, *tax shield*, dan manajemen yang termotivasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan.

Namun disisi lain, risiko perusahaan juga akan bertambah dengan adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok hutang walaupun kemungkinan XYZ akan mengalami *financial distress* sangat kecil karena hubungan XYZ dengan pada *shareholder* sangat mengikat. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, XYZ memperoleh fasilitas kredit dari



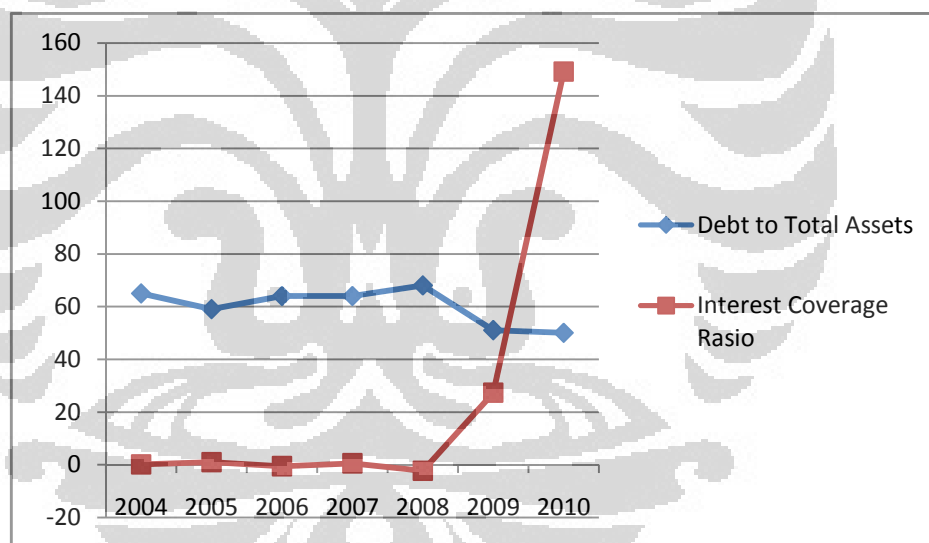
pinjaman terutama dari *Toyota Motor Corporation (TMC)* untuk mendanai kegiatan usaha. Selain itu, adanya pembatasan-pembatasan dari pemberi hutang dan *covenant* yang harus dipenuhi oleh XYZ membuat keputusan operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan menjadi lebih terbatas sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Namun demikian, risiko bisnis yang lebih besar diharapkan juga dapat memberikan *return* yang lebih besar kepada pemegang saham.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa kenaikan ROE perusahaan terutama disebabkan oleh naiknya *net profit margin* yang merupakan bagian dari keputusan operasi yang terdiri dari manajemen pendapatan dan beban perusahaan. Kondisi *financial leverage* yang relatif tidak berdampak setelah diterimanya fasilitas KITE juga mengakibatkan tingkat *return* kepada pemegang saham juga tidak berpengaruh. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa perbedaan *net profit margin* yang tidak berdampak setelah diterimanya fasilitas KITE berbanding lurus dengan *financial leverage* dalam meningkatkan *return* kepada para pemegang saham di masa yang akan datang.



Gambar 4.5. Trend Rasio Leverage sebelum Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio leverage PT. XYZ dalam periode 1997-2003 (sebelum fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *debt to total asset* pada tahun 1997 sebesar 60% , pada tahun 1998 sebesar 67%. Pada tahun 1999 naik menjadi 68%. Kemudian pada tahun 2000 pencapaian menjadi 65% kali dan turun ditahun 2001 menjadi 48%. Pada tahun 2002 *debt to total asset* mengalami penurunan menjadi 40% dan menjadi 41% pada akhir tahun 2003. *Interest coverage ratio* pada tahun 1997 sebesar 0,46, turun sebesar -2,11 ditahun 1998, naik di tahun 1999 menjadi -0,70 kemudian naik menjadi 2,74 ditahun 2000. *Interest coverage ratio* mengalami kenaikan di tahun 2001 menjadi 10,42. *Interest coverage ratio* mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 24,88 disebabkan oleh naiknya kecilnya beban bunga yang harus dibayar ditahun tersebut. Dan menjadi 0 (nol) ditahun 2003.



Gambar 4.6. Trend Rasio Leverage setelah Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio leverage PT. XYZ dalam periode 2004-2010 (setelah fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *debt to total asset* pada tahun 2004 sebesar 65% , pada tahun 2005 sebesar 59%. Pada tahun 2006 naik menjadi 64% sama seperti pada tahun 2007. Ditahun 2008 menjadi 68%. Pada tahun 2009 *debt to total asset* mengalami penurunan menjadi 51% dan menjadi 50% pada akhir tahun 2010. *Interest coverage*

*ratio* pada tahun 2004 sebesar 0,11 naik sebesar 0,93 ditahun 2005, turun di tahun 2006 menjadi -0,58 kemudian naik menjadi 0,49 ditahun 2007. *Interest coverage ratio* mengalami penurunan di tahun 2008 menjadi -2,33. *Interest coverage ratio* mengalami penurunan yang cukup besar menjadi tersebut dikarenakan ketidakmampuan untuk membayar bunga kepada pemegang saham yang disebabkan perbedaan nilai mata uang. Ditahun 2009, *interest coverage ratio* menjadi 27,25 dan terus meningkat menjadi 149,06 ditahun 2010 seiring dengan kecilnya pinjaman ke pihak lain.

*Interest coverage ratio* setelah fasilitas KITE tidak terjadi perbedaan yang yang berarti, terkecuali pada tahun 2010 yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena XYZ dapat meningkatnya pendapatan usaha tetapi kecilnya beban bunga yang dibayar dengan kata lain XYZ semakin tidak mengandalkan sumber dana hutang untuk kegiatan investasinya sehingga beban bunga yang harus dibayarkan sedikit. Stabilitasnya tingkat rasio kedua rasio ini mengindikasikan pihak manajemen sangat mempertimbang risiko yang akan terjadi terkait dengan kebijakan hutang perusahaan.

Dengan menambah pendanaan melalui hutang, XYZ akan menghadapi beberapa restriksi berupa meningkatnya vulnerabilitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi dan industri yang kurang baik, membatasi fleksibilitas perusahaan dalam perencanaan dan bereaksi terhadap perubahan bisnis dan industri. Selain itu, perusahaan harus mencadangkan arus kas operasi dengan nilai yang cukup substansi untuk membayar hutang sehingga mengurangi kemampuan arus kas untuk mendanai belanja modal, persyaratan modal kerja, dan tujuan umum perusahaan lainnya. Selain itu, persyaratan dan kondisi hutang membatasi kemampuan XYZ untuk melakukan atau menjamin kewajiban hutang tambahan, menciptakan atau melakukan hak gadai tertentu, membayar dividen atau pembayaran lainnya atas saham perusahaan, membayar di muka dan menebus hutang atau ekuitas, menciptakan, menjual, menyewakan atau memindahkan aset tertentu. Melihat dari kebutuhan

pengeluaran modal ini, maka XYZ masih sangat bergantung pada pendanaan hutang karena keterbatasan kinerja keuangan perusahaan untuk beberapa tahun ke depan. Oleh karena itu, XYZ harus mencari sumber pendanaan dengan biaya terendah dan mengurangi faktor-faktor risiko bisnis dengan cara yang konsisten dan strategi.

Walaupun rasio leverage XYZ terus mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir dan kemampuan membayar bunga mengalami penurunan, namun komposisi hutang tersebut masih dalam posisi yang aman.

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai penilaian efisiensi manajemen dalam mengelola pendanaan hutang yang terdiri atas manajemen kewajiban lancar dan manajemen kewajiban jangka panjang.

#### 4.3.3.2 Penilaian manajemen likuiditas

Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar. Berikut ini adalah rasio likuiditas XYZ dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2010.

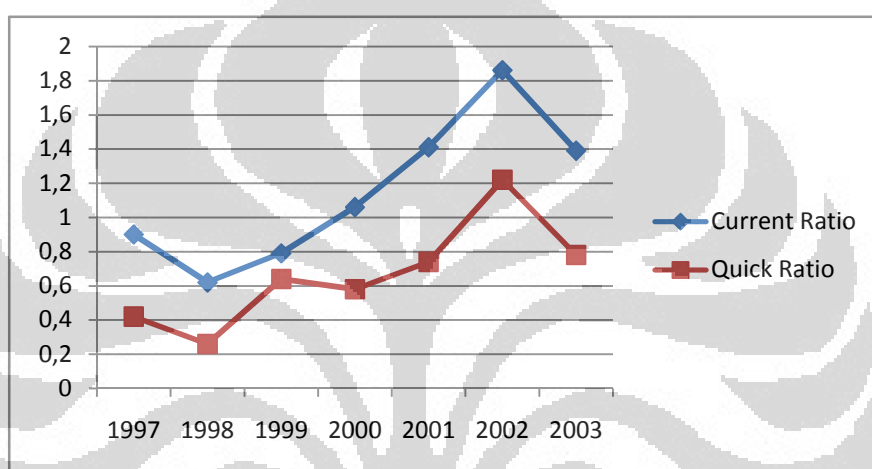
Tabel 4.13. Rasio Likuiditas XYZ

Rasio	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
<i>Current ratio</i>	1,51	1,34	1,19	1,25	1,25	1,30	0,91
<i>Quick ratio</i>	0,84	0,72	0,56	0,61	0,67	0,55	0,36
<i>Cash ratio</i>	0,07	0,05	0,16	0,07	0,16	0,14	0,09
<i>Operating cash flow ratio</i>	0,41	0,45	0,12	(0,03)	0,11	0,16	(0,02)
Rasio	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
<i>Current ratio</i>	1,39	1,86	1,41	1,06	0,79	0,62	0,90
<i>Quick ratio</i>	0,78	1,22	0,74	0,58	0,46	0,26	0,42
<i>Cash ratio</i>	0,51	0,99	0,40	0,34	0,30	0,12	0,19
<i>Operating cash flow ratio</i>	0,82	0,83	0,23	0,61	0,59	(0,01)	0,53

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi XYZ (Telah Diolah Kembali)

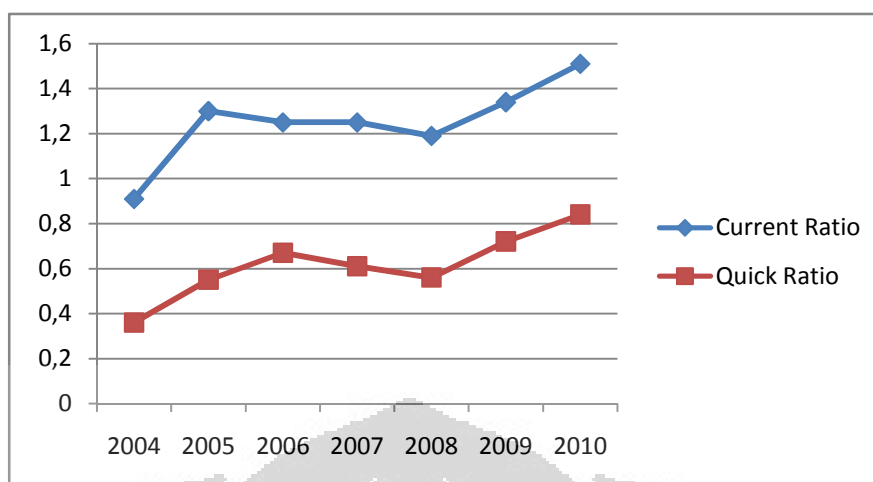
Dari rasio likuiditas di atas terlihat bahwa tren *current ratio* XYZ setelah pemberian fasilitas KITE tidak terlalu berdampak signifikan hal ini dapat dilihat naik turun *current ratio* berada dikisaran 0,9 sampai 2,00. Penurunan likuiditas sempat terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 dikarenakan dampak kondisi keuangan yang terjadi yang mengakibatkan

naiknya biaya tak terkendali. Penurunan *cash ratio* setelah fasilitas KITE terutama disebabkan oleh menurunnya kas dan setara kas terkait dengan program investasi pada aset tetap yang sedang dilakukan oleh XYZ. Selain itu, piutang usaha XYZ per akhir tahun selalu meningkat setiap tahunnya, peningkatan ini terkait dengan pengelolaan piutang usaha yang dipengaruhi oleh kebijakan para pemegang saham. Sedangkan kenaikan kewajiban lancar dipengaruhi oleh kenaikan hutang usaha, kewajiban jangka pendek dan hutang lain-lain.



Gambar 4.7. Trend Rasio Likuiditas sebelum Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio likuiditas PT. XYZ dalam periode 1997-2003 (sebelum fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *Current Ratio* pada tahun 1997 sebesar 0,9 turun pada tahun 1998 sebesar 0,62. Pada tahun 1999 naik menjadi 0,79. Kemudian pada tahun 2000 pencapaian naik menjadi 1,06 kali dan kembali naik ditahun 2001 sebesar 1,41. Pada tahun 2002 *current ratio* mengalami peningkatan menjadi 1,86 dan menjadi 1,39 pada akhir tahun 2003. *Quick ratio* pada tahun 1997 sebesar 0,42 turun sebesar 0,26 ditahun 1998, naik di tahun 1999 menjadi 0,46 kemudian naik menjadi 0,58 ditahun 2000. *Quick ratio* mengalami kenaikan di tahun 2001 menjadi 0,74. Pada tahun 2002 mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 1,22. Dan turun menjadi 0,78 ditahun 2003.



Gambar 4.8 Trend Rasio Likuiditas sesudah Fasilitas KITE

Dari grafik diatas angka rasio likuiditas PT. XYZ dalam periode 2004-2010 (setelah fasilitas KITE) dilihat dari pencapaian *Current Ratio* pada tahun 2004 sebesar 0,91 naik pada tahun 2005 sebesar 1,30. Pada tahun 2006 naik menjadi 1,25. Kemudian pada tahun 2007 pencapaian tidak mengalami perubahan sebesar 1,25. Pada tahun 2008 turun menjadi 1,19 dan kembali naik ditahun 2009 sebesar 1,34 dan 1,51 pada tahun 2010. *Quick rasio* pada tahun 2004 sebesar 0,36 naik sebesar 0,55 ditahun 2005, naik di tahun 2006 menjadi 0,67 kemudian turun menjadi 0,61 ditahun 2007. *Quick rasio* mengalami penurunan di tahun 2008 menjadi 0,56. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 0,87 dan menjadi 0,84 ditahun 2010.

Tidak berpengaruhnya rasio likuiditas XYZ setelah diterimanya fasilitas KITE dikarenakan pemanfaatan fasilitas KITE tidak terlalu besar dalam hal jumlah. Selain itu strategi manajemen untuk meningkatkan produktivitas dan pemberian pinjaman dari pemegang saham membuat kemampuan likuiditas pada posisi yang baik. Selain itu, kestabilan likuiditas juga dapat mengindikasikan pengelolaan sumber daya yang efisien seperti piutang usaha, kas dan setara kas dan persediaan berjalan sesuai yang diinginkan. Namun demikian, rasio ini harus tetap diperhatikan agar jangan sampai pada level kritis yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas operasi XYZ.

#### 4.4. Analisis Arus Kas

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan sumber likuiditas utama perusahaan.. Penggunaan dana terutama untuk membayar persyaratan modal kerja dan untuk membayar pengeluaran modal terkait dengan biaya produksi kendaraan. Pengeluaran kas juga termasuk pembayaran beban umum dan administrasi, dana pensiun karyawan, pembayaran pinjaman dari pemegang saham, beban bunga dan selisih mata uang Rupiah dan Dolar AS.

Tabel 4.14 Laporan Arus Kas XYZ

Arus Kas	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004
Kas bersih dari aktivitas operasi	1.246.090	1.205.900	431.456	(112.888)	314.227	323.876	(81.518)
Kas bersih untuk aktivitas investasi	(162.357)	(110.022)	(309.632)	(79.120)	(129.742)	(416.552)	(1.396.869)
Kas bersih dari aktivitas pendanaan	(1.024.091)	(1.527.900)	225.037	(24.267)	(23.971)	92.094	1.150.720
Kenaikan (penurunan) bersih kas dan ekuivalen kas	59.642	(432.022)	346.861	(216.275)	160.514	(582)	(327.667)
Kas dan ekuivalen kas awal periode	143.849	575.871	229.010	445.285	284.771	285.353	613.020
Kas dan ekuivalen kas akhir periode	203.491	143.849	575.871	229.010	445.285	284.771	285.353
Arus Kas	2003	2002	2001	2000	1999	1998	1997
Kas bersih dari aktivitas operasi	992.428	867.084	294.304	973.192	706.408	(13.266)	414.296
Kas bersih untuk aktivitas investasi	(39.747)	(44.087)	(96.943)	(64.478)	(16.413)	(245.205)	(385.749)
Kas bersih dari aktivitas pendanaan	(1.375.045)	(287.782)	(250.624)	(710.807)	(465.554)	237.870	75.219
Kenaikan (penurunan) bersih kas dan ekuivalen kas	(422.364)	535.215	(53.263)	197.907	224.441	(20.601)	103.766
Kas dan ekuivalen kas awal periode	1.035.384	500.169	553.432	355.524	131.083	151.684	47.918
Kas dan ekuivalen kas akhir periode	613.020	1.035.384	500.169	553.432	355.524	131.083	151.684

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi XYZ (Telah Diolah Kembali)

##### 4.4.1 Arus kas dari aktivitas operasi

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 1997 sebesar Rp. 414.296 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 50.901 juta. Untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 205.380 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman Bank sebesar Rp. 247.622 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 98.073 juta, taksiran tagihan Pajak penghasilan sebesar Rp. 24.051 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 1998 defisit sebesar Rp. 13.266 juta disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan sehingga ditahun 1998 perusahaan Rugi sebesar Rp. 170.140 juta. Untuk merekonsiliasi

laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 178.032 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman Bank sebesar Rp. 236.737 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 41.162 juta, taksiran tagihan Pajak penghasilan sebesar Rp. 94.113 juta, hutang usaha sebesar Rp. 83.415 juta dan hutang pajak sebesar Rp. 41.519 juta.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 1999 sebesar Rp. 706.408 juta berasal dari Penerimaan kas dari customer sebesar Rp. 3.127.017 juta, Penghasilan bunga sebesar Rp. 44.466 juta, dan Restitusi pajak penghasilan sebesar Rp. 15.509 juta yang digunakan untuk pembayaran biaya produksi dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 2.446.835 juta, serta untuk pembayaran biaya pajak sebesar Rp. 12.841 juta dan biaya aktivitas operasi lainnya sebesar Rp. 20.907 juta.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 2000 sebesar Rp. 973.192 juta berasal dari Penerimaan kas dari customer sebesar Rp. 8.978.839 juta, Aktivitas operasi lainnya sebesar Rp. 28.860 juta, Penghasilan bunga sebesar Rp. 84.523 juta, dan Restitusi pajak penghasilan sebesar Rp. 13.069 juta yang digunakan untuk pembayaran biaya produksi dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 8.045.979 juta, serta untuk pembayaran biaya pajak sebesar Rp. 86.121 juta.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 2001 sebesar Rp. 294.304 juta berasal dari Penerimaan kas dari customer sebesar Rp. 9.056.625 juta, dan dari Penghasilan bunga sebesar Rp. 78.036 juta yang digunakan untuk pembayaran biaya produksi dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 8.545.773 juta, Aktivitas operasi lainnya sebesar Rp. 79.931 juta, dan untuk pembayaran biaya pajak sebesar Rp. 214.652 juta.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 2002 sebesar Rp. 867.084 juta berasal dari Penerimaan kas dari customer sebesar Rp. 8.710.610 juta, Aktivitas operasi lainnya sebesar Rp. 21.361 juta, dan Penghasilan bunga sebesar Rp. 83.010 juta yang digunakan untuk



pembayaran biaya produksi dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 7.603.539 juta, pembayaran biaya pajak sebesar Rp. 196.691 juta, dan proforma modal yang timbul dari perubahan transaksi sebesar Rp. 136.708 juta.

Arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 2003 sebesar Rp. 992.428 juta berasal dari Penerimaan kas dari customer sebesar Rp. 10.504.984 juta, Aktivitas operasi lainnya sebesar Rp. 92.354 juta, Penghasilan bunga sebesar Rp. 94.525 juta yang digunakan untuk pembayaran biaya produksi dan biaya umum dan administrasi sebesar Rp. 9.307.759 juta, serta untuk pembayaran biaya pajak sebesar Rp. 391.676 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2004 defisit sebesar Rp. 81.518 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 89.895 juta. Untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 600.572 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 57.761 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 627.848 juta, Piutang Usaha Rp. 567.979 juta, hutang usaha sebesar Rp. 817.080 juta dan hutang pajak sebesar Rp. 459.602 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2005 sebesar Rp. 948.226 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 223.291 juta. Untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 630.949 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 78.750 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 398.140 juta, hutang usaha sebesar Rp. 532.313 juta dan hutang pajak sebesar Rp. 117.730 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2006 sebesar Rp. 314.227 juta berasal dari Rugi bersih sebesar Rp. 41.412 juta. Untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap

sebesar Rp. 463.122 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 8.088 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 178.523 juta, Piutang Usaha Rp. 561.939 juta, hutang usaha sebesar Rp. 620.835 juta dan hutang pajak sebesar Rp. 22.705 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2007 defisit sebesar Rp. 112.888 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 322.341 juta. Untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 323.953 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 19.791 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 263.060 juta, Piutang Usaha Rp. 350.313 juta, hutang usaha sebesar Rp. 222.374 juta dan hutang pajak sebesar Rp. 43.772 juta.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2008 sebesar Rp. 431.456 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 44,173 juta. Untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 307.829 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 102.246 juta, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 335.019 juta, Piutang Usaha Rp. 379.045 juta, hutang usaha sebesar Rp. 279.111 juta dan Pajak dibayar dimuka dan pengembalian pajak sebesar 1.073.164.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2009 defisit sebesar Rp. 1.205.900 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 1.112.376 juta. Untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 271.852 juta, laba/rugi selisih kurs dari pinjaman yang belum direalisasikan sebesar Rp. 61.500 juta, penyesuaian pendapatan karyawan sebesar Rp. 82.323 juta dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Piutang Usaha Rp. 410.658 juta, hutang usaha sebesar Rp.

338.994 juta dan Pajak dibayar dimuka dan pengembalian pajak sebesar Rp. 711.615.

Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.246.090 juta berasal dari Laba bersih sebesar Rp. 1.843.374 juta. Untuk merekonsiliasi laba/rugi bersih menjadi kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi terutama dari Penyusutan aktiva tetap sebesar Rp. 208.664 juta, penyesuaian pendapatan karyawan sebesar Rp. 130.941, dan Perubahan dalam aktiva dan kewajiban operasi terutama dari Persediaan sebesar Rp. 394.810 juta, Piutang Usaha Rp. 540.183 juta, hutang usaha sebesar Rp. 464.138 juta dan Pajak dibayar dimuka dan pengembalian pajak sebesar Rp. 932.787.

#### **4.4.2 Arus kas dari aktivitas investasi**

Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 1997 defisit sebesar Rp. 385.749 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 1.671 juta digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 387.420 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 1998 defisit sebesar Rp. 245.205 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 1.356 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 246.561 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 1999 defisit sebesar Rp. 16.413 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 1.033 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 17.446 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2000 defisit sebesar Rp. 64.478 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 4.579 juta dan dividen kas sebesar Rp. 1.876 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 70.933 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2001 defisit sebesar Rp. 96.943 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 10.353 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 91.550 juta dan untuk pembayaran pengembangan sistem komputer sebesar Rp. 15.746 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2002 defisit sebesar Rp. 44.087 juta karena hasil

dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 28.266 juta dan dividen kas sebesar Rp. 825 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 62.911 juta dan untuk pembayaran pengembangan sistem komputer sebesar Rp. 6.596 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2003 defisit sebesar Rp. 39.747 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 596.146 juta dan dividen kas sebesar Rp. 623 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap & hak atas tanah sebesar Rp. 633.661 juta dan untuk pembayaran pengembangan sistem komputer sebesar Rp. 2.720 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2004 defisit sebesar Rp. 1.396.869 juta karena hasil dari penjualan dari aktiva tetap sebesar Rp. 13.320, dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 1.746 juta dan dividen kas sebesar Rp. 887 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 1.412.615 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 207 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2005 defisit sebesar Rp. 416.552 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 3.749 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 417.211 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 3.090 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2006 defisit sebesar Rp. 129.742 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 893 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 128.899 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 1.736 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2007 defisit sebesar Rp. 79.120 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 2.320 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 72.282 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 9.158 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2008 defisit sebesar Rp. 309.632 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 35.438 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 342.104 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 2.966 juta. Arus kas untuk aktivitas investasi tahun 2009 defisit sebesar Rp. 110.022 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 51.642 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 141.966 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 19.698 juta. Arus kas untuk

aktivitas investasi tahun 2010 defisit sebesar Rp. 162.357 juta karena hasil dari *disposal fixed assets* sebesar Rp. 547 juta terutama digunakan untuk perolehan aktiva tetap sebesar Rp. 149.391 juta dan aktiva tidak berwujud sebesar Rp. 13.513 juta.

#### 4.4.3 Arus Kas dari aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 1997 sebesar Rp. 75.219 juta terutama berasal dari pinjaman bank jangka pendek sebesar Rp. 176.391 juta yang digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 57.450 juta, pinjaman jk.panjang sebesar Rp. 35.021 juta dan Kas Dividen sebesar Rp. 8.700 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 1998 sebesar Rp. 237.870 juta terutama berasal dari pinjaman bank jangka pendek sebesar Rp. 346.700 juta yang digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 41.200 juta, pinjaman jk.panjang sebesar Rp. 57.450 juta dan Kas Dividen sebesar Rp. 10.180 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 1999 defisit sebesar Rp. 465.554 juta terutama berasal dari pinjaman bank jangka panjang sebesar Rp. 611.100 juta yang digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 774.250 juta, pinjaman jk.panjang sebesar Rp. 22.450 juta, dan beban keuangan sebesar Rp. 279.954 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2000 defisit sebesar Rp. 710.807 juta karena digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 173.704 juta, pinjaman jk.panjang sebesar Rp. 305.415 juta, Beban keuangan sebesar Rp. 152.018, denda atas pencairan lebih dini sebagian kontrak valuta berjangka sebesar Rp. 78.035 juta dan denda atas pembayaran lebih dini sebagian hutang bank jangka panjang sebesar Rp. 1.633 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2001 defisit sebesar Rp. 250.624 juta terutama berasal dari penerimaan *cross-currency swaps* sebesar Rp. 310.000 juta yang digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 310.000 juta, pinjaman jk.panjang sebesar Rp. 152.707 juta, beban keuangan sebesar Rp. 65.916 juta dan Kas Dividen sebesar Rp. 32.000 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun

2002 defisit sebesar Rp. 287.782 juta karena digunakan untuk membayar penerusan pinjaman jk.pendek sebesar Rp. 153.344 juta, Beban keuangan sebesar Rp. 35.938 juta dan kas dividen sebesar Rp. 98.500 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2003 defisit sebesar Rp. 1.375.045 juta karena digunakan untuk membayar kas dividen sebesar Rp. 1.375.045 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2004 sebesar Rp. 1.150.720 juta terutama berasal dari pinjaman pemegang saham sebesar Rp. 1.452.960 juta yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman pemegang saham sebesar Rp. 302.240 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2005 defisit sebesar Rp. 532.256 juta terutama berasal dari pinjaman pemegang saham sebesar Rp. 1.432.900 juta yang digunakan untuk membayar kas dividen sebesar Rp. 11.956 juta dan pembayaran angsuran pinjaman pemegang saham sebesar Rp. 1.953.200 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2006 defisit sebesar Rp. 23.971 juta terutama berasal dari pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 7.537.675 juta yang digunakan untuk membayar kas dividen sebesar Rp. 76.396 juta, pembayaran penerusan pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 7.403.575 juta dan pinjaman pemegang saham jangka panjang sebesar Rp. 81.675 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2007 defisit sebesar Rp. 24.267 juta terutama berasal dari pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 9.907.690 juta yang digunakan untuk pembayaran penerusan pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 9.822.541 juta dan pinjaman pemegang saham jangka panjang sebesar Rp. 109.416 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2008 sebesar Rp. 225.037 juta terutama berasal dari pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 13.255.700 juta yang digunakan untuk membayar kas dividen sebesar Rp. 208.829 juta, pembayaran penerusan pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 12.711.230 juta dan pinjaman pemegang saham jangka panjang sebesar Rp. 110.604 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2009 defisit sebesar Rp. 1.527.900 juta karena adanya pembayaran penerusan pinjaman pemegang saham jangka pendek sebesar Rp. 1.389.000 juta dan

pinjaman pemegang saham jangka panjang sebesar Rp. 138.900 juta. Arus kas dari aktivitas pendanaan tahun 2010 defisit sebesar Rp. 1.024.091 juta karena adanya pembayaran penerusan pinjaman pemegang saham jangka panjang sebesar Rp. 227.875 juta dan kas dividen sebesar Rp. 796.216 juta.

Berdasarkan paparan di atas telah jelas bahwa penggunaan kas sebagian besar untuk kegiatan operasional perusahaan. Pemberian fasilitas KITE sejak tahun 2004 sampai 2010 sejumlah Rp. 1.392.826 juta dengan rata-rata pertahun sebesar Rp. 198.875 juta yang hanya kurang dari 1% dari rata-rata biaya usaha sangat tidak mempengaruhi kinerja keuangan PT. XYZ.

#### **4.5. Analisis Pengujian Tanda Peringkat Wilcoxon**

Dalam melakukan pengujian ini, akan digunakan statistik non parametrik, karena tidak diketahui pengaruh pemberian fasilitas KITE terhadap kinerja. Pengujian statistik non parametrik yang digunakan untuk permasalahan ini yaitu menggunakan pengujian tanda *ranking Wilcoxon Match Pair Test*.

##### **4.5.1. Rasio Profitabilitas**

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang dapat menciptakan penjualan, dengan kata lain mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini terdiri dari :

a. *Return on Assets*

*Return on Asset* adalah perhitungan dengan membagi laba bersih dengan total assets. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	5 <sup>a</sup>	4,20	21,00
	Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	3,50	7,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

### Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-1,183 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,237

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-1,183) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-1,183 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 (0,237 > 0,05). Hal ini menunjukkan  $H_{01}$  diterima, artinya tidak ada peningkatan nilai ROA pada saat sebelum diberikan fasilitas KITE dibandingkan dengan sesudah diterimanya fasilitas KITE. ROA menilai pendapatan bersih dibanding dengan asset perusahaan. Pemberian fasilitas KITE baik pembebasan atau pengembalian pada dasarnya tidak mempengaruhi secara langsung akan tingkat pendapatan bersih, akan tetapi berdampak langsung terhadap beban pokok penjualan.

### b. *Return on Equity*

*Return on Equity* adalah perhitungan dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :



## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	5 <sup>a</sup>	3,60	18,00
	Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	5,00	10,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

### Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-,676 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,499

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,676) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,676 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,499 > 0,05$ ) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_{02}$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Return on Equity* sesudah diterimanya fasilitas KITE. Seperti yang dipaparkan pada teori, ROE merupakan dekomposisi dari pendapatan bersih.

### 4.5.2. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan menggunakan sumber-sumber dana yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio ini terdiri dari :

#### a. Inventory Turnover

*Inventory turnover* adalah perhitungan dengan membagi *Cost of Good Sold (COGS)* dengan persediaan. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	1,00	1,00
	Positive Ranks	6 <sup>b</sup>	4,50	27,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

### Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-2,197 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,028

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-2,197) berada didaerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  ( $-2,197 < -1,96$ ) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,028 < 0,05$ ) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu ditolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *inventory turnover* sesudah diterimanya fasilitas KITE.

*Inventory turnover* merupakan indikator untuk mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang, pemikirannya adalah bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas atau karena perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan. Dalam hal ini, tampaknya dengan fasilitas KITE, membuat naiknya perputaran persediaan yang seiring dengan peningkata aktivitas produksi.

### b. Receivable Turnover

*Receivable turnover* adalah perhitungan dengan membagi penjualan dengan piutang usaha. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	4 <sup>a</sup>	4,50	18,00
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	3,33	10,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-,676 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,499

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,676) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,676 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 (0,499 > 0,05) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sesudah diterimanya fasilitas KITE yang ditinjau dari *receivable turnover*.

#### 4.5.3. Rasio Leverage

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.

##### a. Debt/Liabilities to Total Asset

*Debt/liabilities to Total Asset* adalah rasio jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Perhitungannya dengan membagi total kewajiban dengan total aset.

Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	2,17	6,50
	Positive Ranks	3 <sup>b</sup>	4,83	14,50
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

### Test Statistics<sup>b</sup>

		setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z		-,841 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		,400

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,841) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,841 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,400 > 0,05$ ) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sesudah diterimanya fasilitas KITE yang ditinjau dari *debt to total asset*.

### b. Interest Coverage Ratio

*Interest Coverage Rasio* adalah perhitungan dengan membagi EBIT dengan beban bunga. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	4,00	12,00
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	4,00	16,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	4,00	12,00
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	4,00	16,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-,338 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,735

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,338) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,338 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 (0,735 > 0,05) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sesudah diterimanya fasilitas KITE yang ditinjau dari *interest coverage ratio*.

#### 4.5.4 Rasio Likuiditas

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

##### a. Current Ratio

*Current ratio* adalah perhitungan dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	3,33	10,00
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	4,50	18,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

Test Statistics<sup>b</sup>

		setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z		-,676 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		,499

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,676) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,676 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 (0,499 > 0,05) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sesudah diterimanya fasilitas KITE yang ditinjau dari *current ratio*.

### b. Quick Ratio

*Quick ratio* adalah perhitungan dengan mengurangi aktiva lancar dengan inventori, dan kemudian sisanya dibagi dengan hutang lancar. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 1.9 :

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
setelah fasilitas - sebelum fasilitas	Negative Ranks	3 <sup>a</sup>	4,50	13,50
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	3,63	14,50
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. setelah fasilitas < sebelum fasilitas

b. setelah fasilitas > sebelum fasilitas

c. setelah fasilitas = sebelum fasilitas

### Test Statistics<sup>b</sup>

	setelah fasilitas - sebelum fasilitas
Z	-,085 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,933

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil diatas dapat diamati bahwa nilai  $Z_{hitung}$  (-0,085) berada diluar daerah  $H_1$  karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  (-0,085 > -1,96) dan nilai profitabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,933 > 0,05$ ) sehingga pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh hasil yaitu diterima  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sesudah diterimanya fasilitas KITE yang ditinjau dari *quick ratio*.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Perhitungan Uji Beda Wilcoxon

No	Variable	Signifikansi	Kesimpulan
1	Return of Asset	0,237	$H_{01}$ diterima
2	Return on Equity	0,499	$H_{02}$ diterima
3	Inventory Turnover	0,028	$H_{03}$ ditolak
4	Receivable Turnover	0,499	$H_{04}$ diterima
5	Debt to Total Asset	0,4	$H_{05}$ diterima
6	Interest Coverage Ratio	0,735	$H_{06}$ diterima
7	Current Ratio	0,499	$H_{06}$ diterima
8	Quick Rasio	0,933	$H_{07}$ diterima

Sumber : Hasil Perhitungan Wilcoxon (data diolah)

Tabel 4.16 Perbandingan Penerimaan Fasilitas terhadap Beban Pokok Penjualan

Tahun	(dalam jutaan)		
	Penerimaan Fasilitas	Beban Pokok Penjualan	%
2004	246.276	18.903.101	1,30%
2005	162.124	20.734.451	0,78%
2006	193.676	17.354.754	1,12%
2007	233.082	26.281.994	0,89%
2008	388.954	32.284.042	1,20%
2009	48.357	30.753.311	0,16%

Sumber : Laporan Keuangan PT. XYZ

Berdasarkan analisa pemanfaatan fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan didapat bahwa fasilitas KITE tidak terlalu berdampak bagi PT. XYZ. Hal ini dikarenakan sedikitnya nilai penggunaan fasilitas KITE dibandingkan dengan total nilai keseluruhan biaya produksi kendaraan (Tabel 4.16), yang nilainya rata-rata hanya sekitar 1 % dari total biaya produksi.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap pengaruh fasilitas KITE terhadap kinerja keuangan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian fasilitas KITE baik Pembebasan dan Pengembalian Bea Masuk yang cukup besar dapat disimpulkan bahwa tidak terlalu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan. Melalui perbandingan komparatif *time series* selama 14 tahun berturut-turut didapat bahwa kinerja keuangan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terkecuali tahun 1998, 2006 dan 2008 yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diluar fasilitas KITE. Hal ini dapat dilihat dari kerugian yang diderita pada tahun tersebut. PT. XYZ sebenarnya telah melakukan upaya untuk menaikkan pendapatan dan melakukan efisiensi operasional dan pengurangan biaya. Hal ini terlihat dari kenaikan laba usaha dalam kurun waktu tersebut. PT. XYZ juga menunjukkan perbaikan kinerja dalam pengelolaan aset perusahaan, baik modal kerja maupun aset tetap. Kerugian ini terjadi karena faktor yang tidak dapat terkendali. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar selalu menjadi kendala dalam rangka meningkatkan laba perusahaan.
2. PT. XYZ dapat dikatakan tidak optimal dalam memanfaatkan fasilitas KITE, hal ini dilihat dari kecilnya nilai fasilitas yang diminta kepada pemerintah. Hanya sekitar 1% dari total biaya produksi yang menggunakan fasilitas ini.
3. Rasio keuangan yang digunakan adalah ROA, ROE, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Debt to Total Asset*, *Interest Coverage Ratio*, *Current Rasio* dan *Quick Rasio*. Melalui uji statistik wilcoxon menunjukan bahwa Fasilitas KITE hanya berdampak pada rasio

*inventory turnover*. Hal ini disebabkan oleh adanya regulasi yang ditetapkan pemerintah bahwa fasilitas KITE hanya dapat digunakan untuk laporan ekspor tidak lebih dari 1 tahun. Sehingga PT. XYZ dengan segala usahanya berusaha untuk meningkatkan perputaran persediaan guna menghindari keterlambatan pelaporan penggunaan bahan baku impor untuk menghindari sangsi.

## 5.2. Saran

Industri otomotif merupakan salah satu industri yang memegang peranan penting dalam menciptakan tingkat perekonomian. Saat ini, PT. XYZ merupakan pemain besar dalam industri otomotif. Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran untuk PT. XYZ sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan XYZ selalu meningkat tiap tahunnya ini menunjukkan bahwa XYZ telah mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan produksinya tetapi faktor diluar kendali sangat dominan mempengaruhi kinerja keuangan seperti halnya nilai tukar rupiah. Mengingat bisnis XYZ sangat terpengaruh oleh hal ini, seperti biaya bahan baku yang diimpor dan hutang dalam mata uang asing, maka XYZ sebaiknya mempunyai manajemen risiko terkait dengan *foreign exposure* antara lain melalui *currency swap* dan *interest swap*.
2. Pemanfaatan fasilitas KITE yang belum maksimal. Untuk itu perlu upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas KITE tersebut. Seperti halnya membuat kebijakan-kebijakan yang mendorong manajemen untuk lebih memprioritaskan fasilitas KITE dibandingkan dengan fasilitas yang lain.
3. Penelitian ini hanya melihat pemanfaatan fasilitas KITE berdasarkan nilai rupiah yang diberikan pemerintah yang dihubungkan dengan analisa laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan PT. XYZ. Untuk itu perlu penelitian lebih mendalam mengenai fasilitas KITE ini ditinjau dari faktor diluar keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Agung, I Gusti Ngurah. (2003). *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Depok: FE-UI.
- Anorga, Wins (1993) *Kamus Istilah Ekonomi Bandung : M2S*
- Badriwan, Zaki (2004) *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPF
- Czinkota, Michael R., & Ilkka A. Ronkainen, & Michael H. Moffett. (1996). *International Bussiness* (4<sup>th</sup>ed.) USA: Harcourt Brace & Company.
- Eiteman, David & Stonehill, Arthur & Moffet, Michael.(2003) *Manajemen Keuangan Internasional I*). Jakarta: Indeks.
- Fahmi, Irham (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: Alfabeta.
- Gill, James & Chatton, Moira (2006) *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PPM
- Harahap, Sofyan Syafri.(2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, Iqbal. (2010). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Helfert, Erich A. (1996). *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Taufik & Istiadah, Nina. (2011). *SPSS 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta : Mediakita
- Husain, Umar (2002). *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta : Gramedia
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: SalembaEmpat.
- Irawan, Prasetya. (2007). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok : Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Keown A.J, Martin J.D, Petty J.W, Scott D.F (2002) *Financial Management : Principles and Applications*. New Jersey 9<sup>th</sup> : Pearson Education, Inc
- Kerlinger, Fred N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Landung R.

- Simatupang & H.J. Koesoemanto, Penerjemah). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mamduh M. Hanafi. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Maness, Terry & Henderson, James (1991), *Financial Analysis and Forecasting* Prentice Hall Internasional
- Munawir S, (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Palepu, Krisna & Healy, Paul. (2008). *Business Analysis & Valuation (4<sup>th</sup> Ed.)*. Canada:Thomson South Western.
- Prasetyo, Bambang, & Jannah, Lina Miftahul. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, Rudi (2002). *Evaluasi Kinerja Keuangan*. Jakarta : Gramedia
- Ress, Bill. (1990). *Financial Analysis*.Hertfordshire: Prentice Hall International
- Riduwan,. (2007). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Santoso, Singgih (2010).*Statistik Non Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Saphiro, Alan (2010). *Multinational Financial Management (9<sup>th</sup> Ed.)* California: John Wiley and Sons
- Saragih, Ferdinand & Nugroho, Yuliarto. (2008). *Keuangan Internasional*. Jakarta:Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Saragih, Ferdinand D., & Umanto Eko P. (2006). *Pengantar: Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Saragih, Ferdinand D., & Umanto Eko P. & Nugroho B. Yuliarto. (2007). *Teknik Kuantitatif untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Saragih, Ferdinand D., & Adler H. Manurung, & Jonni Manurung. (2005). *Dasar-Dasar Keuangan Bisnis : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sartono, Agus (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi edisi keempat*. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Sawir, Agnes (2001) *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia

Simangunsong (1995). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Karya Utama

Sugiyono,. (2010). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

Suharyadi, Purwanto SH. (2008). *Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (Edisi ke-2). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Supriyono, Maryanto. (2011). *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Umar, Husein. (1999). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yamit, Zulian. (2007). *Manajemen Kuantitatif untuk Bisnis (Operation Research)*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

#### **SUMBER LAIN**

Amalia, Ratu. (2007). *Analisis Dampak Pemberian Fasilitas KITE Terhadap Volume Impor Bahan Baku Industri Garment dan Tekstil di Jawa Tengah*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Aritonang, Pontas Ojahan. (2005). *Analisa Pengaruh Pemberian Fasilitas KITE Terhadap Nilai Ekspor Indonesia*. Tesis. Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Yusmiarti. (2010). *Analisa Kinerja Keuangan PT. PLN (Perusahaan Listrik Negara)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suriadiansyah, Aji. (2008). *Manajemen Keuangan*. Seminar Manajemen Keuangan.

Karunia, Luki (2009). *Analisa Laporan Keuangan Internasional*. Akuntansi Internasional UMB

PT. XYZ. *Laporan Keuangan PT. XYZ 1997 – 2010*

[www.beacukai.go.id](http://www.beacukai.go.id)

[www.toyota.co.id](http://www.toyota.co.id)

## Daftar Riwayat Hidup

### Data Pribadi

Nama : Januar Dona Pribadi  
TTL : 06 Januari 1981  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status Perkawinan : Menikah  
Alamat : Jl. Dr. Ratna Komplek Ratna Indah No. 98 Bekasi 17421  
Email : januar\_dpribadi@yahoo.com

### Pendidikan

#### Formal

1987 – 1993 : SD Negeri Pejaten Timur 06, Jakarta  
1993 – 1996 : SMP Negeri 216, Jakarta  
1996 – 1999 : SMU Negeri 77, Jakarta  
1999 – 2006 : Sarjana (S-1) Teknik Sipil, Universitas Negeri Jakarta  
2009 – 2012 : Pasca Sarjana (S-2) Ilmu Administrasi,  
Universitas Indonesia

#### Non Formal

2008 : Pendidikan Ahli Kepabeanan, Direktorat Jendral Bea dan Cukai Jakarta